

GRAND DESIGN KERJASAMA BIDANG PERTANIAN DENGAN NEGARA AFRIKA



**BIRO KERJA SAMA LUAR NEGERI
KEMENTERIAN PERTANIAN**

Kantor Pusat, Gedung A, Lantai 6
Jl. Harsono RM No.3, Ragunan, Jakarta Selatan 12550
Telp/Fax. 021-78830588
website: www.pertanian.go.id



**BIRO KERJA SAMA LUAR NEGERI - KEMENTERIAN PERTANIAN
DENGAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR (IPB)**



BUKU GRAND DESIGN KERJASAMA BIDANG PERTANIAN DENGAN NEGARA AFRIKA

Cetakan Pertama 2017
166 halaman, 15 x 22 cm

Diterbitkan oleh
Biro Kerja Sama Luar Negeri – Kementerian Pertanian RI
Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan
Jakarta Selatan 12550

Bekerjasama dengan
Institut Pertanian Bogor (IPB)
Bogor

Hak Cipta 2017 pada Penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam, atau teknik perekam lainnya tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

TIM PENYUSUN



Penasehat	:	Sekretaris Jenderal
Pengarah	:	Kepala Biro Kerja Sama Luar Negeri
Penanggung Jawab/Ketua Tim	:	Dr. Ade Candradijaya Prof. Muhammad Firdaus, Ph.D
Sekretaris	:	Widyanto Soetajan, SE
Anggota	:	Dr. Hermanto Dian Verawati Panjaitan, SE, M.Si Ir. Juariah, MM Hariwan Puja Wilapa, SS., M.AP Reynold Pandapotan Sitompul, SP Windy Law Edwin Pasadame, S.Sos, M.Si Wahyu Aji, SS Wahyu Hukama, SE Raden Fitri Anggraeni, SS Prilliani Setyaningsih, SS Indra Prabowo, SE Taufik Fajrin, SH Bhardjo Pramono, SE Tursini

GRAND DESIGN KERJASAMA BIDANG PERTANIAN DENGAN NEGARA AFRIKA



BIRO KERJA SAMA LUAR NEGERI - KEMENTERIAN PERTANIAN
DENGAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR (IPB)



KATA PENGANTAR

Kerjasama bilateral bidang pertanian antara Indonesia dengan negara-negara mitra di kawasan Afrika memiliki potensi pengembangan kedepan yang sangat besar. Indonesia dan Afrika kini tengah menaruh perhatian serius pada aspek ketahanan pangan. Sektor ini bisa menjadi area kolaborasi yang intensif dalam rangka menjamin kecukupan pasokan pangan bagi masyarakat di kedua belah pihak.

Peningkatan status Indonesia dari negara berkembang menjadi *middle income country* (MIC) dan anggota G-20, membantu Indonesia berperan dalam berbagai forum internasional guna mencapai target pembangunan nasional. Salah satu cara yang ditempuh adalah memberdayakan peran Indonesia sebagai negara pemberi bantuan kepada kelompok negara-negara mitra yang kurang berkembang (*less-developed*) khususnya di wilayah Afrika. Sejak tahun 1980, Pemerintah Indonesia telah aktif berperan dalam mendukung pembangunan pertanian di negara-negara Afrika. Sebagai contoh, pada tahun 1998 Pemerintah Indonesia telah mendirikan dua pusat pertanian yang dikenal sebagai *Farmers Agricultural Rural Training Center* (FARTC) di Mkindo dan Morogo, Tanzania; dan *Agricultural Rural Farmer Training Center* (ARFTC) di Genoi, Gambia. Indonesia juga telah berperan aktif dalam peningkatan kemampuan mekanisasi pertanian di Afrika melalui pemberian alat dan mesin pertanian dan

mengirimkan tenaga ahli. Lebih jauh, sebagai upaya konkrit yang lebih terintegrasi, sejak tahun 2013 telah dilaksanakan *pilot project* pengembangan produksi padi di Sudan dan pengembangan produksi kedelai di Madagaskar.

Memperhatikan potensi pengembangan kerja sama pertanian dengan Afrika kedepan yang semakin besar, maka perlu disusun dokumen perencanaan kerja sama jangka menengah dalam bentuk buku *Grand Design*. Buku ini memberikan arah kebijakan dan strategi penguatan kerja sama bidang pertanian antara Indonesia dengan negara-negara *less-developed* di kawasan Afrika untuk menjamin terwujudnya kerja sama yang saling menguntungkan secara berkelanjutan bagi kedua belah pihak.



Hari Priyono

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Lampiran.....	ix
Bab 1. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Dasar Hukum	7
1.3. Kondisi Terkini	9
1.4. Kondisi yang Diinginkan	12
1.5. Ruang Lingkup Grand Design	13
1.6. Metode Penyusunan Grand Design.....	14
Bab 2. Pertanian Afrika Dalam Perspektif Kekinian	17
2.1. Lesson Learn dari Indonesia, RRT, Korea Selatan dan India	18
1. Indonesia	18
2. China (Republik Rakyat Tiongkok/RRT)	22
3. India	22
4. Korea Selatan	24
2.2. Potensi dan Prospek Ekonomi Afrika	25
1. Zimbabwe	31
2. Nigeria	47
3. Madagaskar	64
4. Pantai Gading.....	81

Bab 3: Grand Design Kerjasama Bidang Pertanian	91
3.1. Tujuan Grand Design	93
3.2. Visi dan Misi Kerjasama Bidang Pertanian dengan Negara Afrika	93
3.3. Pokok-pokok Kerjasama Bidang Pertanian dengan Negara Afrika	94
3.4. Sasaran Kerjasama Bidang Pertanian dengan Negara Afrika	95
3.5. Indikator keberhasilan	96
3.6. Strategi Pelaksanaan	97
Bab IV. Road Map Kerjasama Bidang Pertanian	99
BAB V. Penutup dan Rekomendasi Tindak Lanjut Kerjasama Indonesia-Negara Afrika.....	102
5.1. Penutup	102
5.2. Rekomendasi Tindak Lanjut Kerjasama Indonesia dan Negara Afrika	106
Daftar Pustaka	107
Lampiran	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Total Perdagangan Indonesia-Afrika (Sub Sahara Africa/SSA)	10
Gambar 2. 1.	Ekspor Sumberdaya Alam Afrika (Persentase dari Total Ekspor)	17
Gambar 2. 2.	Kerjasama Indonesia dan Madagaskar	20
Gambar 2. 3.	Nilai Ekspor beberapa Negara di Asia dengan Kawasan Afrika Sub Sahara 2014	25
Gambar 2. 4.	Pertumbuhan Ekonomi Global	26
Gambar 2. 5.	Perkembangan Produksi Komoditi Pertanian Zimbabwe	43
Gambar 2. 6.	Perkembangan Yield Komoditi Pertanian Zimbabwe	43
Gambar 2. 7.	Perkembangan Luas Panen Komoditi Pertanian Zimbabwe	44
Gambar 2. 8.	Perkembangan Jumlah Benih Komoditi Pertanian Zimbabwe	44
Gambar 2. 9.	Perkembangan Produksi Komoditi Pertanian Nigeria	61
Gambar 2. 10.	Perkembangan Yield Komoditi Pertanian Nigeria	62
Gambar 2. 11.	Perkembangan Luas Panen Komoditi Pertanian Nigeria	62
Gambar 2. 12.	Perkembangan Jumlah Benih Komoditi Pertanian Nigeria	63
Gambar 2. 13.	Perkembangan Produksi Komoditi Madagaskar	75
Gambar 2. 14.	Perkembangan Yield Komoditi Pertanian Madagaskar	75

Gambar 2. 15. Perkembangan Luas Panen Komoditi Pertanian Madagaskar 76

Gambar 2. 16. Perkembangan Jumlah Benih Komoditi Pertanian Madagaskar 76

Gambar 2. 17. Perkembangan Produksi Komoditi Pertanian Pantai Gading 87

Gambar 2. 18. Perkembangan Yield Komoditi Pertanian Pantai Gading 87

Gambar 2. 19. Perkembangan Luas Panen Komoditi Pertanian Pantai Gading 88

Gambar 2. 20. Perkembangan Jumlah Benih Komoditi Pertanian Pantai Gading 88



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Top 10 Mitra Dagang RI di Afrika Sub-Sahara (2014)	11
Tabel 2. 1.	Rata-rata Pertumbuhan GDP Negara-negara di Dunia dari Tahun 2011-2015	26
Tabel 2. 2.	GDP Perkapita Indonesia dan Negara-negara Afrika	27
Tabel 2. 3.	Kondisi Jalan di Negara Afrika	30
Tabel 2. 4.	Kondisi Pasar di Negara Afrika	30
Tabel 2. 5.	Komoditi Pertanian Andalan Ekspor Zimbabwe Tahun 2014	36
Tabel 2. 6.	Komoditi Terkait Pertanian yang Diimpor oleh Zimbabwe Tahun 2014	37
Tabel 2. 7.	Komoditi Terkait Pertanian yang Diimpor oleh Zimbabwe dari Indonesia Tahun 2014	38
Tabel 2. 8.	Rencana Strategis Pertanian Zimbabwe	45
Tabel 2. 9.	Sepuluh Perusahaan Asal Indonesia yang Telah Menanamkan Modalnya di Nigeria	48
Tabel 2. 10.	Komoditi Pertanian Andalan Ekspor Zimbabwe Tahun 2014	59
Tabel 2. 11.	Komoditi Terkait Pertanian yang Diimpor oleh Nigeria Tahun 2014	60
Tabel 2. 12.	Komoditi Terkait Pertanian yang Diimpor oleh Nigeria dari Indonesia Tahun 2014	60
Tabel 2. 13.	Komoditi Pertanian Andalan Ekspor Madagaskar Tahun 2014	73
Tabel 2. 14.	Komoditi Terkait Pertanian yang Diimpor oleh Madagaskar Tahun 2014	74
Tabel 2. 15.	Komoditi Terkait Pertanian yang Diimpor oleh Madagaskar dari Indonesia Tahun 2014 ..	74

Tabel 2. 16. Komoditi Pertanian Andalan Ekspor Pantai Gading Tahun 2014 85

Tabel 2. 17. Komoditi Terkait Pertanian yang Diimpor oleh Pantai Gading Tahun 2014 86

Tabel 2. 18. Komoditi Terkait Pertanian yang Diimpor oleh Pantai Gading dari Indonesia Tahun 2014 86

Tabel 4. 1. Road Map Kerjasama Bidang Pertanian Antara Indonesia dan Negara Afrika 100



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner untuk FGD di Negara Mitra	112
Lampiran 2. Perkembangan Produksi Komoditi Pertanian di Zimbabwe (Ton)	121
Lampiran 3. Perkembangan Produksi Komoditi Pertanian di Nigeria (Ton)	125
Lampiran 4. Perkembangan Produksi Komoditi Pertanian di Pantai Gading (Ton)	128
Lampiran 5. Perkembangan Produksi Komoditi Pertanian di Madagaskar	131
Lampiran 6. Dokumentasi Hasil Survey ke Beberapa Negara Afrika	135
Lampiran 7. Laporan Kunjungan ke Madagaskar	141
Lampiran 8. Laporan Kunjungan ke Zimbabwe	148

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bidang pertanian merupakan salah satu area kerjasama yang penting dan strategis yang dapat dijalin antara Indonesia dan Afrika, mengingat mayoritas negara Afrika bergantung pada sektor ini. Pemerintah Indonesia telah banyak berkontribusi melalui program bantuan teknis seperti *capacity building* dan alat mesin pertanian bagi perkembangan pertanian di Afrika. Program ini untuk memperkaya pemahaman dan pengetahuan dalam kultivasi termasuk agrobisnis dan belajar dari pengalaman Indonesia dalam *zero waste processing*.

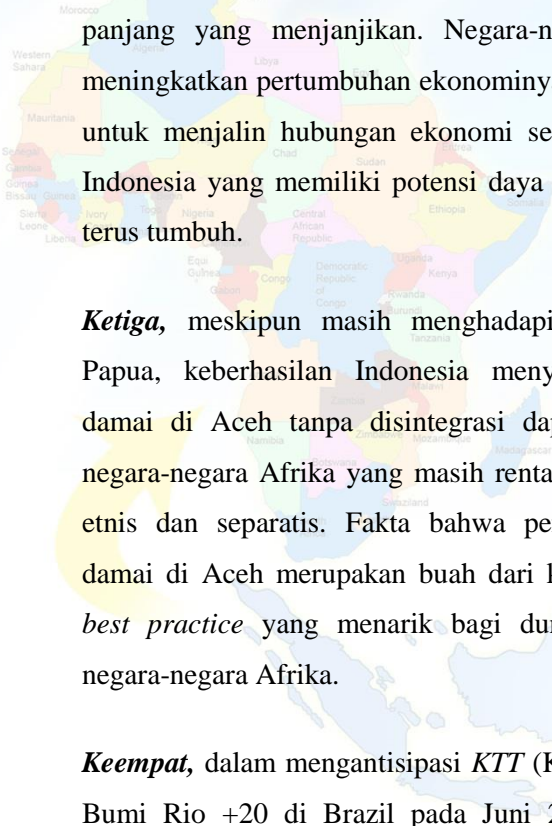
Sektor pertanian sangat berperan untuk menekan angka kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Afrika pada umumnya. Sektor pertanian di kawasan Afrika memiliki potensi untuk terus ditingkatkan dari sisi produksi dan pengembangannya. Melalui program *capacity building* yang telah diberikan, menandakan bahwa Indonesia menunjukkan kesiapan untuk berbagi pengalaman, pengetahuan dan dukungannya. Akan tetapi, masalah pertanian di Afrika bukan hanya masalah teknis tapi juga terkait dengan pemasaran dari output pertanian.

Sejak tahun 1980-an, Pemerintah Indonesia telah aktif memberikan kontribusi untuk pengembangan sektor pertanian di

negara Afrika melalui sejumlah program seperti pengiriman petugas pertanian, tenaga ahli, peneliti dan penyuluh; pelaksanaan program magang bagi petani Afrika di Indonesia; menggelar pelatihan dan workshop pertanian; dan memberikan bantuan peralatan juga mesin pertanian untuk pengembangan pertanian bagi negara-negara Afrika.

Pemerintah Indonesia juga berkontribusi melalui pendirian dua pusat pelatihan pertanian yang dikenal sebagai FARTC (*Farmers Agricultural Rural Training Center*) di Mkindo, Morogoro, Tanzania (untuk Afrika Timur dan Selatan) dan ARFTC (*Agriculture Rural Farmer Training Center* di Genoi, Gambia (untuk Afrika Barat dan Utara). Kedua Pusat Pelatihan tersebut dibangun atas prakarsa petani Indonesia dibawah Yayasan Masyarakat Petani Indonesia (YAMPI).

Sedikitnya terdapat 4 (empat) faktor utama yang terbuka peluangnya bagi Indonesia untuk meningkatkan hubungan dengan negara-negara Afrika (Jemadu, 2012). **Pertama**, keanggotaan Indonesia di *G20* yang dapat merepresentasikan kepentingan negara-negara berkembang di Afrika agar tidak termarginalisasi, dampak persaingan kekuatan-kekuatan besar termasuk China dan India. Indonesia dan Afrika Selatan sebagai satu-satunya wakil dari benua Asia dan benua Afrika dapat memperjuangkan kepentingan Afrika.



Kedua, dunia internasional memandang Indonesia sebagai sebuah model keberhasilan konsolidasi demokrasi yang mampu menciptakan stabilitas politik sehingga meraih pengakuan sebagai salah satu negara *emerging economy* dengan prospek jangka panjang yang menjanjikan. Negara-negara Afrika yang ingin meningkatkan pertumbuhannya tentunya sangat berminat untuk menjalin hubungan ekonomi seperti perdagangan dengan Indonesia yang memiliki potensi daya beli kelas menengah yang terus tumbuh.

Ketiga, meskipun masih menghadapi pergolakan separatis di Papua, keberhasilan Indonesia menyelesaikan konflik secara damai di Aceh tanpa disintegrasi dapat dijadikan model bagi negara-negara Afrika yang masih rentan terhadap konflik politik, etnis dan separatis. Fakta bahwa penyelesaian konflik secara damai di Aceh merupakan buah dari konsolidasi demokrasi dan *best practice* yang menarik bagi dunia, khususnya politik di negara-negara Afrika.

Keempat, dalam mengantisipasi *KTT* (Konferensi Tingkat Tinggi) Bumi Rio +20 di Brazil pada Juni 2012 dengan tema *Green Economy* dan reformasi kerangka kelembagaan pembangunan berkelanjutan (*institutional framework for sustainable development*) terdapat kesamaan kepentingan antara Indonesia dan kebanyakan negara-negara Afrika mengingat perekonomian kedua pihak yang *resource-based*.

Sektor bisnis dan perdagangan telah berjalan dengan baik antara Indonesia dengan salah satu negara Afrika yaitu Afrika Selatan dengan adanya Lembaga *ISAB (Indonesia-South Africa Business Partnership)* untuk memfasilitasi perdagangan berbagai produk Indonesia seperti tekstil dan produk tekstil, mebel, kosmetik, kendaraan bermotor, karet, mineral, minyak nabati, barang kimia dan barang konsumsi. Melalui kerangka *Kerja Sama Selatan Selatan*, Indonesia juga berkontribusi melalui bantuan teknis untuk penguatan kerjasama pembangunan dengan Afrika.

Dari sisi politik, hubungan Indonesia dengan negara-negara Afrika telah terjalin dengan baik. Melalui forum-forum internasional, Indonesia dan negara-negara Afrika saling memberikan dukungan. Implementasi politik luar negeri Indonesia di Afrika, diantaranya adalah dalam bentuk partisipasi dalam Pasukan Pemeliharaan Perdamaian PBB di Namibia dan Republik Demokratik Kongo; bantuan serta kerjasama teknik bidang Pertanian dan Perikanan, Kesehatan dan Keluarga Berencana (KB), *Micro Financing* (Bilateral, GNB dan Kerjasama Selatan-selatan/KSS), pengembangan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan (Andrajati, 2012).

Secara historis, hubungan Indonesia dengan negara-negara Afrika telah terjalin jauh sebelum pelaksanaan *Konferensi Asia Afrika (KAA)* di Bandung tahun 1955, dimana Indonesia dan Afrika merupakan bangsa yang terjajah, dan pada masa penjajahan

tersebut budak asal Indonesia banyak yang dibawa ke Afrika untuk bekerja di pertambangan.

Pelaksanaan *KAA I* pada tahun 1955 merupakan *lesson learned* dan *best practices* bagi bangsa-bangsa Afrika untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan. *KAA II* tahun 2005 merupakan tonggak kemitraan baru Asia-Afrika yang tertuang dalam *New Asia-African Strategic Partnership (NAASP)*, yaitu dialog dan kerjasama strategis antar kawasan yang mencakup solidaritas politik, kerjasama ekonomi dan hubungan sosial budaya. Sedangkan pada *KAA III* yang menghasilkan 3 (tiga) dokumen yaitu; **“Bandung Message”** yang ditandatangani secara simbolis oleh 3 (tiga) kepala negara, Presiden RI Joko Widodo selaku tuan rumah, Presiden Tiongkok Xi Jinping mewakili negara-negara Asia dan Raja Swaziland Mswati II mewakili negara-negara Afrika; **“Penguatan Kemitraan Strategis NAASP”**; dan **“Deklarasi Palestina”** yang membawa pesan visioner mengedepankan kerja sama yang baru secara nyata dan revitalisasi penguatan kemitraan Asia Afrika dalam hal solidaritas politik, kerja sama ekonomi, dan hubungan sosial budaya sebagai tiga pilar utama.

Kementerian Luar Negeri dan Perwakilan RI secara aktif telah melakukan kegiatan diplomasi ekonomi melalui pameran produk Indonesia, mendatangkan pengusaha dari Afrika ke Indonesia, pembentukan forum bisnis, serta mengembangkan *second track*

diplomacy melalui *people to people* dan kegiatan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang Indonesia.

Kerjasama yang telah berjalan selama ini tidak hanya dalam bentuk pemberian bantuan tetapi juga melalui peningkatan kerjasama perdagangan terutama untuk komoditi pertanian. Sehingga posisi Indonesia sebagai *developed countries* dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan volume perdagangan, terutama untuk mengatasi masalah ketahanan pangan dan kelaparan di Afrika melalui peningkatan produksi dan pengembangan pertanian.

Selain itu, bantuan yang diberikan kepada negara Afrika ini dapat memperkuat *Kerjasama Selatan-Selatan (KSS)* dengan Afrika. Dengan meningkatnya peran Indonesia dalam *KSS*, Pemerintah Indonesia menyadari pentingnya memformulasi strategi *KSS* yang lebih proaktif dan efektif dalam rangka mengantisipasi tren *KSS* saat ini dan untuk memformulasikan strategi kerjasama yang lebih efektif. Reformulasi dan revitalisasi *KSS* Indonesia merupakan sebuah mandat yang sah sebagaimana tercantum dalam rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2010-2014. RPJM dengan jelas menegaskan bahwa untuk memperkuat *KSS*, Indonesia harus memformulasi *KSS* Indonesia dengan cara meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan *KSS* Indonesia.

Tantangan bagi kerjasama kedepan dengan negara-negara Afrika adalah adanya persepsi bahwa kerjasama dengan negara Afrika


kurang penting jika dibandingkan kerjasama dengan negara maju. Selain itu, belum adanya perumusan dan ukuran yang jelas tentang target-target kepentingan nasional yang hendak dicapai pada aspek-aspek teknis sehingga wacana tersebut cenderung kehilangan nilai strategis & substantif dalam konteks pencapaian kepentingan nasional. Termasuk belum adanya mekanisme pendanaan yang jelas dari kerjasama dengan negara Afrika.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah *Grand Design* kerjasama bidang pertanian antara Indonesia dengan negara Afrika yang merupakan rancangan induk tentang arah kebijakan dan metode pelaksanaan kerjasama bidang pertanian untuk kurun waktu 2017-2021.

1.2. Dasar Hukum

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kerjasama antara Indonesia dan negara-negara Afrika ini merupakan salah satu bentuk penguatan *Kerjasama Selatan-Selatan*. Sehingga diperlukan sebuah *Grand Design* untuk pengembangan kerjasama ini untuk lima tahun yang akan datang. *Grand Design* ini disusun menurut dasar hukum yang berlaku di Indonesia yaitu:

1. Pembukaan UUD 1945, yang menyebutkan “...ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial...”;

- 
2. Bagian dari kebijakan politik luar negeri Indonesia sebagaimana tertuang di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014;
 3. Kebijakan KSS telah tercantum dalam *Jakarta Commitment* 2009, RPJPN 2005-2025, dan RPJM 2010-2014. Seminar Nasional telah dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2010 yang ditindaklanjuti dengan Pembentukan Tim Koordinasi Pengembangan KSS Indonesia berdasarkan SK Menteri PPN pada Mei 2011;
 4. UU No. 37 tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri;
 5. UU No. 24 Tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional;
 6. UU No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
 7. UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman modal;
 8. Undang-Undang RI No.17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP)2005-2025;
 9. Peraturan Presiden No.5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2012-2014.
 10. MoU antara Kementerian Pertanian Zimbabwe (*Ministry of Agriculture, Mechanisation and Irrigation Development*) dan Kementerian Pertanian Indonesia (*Ministry of Agriculture*) pada Tanggal 11 Maret 2011 untuk periode 2011-2014;
 11. MoU antara Kementerian Pertanian Nigeria (*Ministry of Agriculture and Rural Development of the Federal Republic of Nigeria*) dan Kementerian Pertanian Indonesia (*Ministry of Agriculture*) pada Tanggal 11 Maret 2011 untuk periode 2011-2016.

1.3. Kondisi Terkini

Faktor sebagai pencetus dan penyelenggara KAA merupakan momentum dikenalnya Indonesia di negara-negara Afrika. Indonesia dalam hubungan dagangnya dengan Afrika melakukan impor sejumlah komoditas seperti minyak mesin, aluminium, tembaga, katun, pulp kimia, tembakau, dan asam organik. Namun, tingginya impor dari Afrika belum diimbangi dengan ekspor Indonesia ke Afrika, karena Indonesia tidak termasuk kedalam 20 ekportir terbesar ke Afrika.

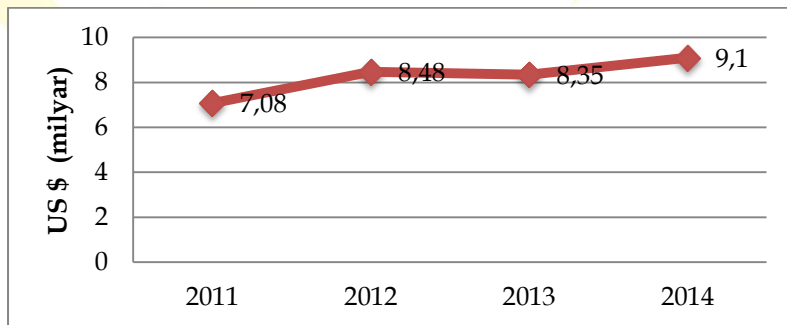
Beberapa kendala penyebab belum optimalnya ekspor Indonesia ke Afrika adalah produk Indonesia belum dapat bersaing dengan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan India. Produk Indonesia belum mampu membidik pasar menengah keatas Afrika, mengingat pasaran menengah kebawah telah dikuasai Tiongkok dan India. Jalur perdagangan dengan Afrika juga belum dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pengusaha Indonesia. Padahal Indonesia mempunyai potensi besar untuk meningkatkan ekspor ke Afrika dengan memanfaatkan *Maritime Silk Road (MSR)* dan Tol Laut.

Berdasarkan kondisi saat ini, target utama Indonesia adalah meningkatkan ekspor komoditi terkait pertanian ke Afrika melalui pemberian bantuan dan memanfaatkan *MSR*. Pada awalnya pemberian bantuan dan pelatihan dijadikan sebagai pintu awal untuk mengetahui permasalahan, kondisi masyarakat, serta potensi

pasar di negara Afrika. Indonesia dapat membuka pasar ekspor baru untuk komoditi pertanian melalui jalur MSR yang dikawal oleh Tiongkok. Sehingga tidak lagi melalui jalur ekspor yang selama ini “*dijaga*” oleh Amerika Serikat. Jalur baru ini diharapkan dapat mempengaruhi menurunkan biaya logistik dan meningkatkan daya saing Indonesia. Selanjutnya, diperlukan penyusunan rencana strategis untuk mencapai target tersebut yang tertuang dalam *Grand Design* ini.

Perdagangan antara Indonesia dan negara Afrika (Sub Sahara Africa/SSA) menunjukkan adanya *trend* peningkatan selama periode 2011-2014. Dimana *trend* perdagangan selama periode 2011-2014 adalah sebesar 17.86%.

Gambar 1.1. Total Perdagangan Indonesia-Afrika (Sub Sahara Africa/SSA)



Sumber: Hermanto (2016)

Negara Afrika yang menjadi mitra dagang Indonesia pada tahun 2014, diantaranya adalah Nigeria, Afrika Selatan, Angola, Pantai

Gading, Djibouti, Ghana, Benin, Tanzania, Kenya, dan Togo. Impor terbesar Indonesia dari negara tersebut adalah minyak.

Tabel 1.1. Top 10 Mitra Dagang RI di Afrika Sub-Sahara (2014)

No.	Negara	Nilai Perdagangan
1.	Nigeria	Total = US\$ 3,95 milyar (Ekspor US\$ 648,49 juta, Impor US\$ 3,30 milyar) Impor terbesar Indonesia berupa minyak
2.	Afrika Selatan	Total = US\$ 1,87 milyar (Ekspor US\$ 1,37 milyar, Impor US\$ 498,49 juta)
3.	Angola	Total = US\$ 398,94 juta (Ekspor US\$ 189,66 juta, Impor US\$ 209,28 juta) *impor terbesar Indonesia berupa minyak
4.	Pantai Gading	Total = US\$ 349,32 juta (Ekspor US\$ 103,92 juta, Impor US\$ 245,39 juta)
5.	Djibouti	Total = US\$ 307,09 juta (Ekspor US\$ 306,82 juta, Impor US\$ 263 ribu)
6.	Benin	Total = US\$ 244,21 juta (Ekspor US\$ 213,11 juta, Impor US\$ 31,09 juta)
7.	Ghana	Total = US\$ 240,99 juta (Ekspor US\$ 212,49 juta, Impor US\$ 28,71 juta)
8.	Tanzania	Total = US\$ 222,14 juta (Ekspor US\$ 222,14 juta, Impor US\$ 19,65 juta)
9.	Kenya	Total = US\$ 205,86 juta (Ekspor US\$ 196,19 juta, Impor US\$ 9,67 juta)
10.	Togo	Total = US\$ 143,14 juta (Ekspor US\$ 132,99 juta, Impor US\$ 10,15 juta)

Sumber: Hermanto (2016)

Komoditas ekspor Indonesia ke negara Afrika Sub Sahara (negara Afrika diluar negara Timur Tengah) berupa produk makanan, bahan kimia, tekstil dan produk tekstil, obat-obatan, kendaraan bermotor dan suku cadangnya, furnitur dan kerajinan, alat mesin pertanian. Sedangkan beberapa komoditi yang diimpor dari negara Afrika oleh Indonesia adalah minyak bumi mentah, kapas, bahan baku kertas, kulit binatang, coklat, cengkeh, aluminium dan tembaga.

1.4. Kondisi yang Diinginkan

Indonesia dapat memanfaatkan kerjasama dengan negara-negara Afrika sebagai pasar baru untuk komoditi pertanian Indonesia sehingga dapat meningkatkan ekspor komoditi pertanian Indonesia ke Afrika seperti yang telah dilakukan negara Asia lain seperti Australia, Tiongkok, Thailand, dan Korea Selatan. Jika Indonesia sepakat dengan program *MSR* yang dicanangkan oleh Tiongkok, maka jalur perdagangan ini dapat terintegrasi dengan Tol Laut serta dimanfaatkan untuk peningkatan ekspor langsung ke Afrika dari Indonesia bagian timur dan barat tanpa melalui Tanjung Priok. Hal ini tentu saja akan menurunkan biaya transportasi sehingga harga lebih murah dan komoditi pertanian dapat berdaya saing di Afrika.

Selain itu, kerjasama dalam bentuk pemberian bantuan dan pelatihan sebagai langkah awal dalam rangka meningkatkan

ekspor komoditi pertanian Indonesia ke negara Afrika. Sehingga terdapat hubungan yang saling menguntungkan dan berkelanjutan antara Indonesia dengan negara Afrika. Indonesia dapat membantu negara Afrika dalam mengatasi masalah pertanian dan ketahanan pangan (kelaparan).

1.5. Ruang Lingkup *Grand Design*

Negara-negara Afrika yang dijadikan model dalam penyusunan *Grand Design* ini adalah Zimbabwe; Nigeria; Madagaskar dan Pantai Gading yang dipilih secara *purposive* merepresentasikan negara-negara Afrika secara umum melalui beberapa pertimbangan diantaranya:

- 1) Memiliki Perwakilan/Kedutaan di Indonesia kecuali Pantai Gading. Sedangkan Perwakilan Madagaskar dan Pantai Gading untuk Indonesia saat ini masih dirangkap oleh masing-masing Perwakilan yang berkedudukan di Jepang.
- 2) Perwakilan/Kedutaan RI di Antananarivo (Madagaskar), Abuja (Nigeria) dan Harare (Zimbabwe). Sedangkan untuk Pantai Gading di rangkap oleh Perwakilan/Kedutaan RI di Dakar (Senegal).
- 3) Keempat negara tersebut dianggap merupakan representasi dari wilayah Afrika. Zimbabwe di Afrika bagian Selatan, Nigeria dan Pantai Gading di Afrika bagian Barat, serta dan Madagaskar di Afrika bagian Timur (Kepulauan).

4) Dalam pertumbuhan ekonomi, Bank Dunia mengklasifikasi-kan negara-negara ke dalam empat kategori pendapatan berdasarkan pendapatan nasional bruto per kapita: rendah, menengah-bawah, menengah-atas, dan tinggi. Setiap tanggal 1 Juli Bank Dunia merevisi klasifikasi tersebut. Berikut klasifikasi untuk 2013: **a) Rendah (*low income countries*)**: lebih kecil dari USD 1.035; **b) Menengah-bawah (*lower-middle income countries*)**: USD 1.036 – USD 4.085; **c) Menengah-atas (*upper-middle income countries*)**: USD 4.086– USD 12.615; dan **d) Tinggi (*high income countries*)**: lebih dari USD 12.616.

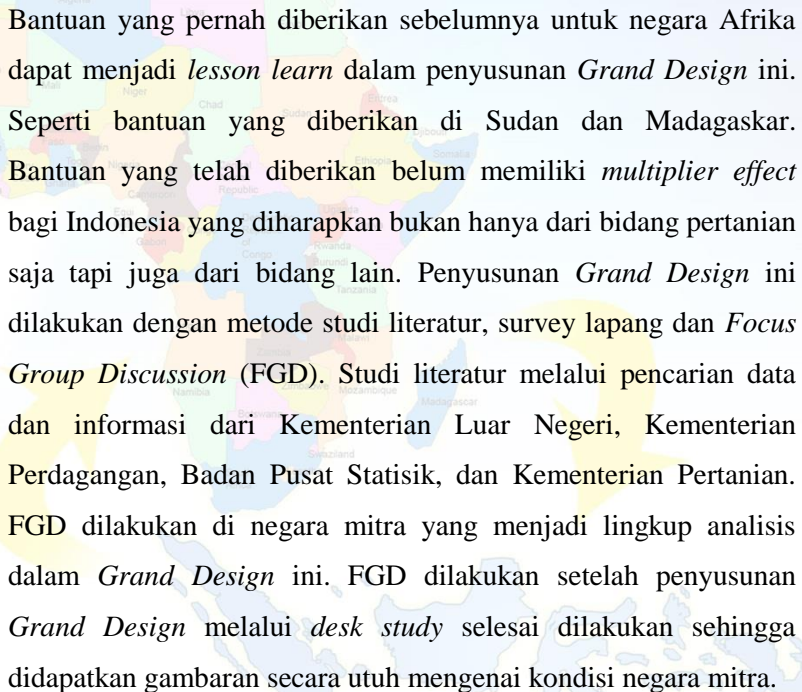
Berdasarkan klasifikasi tersebut, maka Nigeria diklasifikasikan sebagai negara menengah-atas (*upper-middle income countries*), Madagaskar dan Zimbabwe sebagai negara menengah-bawah (*lower-middle income countries*), dan Pantai Gading sebagai negara *low income countries*.

Formulasi *Grand Design* ini dilaksanakan pada periode 2016-2020 yang memuat isu-isu tentang kerangka kerangka dan program kerjasama, monitoring dan evaluasi, program prioritas, dan target serta sasaran kerjasama.

1.6. Metode Penyusunan *Grand Design*

Grand design ini disusun sebagai pedoman dalam pelaksanaan pilot project di negara mitra dalam 5 (lima) tahun ke depan. *Grand*

Design ini bukan hanya bersifat teknis tapi juga menggambarkan kondisi pertanian dari hulu ke hilir di negara mitra. Karena masalah pertanian di negara mitra bukan hanya teknis tapi juga masalah pemasaran dari produk pertanian.



Bantuan yang pernah diberikan sebelumnya untuk negara Afrika dapat menjadi *lesson learn* dalam penyusunan *Grand Design* ini. Seperti bantuan yang diberikan di Sudan dan Madagaskar. Bantuan yang telah diberikan belum memiliki *multiplier effect* bagi Indonesia yang diharapkan bukan hanya dari bidang pertanian saja tapi juga dari bidang lain. Penyusunan *Grand Design* ini dilakukan dengan metode studi literatur, survey lapang dan *Focus Group Discussion* (FGD). Studi literatur melalui pencarian data dan informasi dari Kementerian Luar Negeri, Kementerian Perdagangan, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Pertanian. FGD dilakukan di negara mitra yang menjadi lingkup analisis dalam *Grand Design* ini. FGD dilakukan setelah penyusunan *Grand Design* melalui *desk study* selesai dilakukan sehingga didapatkan gambaran secara utuh mengenai kondisi negara mitra.

Penyusunan *Grand Design* dilaksanakan berdasarkan penelitian yang ekstensif, pengumpulan data, survey lapang dan upaya pendekatan publik terutama dilakukan melalui diskusi dalam FGD dengan pelaku di negara mitra, serta *in depth interview* dengan pihak terkait. Penyusunan *Grand Design* dimulai dengan pengumpulan data secara komprehensif dan kajian yang mendalam

mengenai kebijakan dan kerjasama yang telah dilakukan sebelumnya dan program-program prioritas dari Kementerian Pertanian Indonesia dan negara Afrika yang merujuk pada Perencanaan Strategis masing-masing negara tersebut.

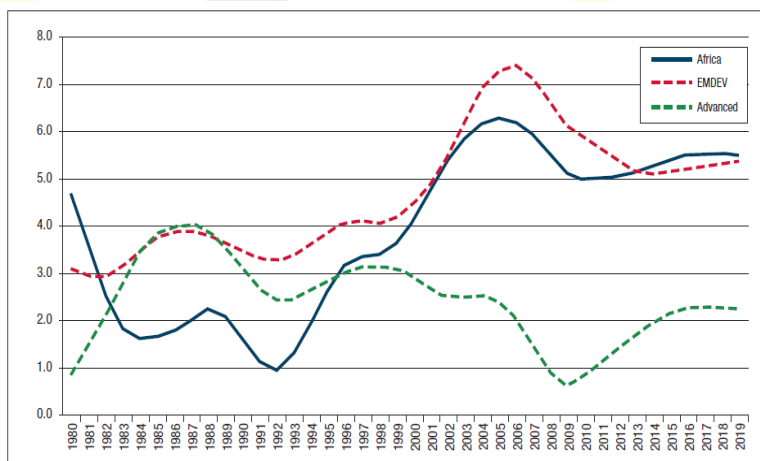
Informasi yang dikumpulkan terkait dengan isu-isu kebijakan kunci dan indikator kuantitatif untuk beberapa studi kasus yang sudah pernah terjadi berdasarkan data Biro Kerjasama Luar Negeri Kementerian Pertanian. Hal ini dipergunakan untuk mengembangkan strategi dalam rangka penguatan kerjasama Indonesia dan negara Afrika. Strategi yang diterapkan mengacu pada kerangka tata pemerintahan global tetapi dengan relevansi spesifik negara Afrika. Aspek kunci dari proses penyusunan *Grand Design* meliputi:

1. Tinjauan lebih mendalam tentang kebijakan yang ada, kerjasama yang telah dilakukan, dan program-program prioritas;
2. Diskusi yang ekstensif mengenai isu-isu kunci terkait dengan pertanian di negara Afrika terutama dalam hal ketahanan pangan;
3. Belajar dari pengalaman tentang *best practices* bantuan dan pelatihan yang telah dilakukan;
4. Melakukan FGD dan *indepth interview* dengan petani dan pihak terkait lainnya di negara Afrika;
5. Survey lapang.

BAB II. PERTANIAN AFRIKA DALAM PERSPEKTIF KEKINIAN

Ekspor negara-negara Afrika juga masih didominasi bahan mentah alias komoditas primer. Sebaliknya, impor didominasi manufaktur dan barang jadi. Untuk itu, Afrika telah memutuskan untuk mentransformasi ekonomi melalui berbagai program dan proyek industrialisasi guna mengolah kekayaan sumber daya alam menjadi produk-produk bernilai tambah. Negara-negara Afrika juga berkomitmen meningkatkan integrasi antar benua melalui pembangunan, rehabilitasi, termasuk perbaikan transportasi, energi, telekomunikasi, dan infrastruktur lainnya.

Gambar 2. 1. Ekspor Sumberdaya Alam Afrika (Persentase dari Total Ekspor)



Source: Thomas and Treviño (2013) and IMF.

Sumber: Hermanto, 2016

2.1. *Lesson Learn* dari Indonesia, RRT, Korea Selatan dan India

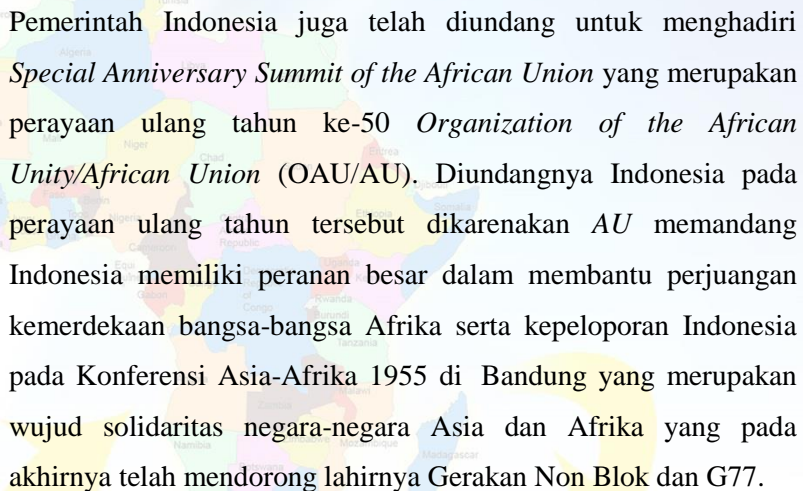
1. Indonesia

Peluang kerjasama antara Indonesia dan Afrika cukup besar mengingat Indonesia memiliki investasi politik yang besar sejak KAA 1955 dan memiliki beberapa keunggulan di bidang pertanian. Kawasan Afrika merupakan wilayah yang prospektif bagi produk-produk Indonesia. Selain itu, keanggotaan Indonesia dalam G-20 juga memberikan ruang bagi Indonesia untuk merepresentasikan suara negara berkembang.

Sejak tahun 1980 Pemerintah Indonesia telah aktif berpartisipasi dalam mendukung pembangunan pertanian di negara Afrika. Melalui pendirian dua pusat pelatihan pertanian yang dikenal sebagai FARTC (*Farmers Agricultural Rural Training Center*) pada 1998; Mkindo, Morogoro, Tanzania dan ARFTC (*Agriculture Rural Farmer Training Centre* di Genoi, Gambia atas prakarsa Yayasan Masyarakat Petani Indonesia (YAMPI).

Indonesia secara aktif mengoptimalkan status *observer*-nya pada *African Union (AU)* guna meningkatkan kerja sama dengan negara-negara Afrika secara keseluruhan. Salah satu bidang kerja sama yang dikembangkan oleh Indonesia dengan *AU* adalah bidang pertanian yaitu melalui pemberian bantuan kerja sama teknis berupa pelatihan di bidang pertanian yaitu *International Training Workshop on Water Management in Agriculture for*

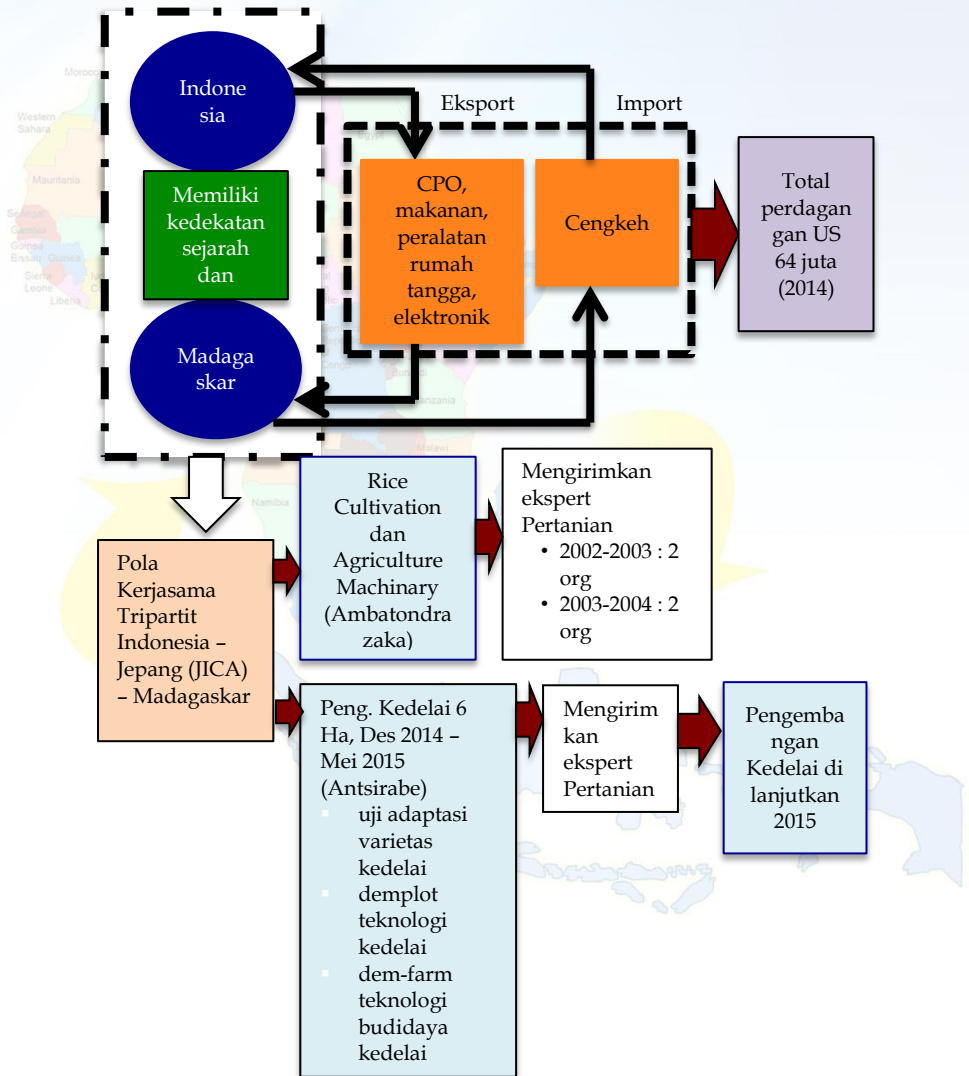
African Union Member Countries. Selain itu, Indonesia juga telah berkomitmen untuk memberikan bantuan berupa 50 traktor tangan bagi negara-negara *AU* dan disalurkan melalui *AU*.



Pemerintah Indonesia juga telah diundang untuk menghadiri *Special Anniversary Summit of the African Union* yang merupakan perayaan ulang tahun ke-50 *Organization of the African Unity/African Union (OAU/AU)*. Diundangnya Indonesia pada perayaan ulang tahun tersebut dikarenakan *AU* memandang Indonesia memiliki peranan besar dalam membantu perjuangan kemerdekaan bangsa-bangsa Afrika serta kepeloporan Indonesia pada Konferensi Asia-Afrika 1955 di Bandung yang merupakan wujud solidaritas negara-negara Asia dan Afrika yang pada akhirnya telah mendorong lahirnya Gerakan Non Blok dan G77.

Indonesia telah berperan dalam peningkatan kemampuan mekanisasi pertanian di Afrika melalui pemberian bantuan alat mesin pertanian dan pengiriman tenaga ahli. Sebagai salah satu upaya kongkrit, sejak tahun tahun 2013 telah dilaksanakan *pilot project* pengembangan padi Indonesia di Sudan serta pengembangan sistem produksi kedelai Indonesia di Madagaskar. Tujuan dari *pilot project* ini untuk memperkenalkan teknologi budidaya padi Indonesia, meningkatkan produktivitas pertanian melalui *demonstration farm*, dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani melalui demonstrasi plot dan penelitian bersama.

Gambar 2. 2. Kerjasama Indonesia dan Madagaskar



Sumber: Hermanto, 2016

Salah satu negara yang aktif bekerjasama dengan Indonesia adalah Madagaskar. Ekspor Indonesia ke Madagaskar berupa CPO, makanan, peralatan rumah tangga, elektronik dan suku cadang kendaraan. Sedangkan ekspor Madagaskar ke Indonesia adalah cengkeh dengan total perdagangan mencapai 64 juta US\$ pada tahun 2014. Indonesia juga bekerjasama dengan Jepang (JICA) dalam bentuk pola tripartit untuk membantu Madagaskar dibidang peralatan pertanian dan pengembangan kedelai (Gambar 2.1).

Kerjasama yang telah dilakukan tersebut dapat menjadi awal bagi terjalannya kerjasama yang lebih erat dibidang lainnya seperti perdagangan dan investasi. Pengusaha Indonesia dapat melihat ini sebagai potensi pasar untuk pengembangan usaha. Kerjasama ini dapat bermanfaat bagi kedua negara dan memberikan *multiplier effect* yang besar sehingga Indonesia dapat menjadi salah satu mitra dagang Afrika seperti Cina. Kesuksesan Cina dalam melakukan kerjasama dengan Afrika dapat menjadi contoh bagi Indonesia. Cina sudah konsisten membuat program pengembangan kerjasama dengan Afrika yang tertuang dalam *Beijing Consensus*. Selain Cina, Indonesia dapat belajar dari negara seperti India dan Korea Selatan.

Produk-produk pertanian Indonesia lainnya juga memiliki peluang pasar cukup potensial di Afrika seperti traktor tangan, mesin pertontok, dan pupuk. Produk alsintan seperti traktor tangan dan mesin perontok padi Indonesia telah mulai masuk pasar Namibia

sejak 2011. Bahkan Gambia pada tahun 2015 berminat membeli 500 unit traktor tangan Indonesia.

2. China (Republik Rakyat Tiongkok/RRT)

China menjadi negara pertama yang melihat potensi sumberdaya alam yang melimpah di kawasan Afrika sehingga telah terlebih dahulu membuka jalur kerjasama dengan Sub-Sahara Afrika. China dan Afrika telah membentuk *Forum on China-Africa Cooperation* (FOCAC). Hingga pada tahun 2009, telah disepakati perjanjian pemberian bantuan sebesar US\$ 10 miliar dari China ke negara-negara Afrika.

China merupakan penyumbang bantuan terbesar dan partner dagang utama negara-negara kawasan Sub-Sahara Afrika. Hal ini dilakukan berdasarkan konsep kebijakan ekonomi **“Beijing Consensus”** yang menekankan pada bentuk investasi dengan memanfaatkan bantuan keuangan yang diberikan secara cuma-cuma.

3. India

Sejak tahun 1990an, India aktif membangun jaringan kerjasama ekonomi dengan negara-negara kawasan Afrika Sub-Sahara, dengan program ekonomi luar negerinya: **“Africa Focus”**. India berhasil membangun kemitraan dengan 7 negara inti: Nigeria, Afrika Selatan, Mauritius, Kenya, Ethiopia, Tanzania and Ghana.

Kerjasama dikelola melalui *Commercial Representatives on Sub Saharan African Countries*, dimana kegiatan yang telah dilakukan yaitu:

1. Penandatanganan MOU perjanjian dagang dengan pemerintah Tanzania, di Dares-Salaam pada bulan Juli 2000.
2. Pertemuan perwakilan dagang India dan Afrika Selatan di Kedutaan Besar India di Pretoria.
3. Konferensi perdagangan dengan kawasan Afrika Bagian Barat, di Lagos pada bulan Oktober 2000.
4. Menerima kunjungan Wakil Menteri Perdagangan dan Industri Ethiopia di India, pada bulan Maret 2001.
5. Penyelenggaraan pameran '*Enterprise India*', di Durban pada bulan Juni 2000.

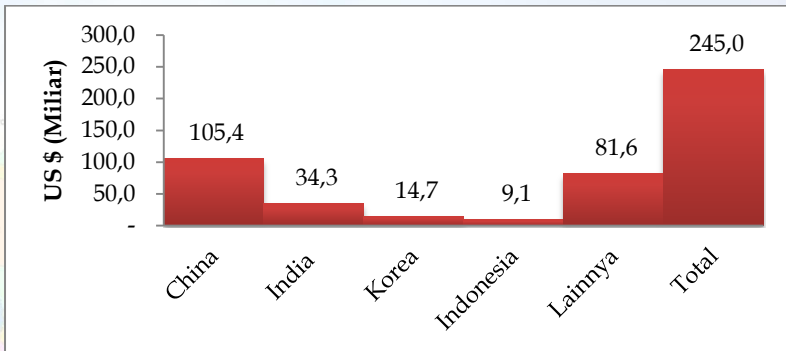
Kerjasama yang dilakukan antara India dan Afrika merupakan sinergi dari tiga aktor yaitu masyarakat keturunan India di Afrika Selatan; pelaku bisnis India di luar negeri; dan pemodal asal India sendiri. Kemampuan beraliansi dengan masyarakat kulit Putih dan Kulit Hitam dilakukan oleh India dengan melibatkan Raja Zulu dan Pimpinan Inkatha (Chief M. Buthelezi) dalam bisnis mereka. Bisnis usahawan India mendapat dukungan moral dari 6 menteri keturunan India dalam kabinet Afrika Selatan. Kemampuan memanfaatkan momentum pertumbuhan ekonomi Afrika Selatan yang mengandalkan teknologi tinggi dan upah buruh murah.

4. Korea Selatan

Kerjasama yang dilakukan antara Korea Selatan dan negara Afrika melalui pemberian bantuan. Korea Selatan memberikan bantuan financial, latihan kerja, bantuan pendidikan, alih teknologi dan pelayanan kesehatan. Mengirimkan sejumlah sukarelawan di kawasan Afrika (> 1.000 orang) dan mengundang warga Afrika untuk mengikuti program latihan di Korea. Selain itu, dilakukan peningkatan jumlah bantuan resmi pembangunan Korea Selatan untuk kawasan Afrika.

Kunci sukses Korea Selatan dalam melakukan kerjasama dengan Afrika adalah tingginya komunikasi diantara 5,3 juta penduduk Korea yang bermukim di luar negeri, yang berlanjut dengan aktivitas ekonomi. Para pengusaha Korea mampu berbahasa Inggris dengan sangat baik, serta berkomunikasi dalam salah satu bahasa: Cina, Jepang, Perancis, Rusia, Spanyol. Adanya dukungan dari pemerintah berupa: a) bantuan keuangan; b) keringanan pajak; c) serta kemudahan ekspor, demi perolehan pasar di luar negeri.

Gambar 2.3. Nilai Ekspor beberapa Negara di Asia dengan Kawasan Afrika Sub Sahara 2014

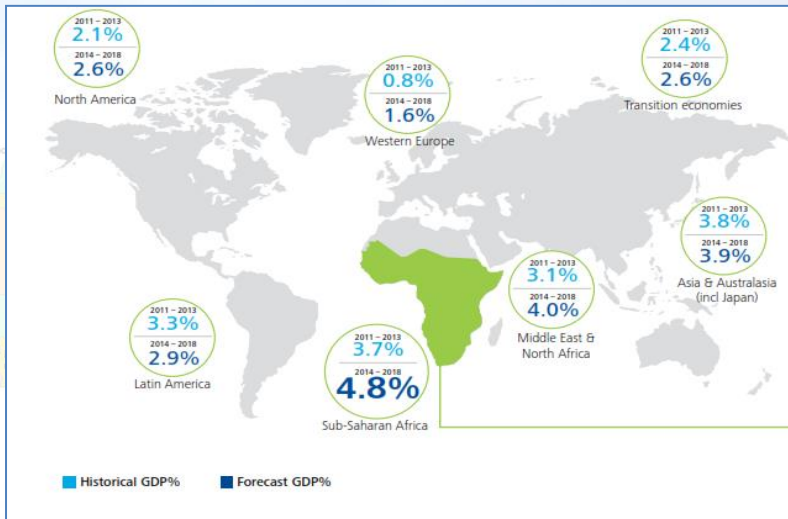


Sumber: Hermanto, 2016

2.2. Potensi dan Prospek Ekonomi Afrika

Negara-negara Afrika, khususnya Afrika Sub Sahara memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kerjasama perdagangan dan pembangunan ekonomi sebagai sesama negara berkembang. Afrika oleh para stakeholder dianggap sebagai benua yang gelap, penuh konflik, dan isu-isu negatif lainnya, sehingga potensi yang ada sering luput dari perhatian. Dalam kenyataannya, negara-negara Afrika Sub Sahara memiliki wilayah lahan daerah yang subur dan memiliki kesamaan iklim tropis dengan Indonesia. Oleh karena itu, hal ini dapat menjadi peluang sumber pangan dan energi untuk menjaga ketahanan pangan dan energi.

Gambar 2. 4. Pertumbuhan Ekonomi Global



Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, negara-negara Afrika memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan Sub-Sahara Afrika diprediksi menjadi kawasan dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia untuk 5 tahun ke depan.

Tabel 2. 1. Rata-rata Pertumbuhan GDP Negara-negara di Dunia dari Tahun 2011-2015

Negara	GDP Growth (%)
RRT	9.5
India	8.2
Ethiopia	8.1
Mozambik	7.7
Tanzania	7.2

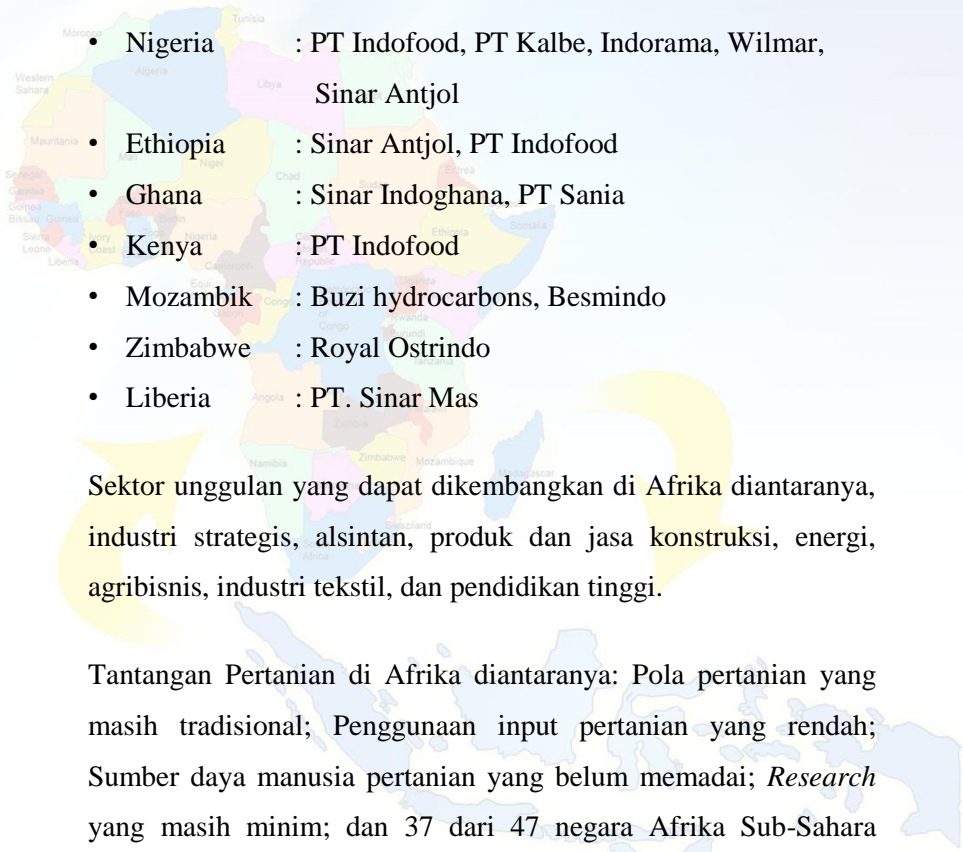
Negara	GDP Growth (%)
Vietnam	7.2
Kongo	7.0
Ghana	7.0
Zambia	6.9
Nigeria	6.8

Tabel 2. 2. GDP Perkapita Indonesia dan Negara-negara Afrika Tahun 2014

Negara	GDP per Capita (USD)
Equatorial Guinea	18,918.3
Seychelles	15,543.2
Gabon	10,772.1
Mauritius	10,016.6
Botswana	7,123.3
Afrika Selatan	6,482.6
Namibia	5,408.2
Cape Verde	3,641.1
Indonesia	3,491.9

Afrika kaya akan sumber daya alam. Setengah cadangan emas dan intan dunia ada di Afrika. Afrika memiliki cadangan migas yang besar yang mana dapat menjadi sumber energi di masa depan dan berguna bagi kepentingan ketahanan energi Indonesia. Investasi

Indonesia di Afrika Sub Sahara telah dilakukan oleh sekitar 25 perusahaan asal Indonesia yang telah beroperasi di Afrika Sub Sahara, diantaranya:

- 
- Nigeria : PT Indofood, PT Kalbe, Indorama, Wilmar, Sinar Antjol
 - Ethiopia : Sinar Antjol, PT Indofood
 - Ghana : Sinar Indoghana, PT Sania
 - Kenya : PT Indofood
 - Mozambik : Buzi hydrocarbons, Besmindo
 - Zimbabwe : Royal Ostrindo
 - Liberia : PT. Sinar Mas

Sektor unggulan yang dapat dikembangkan di Afrika diantaranya, industri strategis, alsintan, produk dan jasa konstruksi, energi, agribisnis, industri tekstil, dan pendidikan tinggi.

Tantangan Pertanian di Afrika diantaranya: Pola pertanian yang masih tradisional; Penggunaan input pertanian yang rendah; Sumber daya manusia pertanian yang belum memadai; *Research* yang masih minim; dan 37 dari 47 negara Afrika Sub-Sahara merupakan *net food importer*. Peluang kerjasama RI Afrika diantaranya: Ekspor peralatan pertanian, Ekspor bibit dan pupuk, Pelatihan dan pengiriman tenaga ahli, *Joint research*, Pemanfaatan pasar 37 negara *net food importer*, Investasi industri alsintan, perkebunan/agribisnis, kimia dan *food processing*.

Sebanyak 89% dari penduduk pedesaan di negara Afrika berbasis pertanian yang berasal dari Afrika Sub Sahara. Pertumbuhan GDP riil bidang pertanian di negara Sub Sahara telah meningkat karena didukung oleh pengembangan ekonomi makro, kebijakan-kebijakan sektoral serta harga komoditas yang tinggi. Produksi bahan pangan menjadi inti bagi keamanan pangan di negara Afrika Sub Sahara.

Tujuan utama pembangunan pertanian di Afrika Sub Sahara adalah mengamankan keberlanjutan pertumbuhan pertanian, menekan kemiskinan dan menembangkan ketahanan pangan (*Comprehensive Afrika Agricultural Development Program-CAADP*).

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh negara Afrika Sub Sahara adalah kondisi lokal; sarana dan prasarana; hasil panen belum optimal; irigasi yang hanya mengairi 4%. Wilayah negara yang kecil dan terkurung daratan, 50% lebih lahan *uncultivated*, konflik yang banyak terjadi, kepadatan penduduk yang rendah, serta perdagangan dan infrastruktur yang masih terbatas merupakan komponen yang memperlambat pembangunan pertanian.

Masalah lain yang dihadapi negara Afrika adalah sumber daya manusia dengan kapasitas staf profesional yang masih rendah dan petani yang kurang berpendidikan, lahan pertanian yang beririgasi hanya sekitar 4%, produktivitas rendah dan produksi stagnan.

Kondisi infrastruktur di Afrika khususnya untuk jalan dan pasar tradisional masih sangat kurang. Kondisi infrastruktur pasar tradisional sedikit lebih baik terutama pada bagian sarana kelengkapan di pasar dan bangunan ruko. Pada pasar tradisional telah terdapat lembaga seperti koperasi dan untuk menjadi anggotanya sangat mudah. Keberadaan sarana dan prasarana di koperasi sangat penting karena berpengaruh dalam meningkatkan produksi pertanian ditambah dengan adanya kesepakatan dalam harga komoditas antara petani dan lembaga.

Tabel 2. 3. Kondisi Jalan di Negara Afrika

Kategori	Kondisi
Fasilitas jalan cukup baik	Kurang
Akses jalan mudah di tempuh	Kurang
Fasilitas transportasi sangat mudah dijumpai	Cukup

Tabel 2. 4. Kondisi Pasar di Negara Afrika

Kategori	Kondisi
Sarana di pasar lengkap	Agak baik
Kebersihan terjaga	Agak baik
Setiap bulan ada pungutan untuk kebersihan	Agak baik
Bangunan ruko memenuhi standar	Agak baik

1. Zimbabwe

A. Hubungan Bilateral Indonesia-Zimbabwe Bidang Politik

Hubungan Indonesia-Zimbabwe selama ini telah berjalan dengan baik dan menunjukkan persahabatan yang saling membantu dalam memperjuangkan kepentingan sesama negara berkembang di fora regional maupun internasional khususnya Gerakan Non Blok (GNB), Kelompok-77, dan Kelompok-15 serta PBB. Kedua negara bekerjasama dalam pelatihan-pelatihan yang didorong oleh semangat kerjasama Selatan-Selatan yang teknis pelaksanaannya direalisasikan melalui Kerjasama Teknik antar Negara Berkembang (KTNB) dan saling dukung di fora internasional.

Hubungan diplomatik Indonesia–Zimbabwe diresmikan pada tanggal 14 Agustus 1986, yang disusul dengan pembukaan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Zimbabwe pada bulan Desember 1986 berkedudukan di Harare. Sedangkan Kedutaan Besar Zimbabwe di Jakarta baru dibuka pada bulan Juli 2004 dan telah diresmikan oleh Presiden Robert Mugabe pada tanggal 21 April 2005.

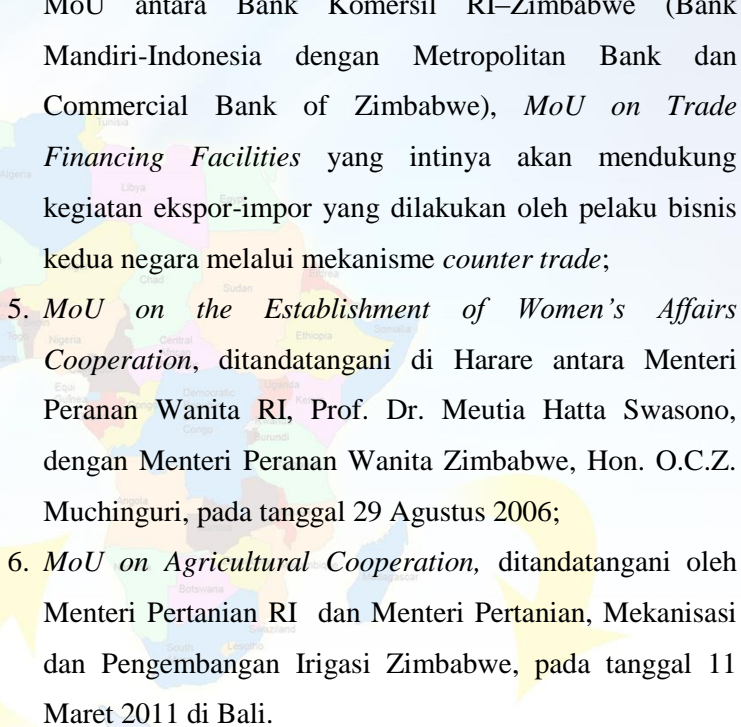
B. Hubungan Bilateral Indonesia-Zimbabwe Bidang Ekonomi dan Perdagangan

Kunjungan Menlu R.I dan rombongan ke Zimbabwe pada tanggal 19-21 Maret 2004 merupakan manifestasi dari hubungan yang baik antara kedua negara karena di samping peningkatan hubungan bilateral, juga merupakan indikator peningkatan citra positif Indonesia terhadap masyarakat di Zimbabwe.

Keseriusan pemerintah Zimbabwe untuk bekerjasama dengan Indonesia sejalan dengan kebijakan Zimbabwe yang saat ini memusatkan perhatiannya terhadap negara-negara di Asia Timur. Zimbabwe termasuk negara agraris yang memiliki banyak sumber alam, sehingga diharapkan dapat menjadi pemasok bahan-bahan bagi industri Indonesia.

C. Perjanjian Kerjasama Antara Indonesia dan Zimbabwe

1. Persetujuan untuk Pengembangan dan Perlindungan Investasi pada bulan Oktober 1998 di Montego Bay;
2. Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda tanggal 30 Mei 2001 di Jakarta;
3. *MoU Regarding Establishment of the Indonesia-Zimbabwe Task Force on Trade and Industry Cooperation*, ditandatangani pada 29 Maret 2000 di Harare;

- 
4. Pada tanggal 28 Mei 2001, di Jakarta telah ditandatangani MoU antara Bank Komersil RI–Zimbabwe (Bank Mandiri-Indonesia dengan Metropolitan Bank dan Commercial Bank of Zimbabwe), *MoU on Trade Financing Facilities* yang intinya akan mendukung kegiatan ekspor-impor yang dilakukan oleh pelaku bisnis kedua negara melalui mekanisme *counter trade*;
 5. *MoU on the Establishment of Women's Affairs Cooperation*, ditandatangani di Harare antara Menteri Peranan Wanita RI, Prof. Dr. Meutia Hatta Swasono, dengan Menteri Peranan Wanita Zimbabwe, Hon. O.C.Z. Muchinguri, pada tanggal 29 Agustus 2006;
 6. *MoU on Agricultural Cooperation*, ditandatangani oleh Menteri Pertanian RI dan Menteri Pertanian, Mekanisasi dan Pengembangan Irigasi Zimbabwe, pada tanggal 11 Maret 2011 di Bali.

D. Kerjasama Lainnya

Program KTNB yang ditawarkan oleh Indonesia kepada Zimbabwe antara lain:

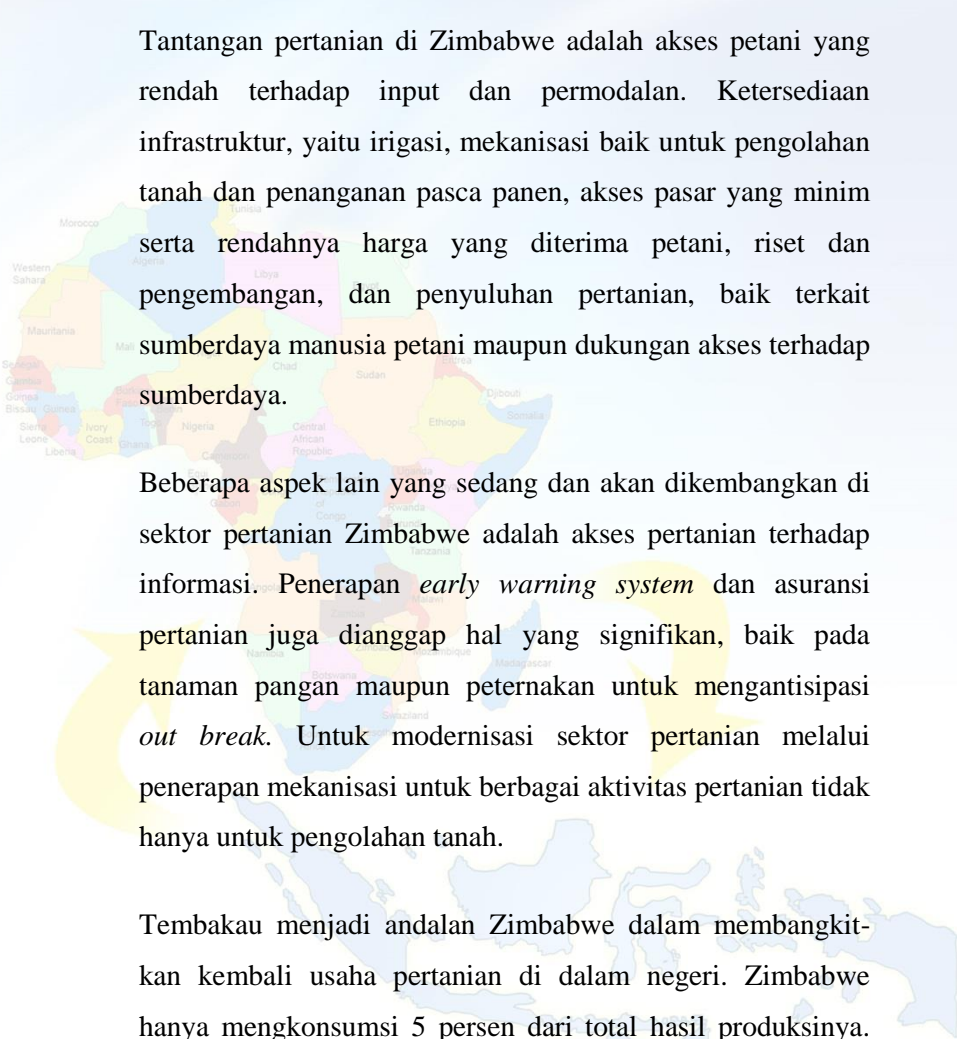
1. Third Country Training Programme II on Micro Finance for African Region;
2. Third Country Training Programme on Poverty Reduction;

3. Third Country Training Programme on Vocational Relation for Persons with Disabilities;
4. Third Country Training on Planning and Managing Information, Education and Communication for Family Planning/ Reproductive health;
5. Third Country Training on Quality Assurances Live Attuning Polio and Menciuis Vaccines.

E. Gambaran Umum Pertanian

Visi Pembangunan Pertanian Zimbabwe adalah untuk mencapai “*a prosperous, diverse and competitive agriculture sector ensuring food and nutrition security and significantly contributing to national development*”. Secara khusus tujuan pembangunan pertanian Zimbabwe adalah:

1. Memastikan pencapaian ketahanan nutrisi dan pangan nasional dan rumah tangga.
2. Menjamin sumberdaya pertanian dipertahankan dan terus diperbaiki.
3. Mendatangkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja.
4. Meningkatkan kontribusi terhadap PDRB.
5. Meningkatkan kontribusi pada pembangunan industri yang berbasis SD lokal.
6. Meningkatkan kontribusi pada neraca perdagangan luar negeri.



Tantangan pertanian di Zimbabwe adalah akses petani yang rendah terhadap input dan permodalan. Ketersediaan infrastruktur, yaitu irigasi, mekanisasi baik untuk pengolahan tanah dan penanganan pasca panen, akses pasar yang minim serta rendahnya harga yang diterima petani, riset dan pengembangan, dan penyuluhan pertanian, baik terkait sumberdaya manusia petani maupun dukungan akses terhadap sumberdaya.

Beberapa aspek lain yang sedang dan akan dikembangkan di sektor pertanian Zimbabwe adalah akses pertanian terhadap informasi. Penerapan *early warning system* dan asuransi pertanian juga dianggap hal yang signifikan, baik pada tanaman pangan maupun peternakan untuk mengantisipasi *out break*. Untuk modernisasi sektor pertanian melalui penerapan mekanisasi untuk berbagai aktivitas pertanian tidak hanya untuk pengolahan tanah.

Tembakau menjadi andalan Zimbabwe dalam membangkitkan kembali usaha pertanian di dalam negeri. Zimbabwe hanya mengkonsumsi 5 persen dari total hasil produksinya. Sisanya diekspor ke berbagai negara, terutama China.

Tabel 2. 5. Komoditi Pertanian Andalan Ekspor Zimbabwe Tahun 2014

Kode HS	Nama Komoditi	Nilai Ekspor (1000 USD)
2401	Unmanufactured tobacco; tobacco	807,602.10
1701	Cane or beet sugar and chemically	150,339.20
5201	Cotton, not carded or combed.	66,227.75
2402	Cigars, cheroots and cigarillos	22,358.49
0902	Tea, whether or not flavoured.	18,748.81
2403	Other manufactured tobacco	10,256.28
5205	Cotton yarn	9,787.55
0802	Other nuts, fresh or dried, whether	8,014.68
1404	Vegetable products not elsewhere	5,242.49
0805	Citrus fruit, fresh or dried.	4,264.89

Sumber: WITS, 2016

Keterangan: Kode HS 2002

Tembakau merupakan komoditas perkebunan yang juga banyak diimpor. Pada periode Januari-Desember 2014 nilai impor tembakau mencapai US\$550.66 juta. Negara pemasok terbesar tembakau ke Indonesia adalah Cina yaitu sebesar 246.50 juta. Negara lainnya yang memasok tembakau adalah Brazil, Turki, Amerika Serikat dan Zimbabwe.

Ekspor Indonesia ke Zimbabwe meliputi komoditi non migas dengan nilai yang meningkat dari US\$ 613,7 ribu (1994) menjadi US\$ 6,6 juta (Jan-Nov 1999), atau dengan pertumbuhan tahunan rata-rata (1994-1998) sebesar 66.15 persen. Komoditi ekspor utama Indonesia adalah kain tenun, alas kaki, benang tekstil, kaca, ban mobil, sabun, garment, dan perabot rumah tangga. Dalam periode yang sama impor Indonesia dari Zimbabwe ternyata lebih besar, meskipun nilainya cenderung menurun, dari US\$ 23.1 juta menjadi US\$17.9 juta. Komoditi impor utama dari Zimbabwe adalah besi dalam bentuk lembaran, barang hasil tambang, kapas, bahan mineral, tembakau, seng, dan produk logam lainnya. Akibat nilai impor yang selalu lebih besar dari pada eksportnya maka neraca perdagangan Indonesia dengan Zimbabwe selalu defisit bagi Indonesia, dari US\$ 22.5 juta menurun menjadi US\$ 11.3 juta.

Tabel 2. 6. Komoditi Terkait Pertanian yang Diimpor oleh Zimbabwe Tahun 2014

Kode HS	Nama Komoditi	Nilai Ekspor(1000 USD)
3102	Mineral or chemical fertilisers	160,753.04
1006	Rice	115,067.48
1005	Maize (corn)	114,639.96
1001	Wheat and meslin	91,994.58
3105	Mineral or chemical fertilisers	89,291.31
1507	Soya-bean oil and its fractions	56,498.38
2401	Unmanufactured tobacco	52,546.84

Kode HS	Nama Komoditi	Nilai Ekspor(1000 USD)
8429	Self-propelled bulldozers	51,072.21
8701	Tractors	50,043.82
3808	Insecticides, rodenticides, fungicide	45,817.20
1101	Wheat or meslin flour	34,585.30
1701	Cane or beet sugar	27,749.90

Sumber: WITS, 2016

Keterangan: Kode HS 2002

Tabel 2. 7. Komoditi Terkait Pertanian yang Diimpor oleh Zimbabwe dari Indonesia Tahun 2014

Kode HS	Nama Komoditi	Nilai Ekspor (1000 USD)
5211	Woven fabrics of cotton, containing	460.13
1517	Margarine; edible mixtures or prepa	236.351
4810	Paper and paperboard, coated on one	150.875
1805	Cocoa powder, not containing added	68.964
1511	Palm oil and its fractions, whether	58.915

Sumber: WITS, 2016

Keterangan: Kode HS 2002

Di tahun 2000 pemerintah Zimbabwe dibawah Presiden Mugabe mengadakan program *land reform*. Lahan-lahan yang sebelumnya dimiliki oleh petani kulit putih diambil alih oleh petani kulit hitam yang tidak memiliki lahan dan tingkat pengetahuan dan kemampuan yang rendah dalam bercocok tanam dibanding kemampuan yang dimiliki oleh petani kulit putih. Akibat *land reform* tersebut, produksi pertanian

Zimbabwe khususnya jagung yang sebelum *land reform* melimpah ruah dan bahkan sempat menjadi net eksportir, saat ini tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negerinya sendiri dan menjadi sangat bergantung dengan impor.

Kebutuhan konsumsi jagung dan gabah dalam negeri sebesar 2,2 juta ton, namun stok yang dimiliki hanya 400 ribu ton sehingga sisanya harus diimpor untuk menghindari kelaparan. Pada tahun 2000, terjadi penurunan produksi di sektor pertanian yang cukup drastis, diantaranya jagung menurun 79%, gandum 90%, kacang kedelai 66%, jeruk 50%, susu sapi perah 59, daging sapi 67%, kopi 92%, teh 40%.

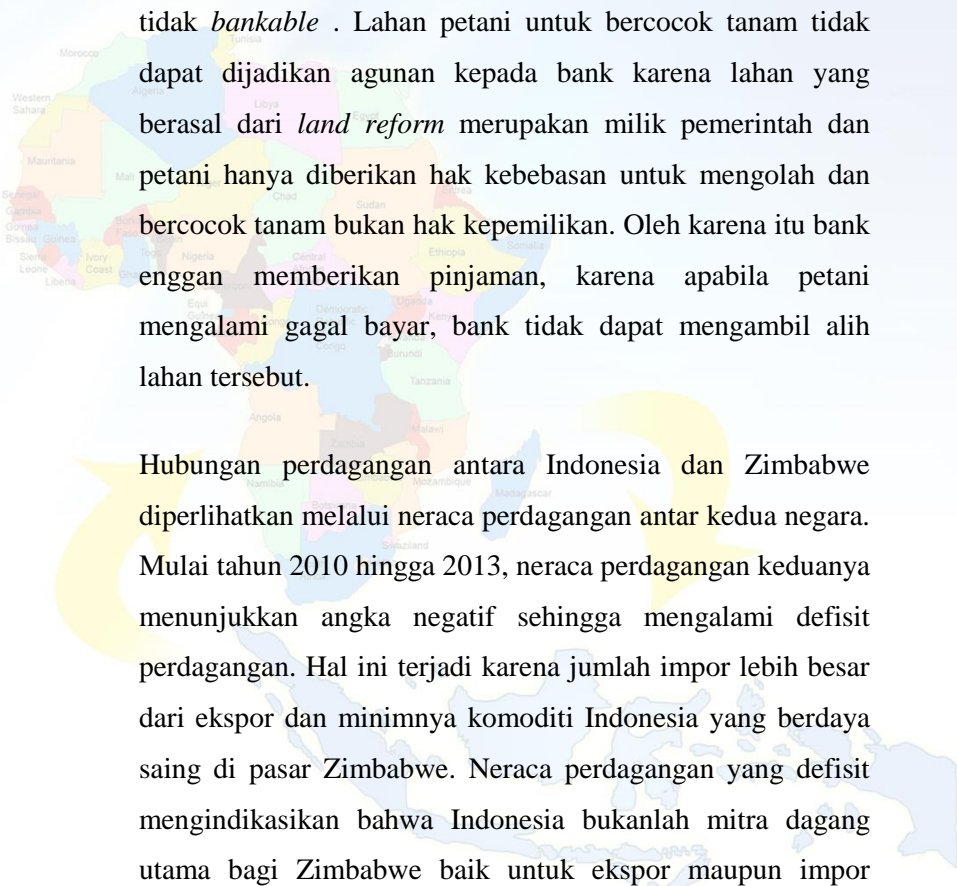
Perekonomian Zimbabwe terpuruk drastis setelah tahun 2000 yang berdampak pada meningkatnya kemiskinan dan pengangguran yang mencapai 80%. Tahun 2003 Zimbabwe mengalami *hyper inflasi* hingga mencapai puncaknya sebesar 231 juta % di tahun 2008. Kendati demikian, setelah tahun 2008, perekonomian Zimbabwe perlahan-lahan mulai pulih dan menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di wilayah selatan Afrika. Antara tahun 2009 sampai tahun 2011, pertumbuhan GDP rata-rata Zimbabwe sebesar 7,3%.

Pertanian di Zimbabwe dapat diklasifikasikan dalam 2 kelompok yaitu, *pertanian industri* seperti kapas, tembakau, kopi, kacang tanah, berbagai produk buah-buahan, dan

pertanian subsisten seperti jagung dan gandum. Kinerja dari hasil produksi kedua kelompok ini dibawah pengelolaan petani berkulit putih sebelum adanya *land reform* sangat *profitable* dan sebagian besar jumlah yang diproduksi diekspor. Setelah *land reform*, penguasaan lahan lebih didominasi oleh penduduk berkulit hitam.

Kurangnya *skill* dan pengetahuan bercocok tanam para petani kulit hitam, ditambah minimnya lahan setelah *land reform* membuat produksi pertanian menurun drastis. Selain itu kekeringan yang menimpa negara tersebut dan kurangnya sistem irigasi membuat hasil pertanian sering mengalami gagal panen. PBB mengestimasi bahwa setidaknya terdapat 1,5 juta orang yang membutuhkan bantuan makanan di Zimbabwe dan jumlahnya akan terus meningkat. Tahun 2013 PBB sudah mengeluarkan 488 juta USD untuk bantuan makanan.

Dari total 250.000 hektare lahan pertanian yang tercover oleh irigasi di tahun 2000 sebelum *land reform*, di tahun 2013 hanya kurang dari setengahnya yang tercover oleh irigasi. Pada tahun 2013 pemerintah mengalokasikan dana sebesar 250 ribu USD untuk memperbaiki sistem irigasi namun sampai pada bulan november hanya 36 ribu USD yang terserap.



Petani tidak memiliki dana yang cukup untuk membeli input-input pertanian seperti bibit, pupuk, dan pestisida. Perbankan enggan memberikan pinjaman kepada petani karena alasan tidak *bankable*. Lahan petani untuk bercocok tanam tidak dapat dijadikan agunan kepada bank karena lahan yang berasal dari *land reform* merupakan milik pemerintah dan petani hanya diberikan hak kebebasan untuk mengolah dan bercocok tanam bukan hak kepemilikan. Oleh karena itu bank enggan memberikan pinjaman, karena apabila petani mengalami gagal bayar, bank tidak dapat mengambil alih lahan tersebut.

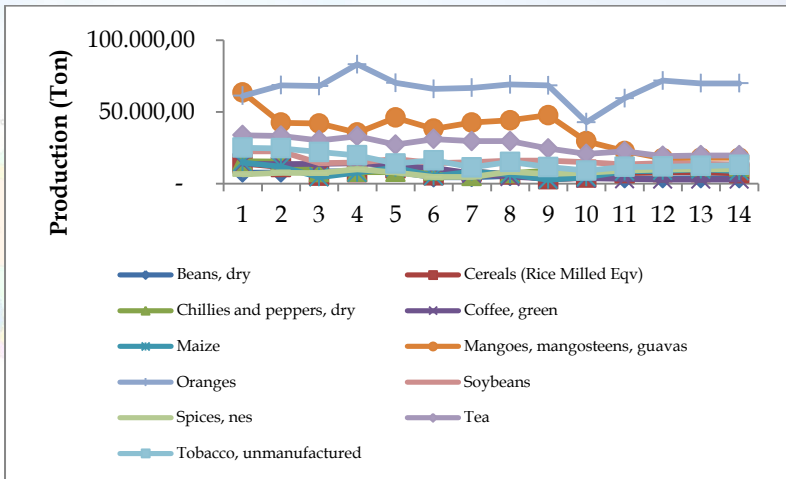
Hubungan perdagangan antara Indonesia dan Zimbabwe diperlihatkan melalui neraca perdagangan antar kedua negara. Mulai tahun 2010 hingga 2013, neraca perdagangan keduanya menunjukkan angka negatif sehingga mengalami defisit perdagangan. Hal ini terjadi karena jumlah impor lebih besar dari ekspor dan minimnya komoditi Indonesia yang berdaya saing di pasar Zimbabwe. Neraca perdagangan yang defisit mengindikasikan bahwa Indonesia bukanlah mitra dagang utama bagi Zimbabwe baik untuk ekspor maupun impor karena Indonesia hanya berada di urutan 37 untuk ekspor dan 16 untuk impor. Iklim investasi di Zimbabwe masih mengarah kepada investasi masuk dibandingkan keluar.

Komoditi Indonesia yang berdaya saing di Zimbabwe adalah komoditi perkebunan seperti, kakao, kelapa, dan karet. Ketiga komoditi tersebut dapat menjadi peluang ekspor bagi Indonesia di Zimbabwe. Selain ekspor komoditi pertanian tropis, Indonesia juga mengimpor komoditi dari Zimbabwe yaitu tembakau yang belum diolah.

Tanaman pangan seperti beras dan jagung banyak dikonsumsi penduduk Zimbabwe. Eksportir beras dan jagung terbesar di Zimbabwe adalah Afrika Selatan. Selain tanaman pangan, buah-buahan seperti strawberi dan nanas juga banyak diekspor oleh Afrika Selatan.

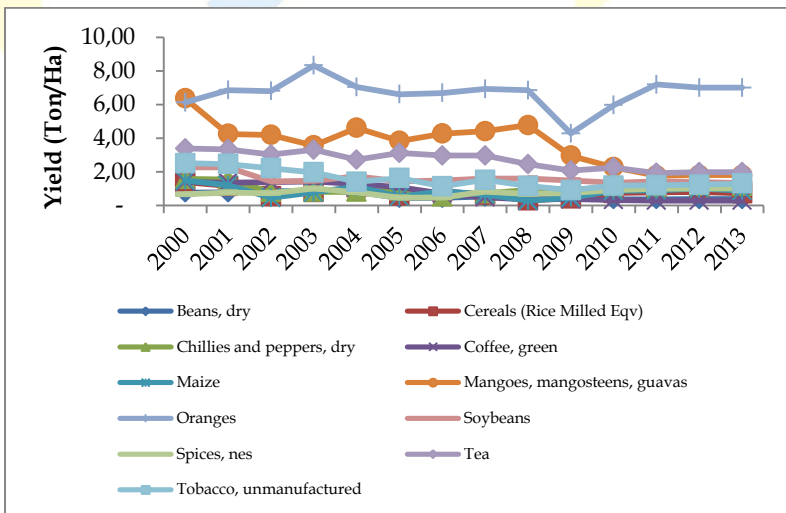
Kerjasama pertanian yang telah digagas Indonesia dengan Zimbabwe berupa penelitian dan pelatihan di bidang pertanian, kerjasama dalam penyediaan alat-alat pertanian, vaksin peternakan, rempah-rempah, dan produk makanan olahan serta kerjasama antar swasta. Perjanjian kerjasama ini dilakukan sejak tahun 2010 hingga 2011.

Gambar 2.5. Perkembangan Produksi Komoditi Pertanian Zimbabwe



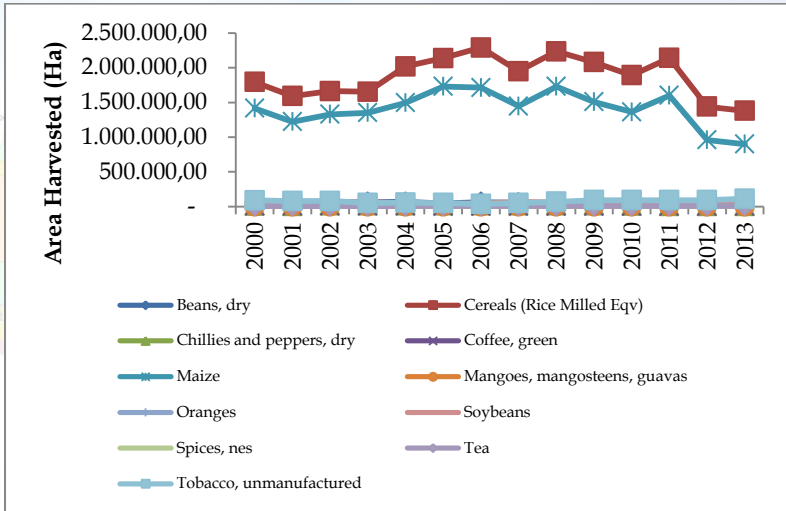
Sumber: FAO, 2016

Gambar 2.6. Perkembangan Yield Komoditi Pertanian Zimbabwe



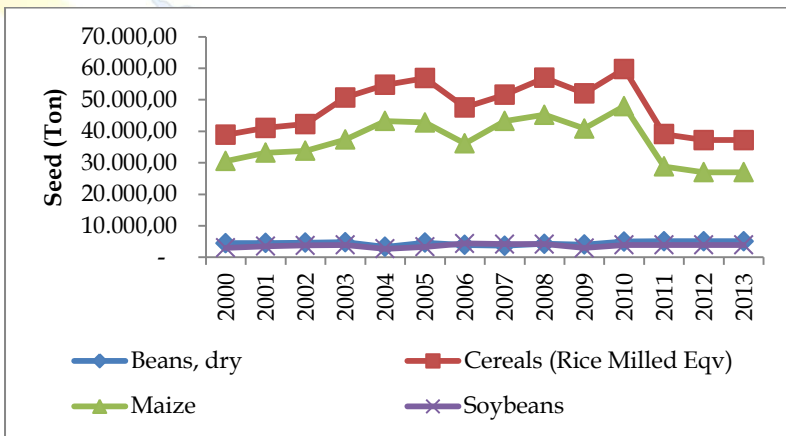
Sumber: FAO, 2016

Gambar 2.7. Perkembangan Luas Panen Komoditi Pertanian Zimbabwe



Sumber: FAO, 2016

Gambar 2.8. Perkembangan Jumlah Benih Komoditi Pertanian Zimbabwe




Sumber: FAO, 2016

F. Rencana Strategis Pertanian Zimbabwe

Rencana strategis Pemerintah Zimbabwe dalam menangani produksi dan pemasaran hasil pertanian serta peternakan adalah dengan menjaga ketersediaan input pertanian dengan harga yang terjangkau dan memudahkan akses petani untuk mendapatkan bantuan. Secara lebih detail dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

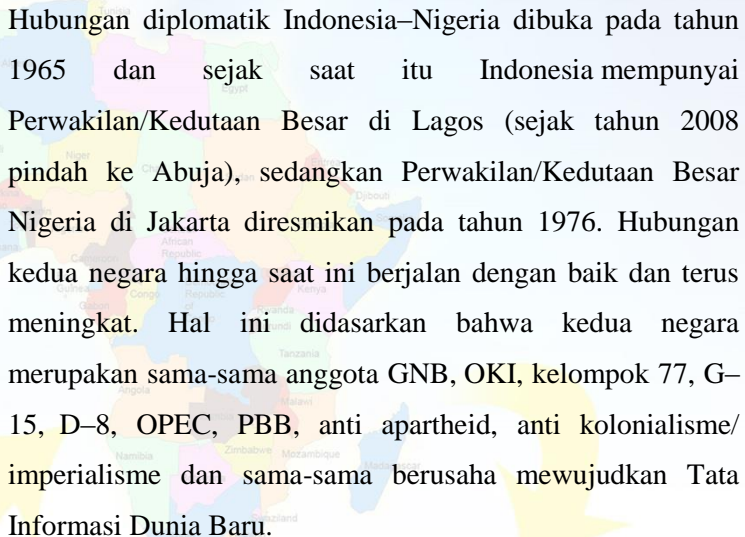
Tabel 2. 8. Rencana Strategis Pertanian Zimbabwe

Area Cluster	Outcomes	Output	Strategi
Produksi dan pemasaran hasil tani	Meningkatkan produksi hasil tani utama	Jagung: 1,95 juta MT	Menyediakan input pertanian yang terjangkau
	Meningkatkan produksi hasil tani lainnya	Gandum: 200.000 MT	Menyediakan fasilitas pinjaman kepada petani
		Benih: 50.000 MT	Mengimplementasikan skema bantuan input untuk golongan miskin
			Memberi subsidi input pertanian untuk petani skala kecil
		Meningkatkan varietas yang tahan terhadap kekeringan memiliki hasil yang tinggi	
	Memperbaiki sistem pemasaran	Terbangunnya Sistem informasi pasar	Membangun jaringan pedagang pertanian
	Memperbaiki likuiditas pasar		Memperkuat jaringan perdagangan pertanian di seluruh negeri
			Membangkan pasar komoditas pertanian
		Menyebarkan informasi pasar kepada petani dan stakeholder lain	
		Melatih pedagang dalam hal manajemen bisnis petani	
		Supplier dan petani	

Area Cluster	Outcomes	Output	Strategi
	Meningkatkan distribusi jagung	Terdistribusi jagung	Mengimpor jagung
	Meningkatkan akses terhadap pasar domestik, regional, dan internasional	Suplai produk berkualitas	Meningkatkan kualitas produksi dan konsistensi pasokan
		Terbangunnya institusi yang mengintegrasikan petani kecil	Membangun institusi yang mengintegrasikan petani kecil
		Berkembangnya sistem informasi pemasaran pertanian	Mengembangkan sistem informasi pasar pertanian
Produksi dan pengembangan ternak	Meningkatkan produksi daging nasional	Produksi daging meningkat menjadi 400.000 ton	Memperkuat program pengawasan penyakit dan hama ternak
Kebijakan	Meningkatkan kontribusi pertanian terhadap GDP		Membangun tempat penyimpanan
			Mengimplementasikan program mitigasi kekeringan
			Meregulasi impor pangan untuk mendorong produksi lokal
			Memonitor ekspor dan impor pangan
			Meningkatkan penelitian dan teknologi untuk pengembangan
			Meningkatkan penelitian dan teknologi untuk pengembangan

2. Nigeria

A. Hubungan Bilateral Indonesia-Nigeria Bidang Politik



Hubungan diplomatik Indonesia–Nigeria dibuka pada tahun 1965 dan sejak saat itu Indonesia mempunyai Perwakilan/Kedutaan Besar di Lagos (sejak tahun 2008 pindah ke Abuja), sedangkan Perwakilan/Kedutaan Besar Nigeria di Jakarta diresmikan pada tahun 1976. Hubungan kedua negara hingga saat ini berjalan dengan baik dan terus meningkat. Hal ini didasarkan bahwa kedua negara merupakan sama-sama anggota GNB, OKI, kelompok 77, G–15, D–8, OPEC, PBB, anti apartheid, anti kolonialisme/imperialisme dan sama-sama berusaha mewujudkan Tata Informasi Dunia Baru.

B. Investasi Indonesia di Nigeria

Negara Republik Federal Nigeria merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Afrika dan merupakan motor penggerak *ECOWAS (Economic Community of West African States)* yang terdiri dari 15 negara Afrika Barat. Nigeria juga merupakan negara yang memiliki investor asal Indonesia terbesar baik dari segi skala maupun jumlah bila dibandingkan dengan negara-negara akreditasi KBRI Abuja lainnya. Tercatat 10 perusahaan asal Indonesia

yang telah menanamkan modalnya di Nigeria dengan mendirikan perusahaan dan pabrik, sebagai berikut:

Tabel 2. 9. Sepuluh Perusahaan Asal Indonesia yang Telah Menanamkan Modalnya di Nigeria

No	Nama Perusahaan	Bidang Usaha
1	PT. Indofood Sukses Makmur	Mendirikan De-United Food Industry Ltd bersama Group Tolaram (India) dan membuka 2 (dua) pabrik mie instant dengan merk Indomie di Otta (Ogun State) dan Port Harcourt (Rivers State). Omzet perusahaan pada tahun 2008 adalah sekitar US\$ 125 juta.
2	PT. Sayap Mas Utama (Wings Group)	Mendirikan Eco Supreme Resources Nigeria Ltd dan membuka 1 (satu) pabrik deterjen bubuk dengan merk So-Klin di Agbara (Ogun State). Omzet perusahaan pada tahun 2008 adalah sekitar US\$ 25 juta.
3	PT. Kalbe Farma Tbk.	Mendirikan Orange Kalbe Ltd dan pada tanggal 21 April 2009 yang lalu baru membuka 1 (satu) pabrik obat-obatan di Surulere (Lagos State). Omzet perusahaan pada tahun 2008 adalah sekitar US\$40 juta.
4	Indorama Synthetic Tbk.	Mendirikan Indorama Petrochemicals (Nigeria) Ltd, dan membuka 1 (satu) pabrik di Port Harcourt (Rivers State)
5	PT. Jakarana Tama	Mendirikan Charmanuel Industries Ltd dan membuka 1 (satu) pabrik mie instant di Ikoyi (Lagos State) dengan merk Chiki Mie. Omzet perusahaan pada tahun 2008 sekitar US\$ 40 juta.
6	Holdent International Ltd	Mendirikan Holdent International Ltd dan membuka 1 (satu) pabrik pasta gigi merk Holdent dan sabun cuci merk

No	Nama Perusahaan	Bidang Usaha
		Mama Lemon di Ikorodu (Lagos State)
7	PT. Eva Mandiri Brothers	Mendirikan Mandiri Garment Industry Co Ltd dan membuka 1 (satu) pabrik garment di Onitsha (Anambra State)
8	De-Mastering Technolgy Service Ltd	Perusahaan yang didirikan atas kerjasama pebisnis Indonesia, Nigeria, Singapura dan Malaysia ini bergerak di bidang produksi kepingan compact disc. Jumlah staf WNI adalah 4 (empat) orang, berlokasi di Ikeja (Lagos State)
9	Magnet Integred	Perusahaan yang didirikan atas kerjasama pebisnis Indonesia, Malaysia dan Nigeria ini bergerak di bidang replikasi dan mastering compact disc
10	Media-Pro & Global Service Ltd	Perusahaan yang didirikan atas kerjasama pebisnis Indonesia, Singapura dan Nigeria ini bergerak di bidang replikasi compact disc. Jumlah staf WNI adalah 3 (tiga) orang, berlokasi di Ikeja (Lagos State)

Selain investasi yang bersifat langsung, terdapat 32 perusahaan asal Indonesia yang memasarkan produk-produknya di Nigeria dengan cara menjalin kerjasama dengan perusahaan setempat yang berperan sebagai distributor produk-produk kertas, obat-obatan, peralatan elektronik, alat-alat rumah tangga, produk makanan/minuman, dsb.

C. Investasi Nigeria di Indonesia

Investasi Nigeria di Indonesia pada sektor jasa perdagangan ekspor dan belum terlihat perkembangannya dan sampai saat

ini, tercatat baru terdapat 5 (lima) perusahaan Nigeria yang telah menanamkan modalnya di Indonesia.

D. Program Kerjasama Teknik Antar Negara Berkembang (KTNB)

Dalam kerangka kerjasama program Kerjasama Teknik antar Negara Berkembang (KTNB), Nigeria aktif mengirimkan beberapa pesertanya untuk program pelatihan yang diselenggarakan di Indonesia seperti bidang-bidang pertanian, kehutanan, industri, keluarga berencana, pertambangan dan energi serta penerangan atau pers.

Kerjasama Teknik di tahun 2005, Pemerintah Indonesia bekerjasama dengan *Japan International Cooperation Agency* (JICA) menyelenggarakan program pelatihan kepada Pemerintah Nigeria pada program “*The Non Aligned Movement Centre for South-South Technical Cooperation*”, dengan topik “*The Third Country Programme on Micro Finance for African Region.*”

E. Perjanjian Yang Sudah Efektif Dan Masih Pending

Perjanjian yang Sudah Efektif

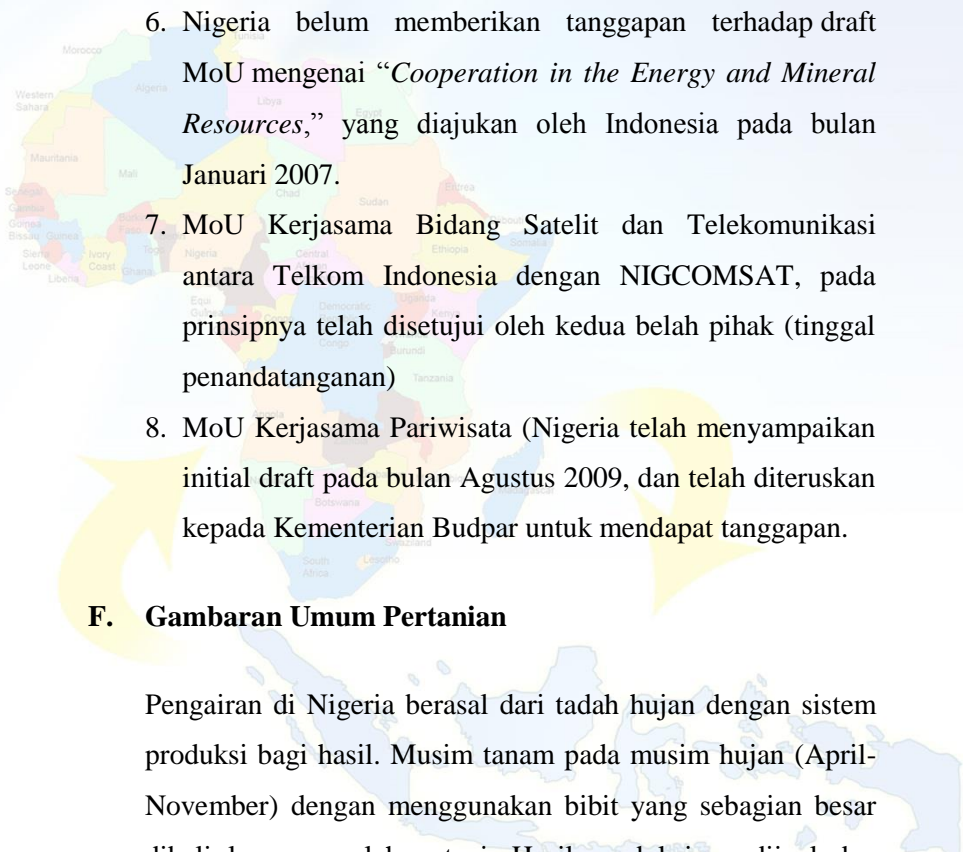
1. *Memorandum of Understanding on Promotion of Trade between Indonesia and Nigeria* telah ditandatangani tanggal 28 Pebruari 2001 di Abuja, Nigeria, saat

kunjungan kenegaraan Presiden RI K.H. Abdurrahman Wahid, yang disertai oleh Menlu Alwi Sihab, Menperindag Luhut B. Panjaitan, dan Mentabean Poernomo Yusgiantoro.

2. *Memorandum of Understanding on Agricultural Cooperation between Indonesia and Nigeria* yang ditandatangani oleh Menteri Pertanian kedua negara pada tanggal 11 Maret 2011 di Bali.

Perjanjian yang Masih Pending

1. Persetujuan Kerjasama Ekonomi dan Teknik yang ditandatangani tanggal 21 Desember 2000 belum dapat berlaku efektif karena pihak Nigeria belum meratifikasi persetujuan tersebut, sedangkan Indonesia telah meratifikasinya pada tanggal 22 Pebruari 2001.
2. MoU Pembentukan Komisi Bersama, pada prinsipnya telah disetujui oleh kedua belah pihak (tinggal penandatanganan)
3. *MoU on the Cooperation in Combating Illicit Production Manufacture and Trafficking in Narcotics, Psychotropic Substances and Its Precursors*; (dalam proses finalisasi kedua belah pihak, dan telah dibahas sejak tahun 2004)
4. *Agreement on Promotion and Reciprocal Protection of Investment Indonesia–Nigeria* (draft awal dari pihak Indonesia disampaikan KBRI Abuja/ Lagos ke pihak Nigeria pada tanggal 7 Agustus 2006)

- 
5. Nigeria juga belum menanggapi konsep ASA (*Air Service Agreement*) versi Pemerintah Indonesia yang telah disampaikan pada tanggal 30 Agustus 2005.
 6. Nigeria belum memberikan tanggapan terhadap draft MoU mengenai “*Cooperation in the Energy and Mineral Resources,*” yang diajukan oleh Indonesia pada bulan Januari 2007.
 7. MoU Kerjasama Bidang Satelit dan Telekomunikasi antara Telkom Indonesia dengan NIGCOMSAT, pada prinsipnya telah disetujui oleh kedua belah pihak (tinggal penandatanganan)
 8. MoU Kerjasama Pariwisata (Nigeria telah menyampaikan initial draft pada bulan Agustus 2009, dan telah diteruskan kepada Kementerian Budpar untuk mendapat tanggapan.

F. Gambaran Umum Pertanian

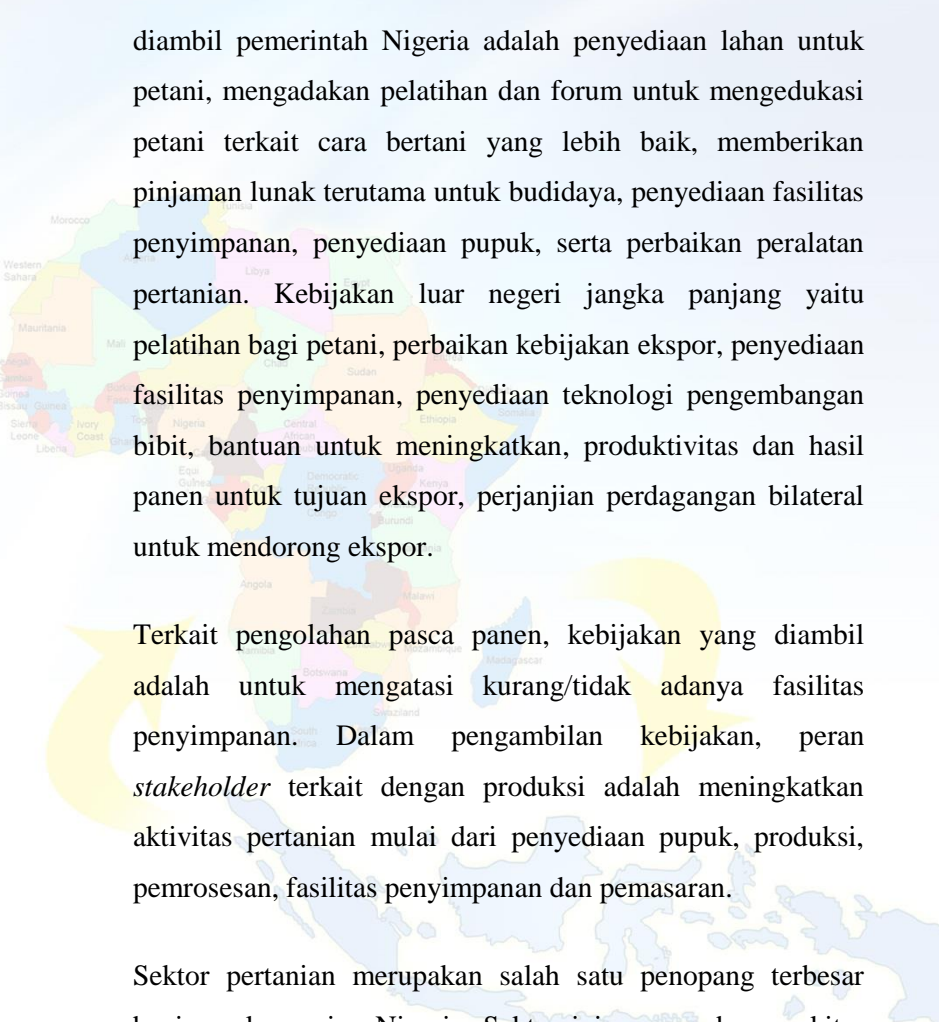
Pengairan di Nigeria berasal dari tadah hujan dengan sistem produksi bagi hasil. Musim tanam pada musim hujan (April-November) dengan menggunakan bibit yang sebagian besar dibeli langsung oleh petani. Hasil produksinya dijual dan dikonsumsi sendiri dengan tenaga kerja yang berasal keluarga/tenaga lain. Teknologi budidaya untuk pembibitan, penanaman, dan pengolahan pasca panen masih bersifat tradisional. Sementara itu, adaptasi teknologi masih menjadi kendala baik secara teknis, ekonomi, sosial, dan aspek

kebijakan dengan kebutuhan utama teknologi yang terkait penanaman palawija.

Permasalahan teknis yang dihadapi dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian yaitu 1). *Secara Ekonomi*, tidak adanya demplot, kurangnya tenaga ahli dan pengetahuan penyuluh/pendamping, terbatasnya ketersediaan pupuk, pestisida, permodalan, benih berkualitas dan tingginya harga saprodi; dan 2). *Secara Sosial*, masih rendahnya insentif bagi penyuluh, ketidaksinkronan antara struktur dengan peran atau fungsinya petugas dan sistem koordinasi yang kurang berjalan efektif. Sulitnya untuk memperoleh pinjaman permodalan dari bank berdampak pada minimnya sarana, peralatan yang mengharuskan proses budidaya dilakukan secara manual dan tradisional. Jika disimpulkan masalah utama pertanian di Nigeria adalah kekurangan modal, bibit unggul, peralatan, dan irigasi.

Terkait benih, permasalahan yang dihadapi yaitu sulitnya mendapatkan bibit unggul dengan kualitas yang baik dan juga bibit hibrida. Terkait pupuk, ketersediaan pupuk relatif sedikit dan harganya tinggi. Selain itu, pengairan hanya tergantung pada curah hujan karena kurangnya irigasi.

Kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Nigeria masih belum terkordinir dengan baik di tingkat pusat, daerah maupun desa. Kebijakan luar negeri jangka pendek yang

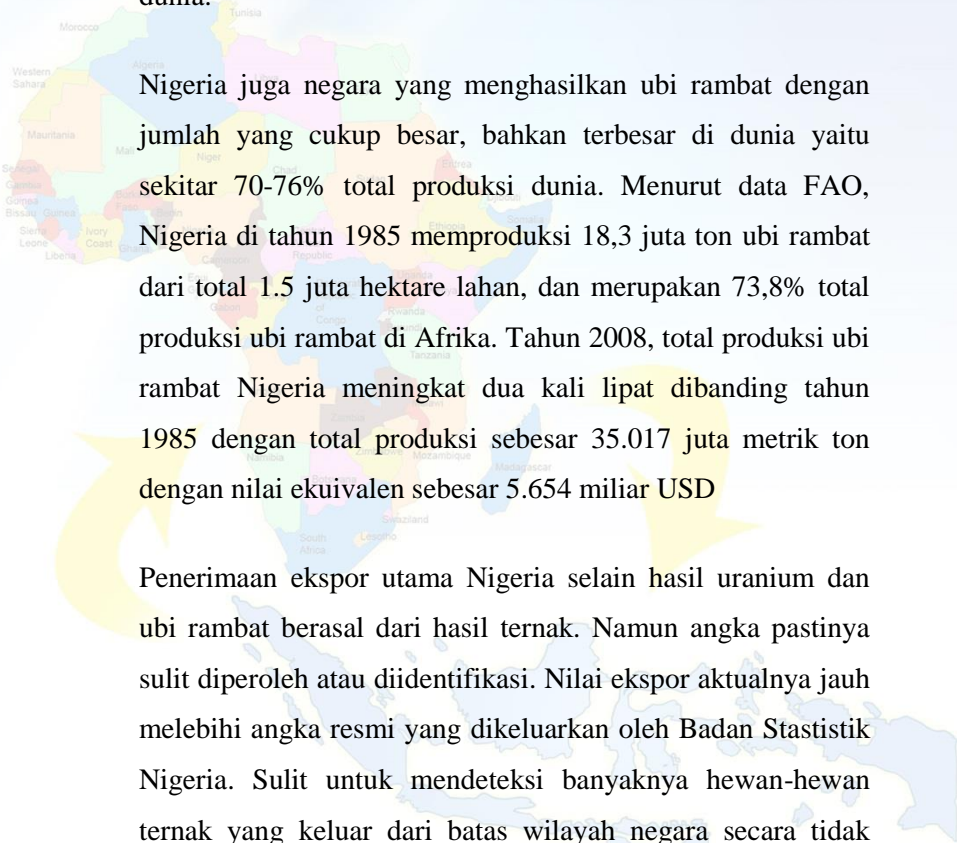


diambil pemerintah Nigeria adalah penyediaan lahan untuk petani, mengadakan pelatihan dan forum untuk mengedukasi petani terkait cara bertani yang lebih baik, memberikan pinjaman lunak terutama untuk budidaya, penyediaan fasilitas penyimpanan, penyediaan pupuk, serta perbaikan peralatan pertanian. Kebijakan luar negeri jangka panjang yaitu pelatihan bagi petani, perbaikan kebijakan ekspor, penyediaan fasilitas penyimpanan, penyediaan teknologi pengembangan bibit, bantuan untuk meningkatkan, produktivitas dan hasil panen untuk tujuan ekspor, perjanjian perdagangan bilateral untuk mendorong ekspor.

Terkait pengolahan pasca panen, kebijakan yang diambil adalah untuk mengatasi kurang/tidak adanya fasilitas penyimpanan. Dalam pengambilan kebijakan, peran *stakeholder* terkait dengan produksi adalah meningkatkan aktivitas pertanian mulai dari penyediaan pupuk, produksi, pemrosesan, fasilitas penyimpanan dan pemasaran.

Sektor pertanian merupakan salah satu penopang terbesar bagi perekonomian Nigeria. Sektor ini menyumbang sekitar 32% dari total GDP Nigeria dan menyerap tenaga kerja sebesar 53% dari total populasi. Hasil pertanian utama di Nigeria diantaranya, wijen, jambu monyet, kacang buncis, singkong, coklat, jagung, kacang tanah, kelapa sawit, beras, karet, sorgum, kacang kedelai, dan ubi rambat. Mayoritas

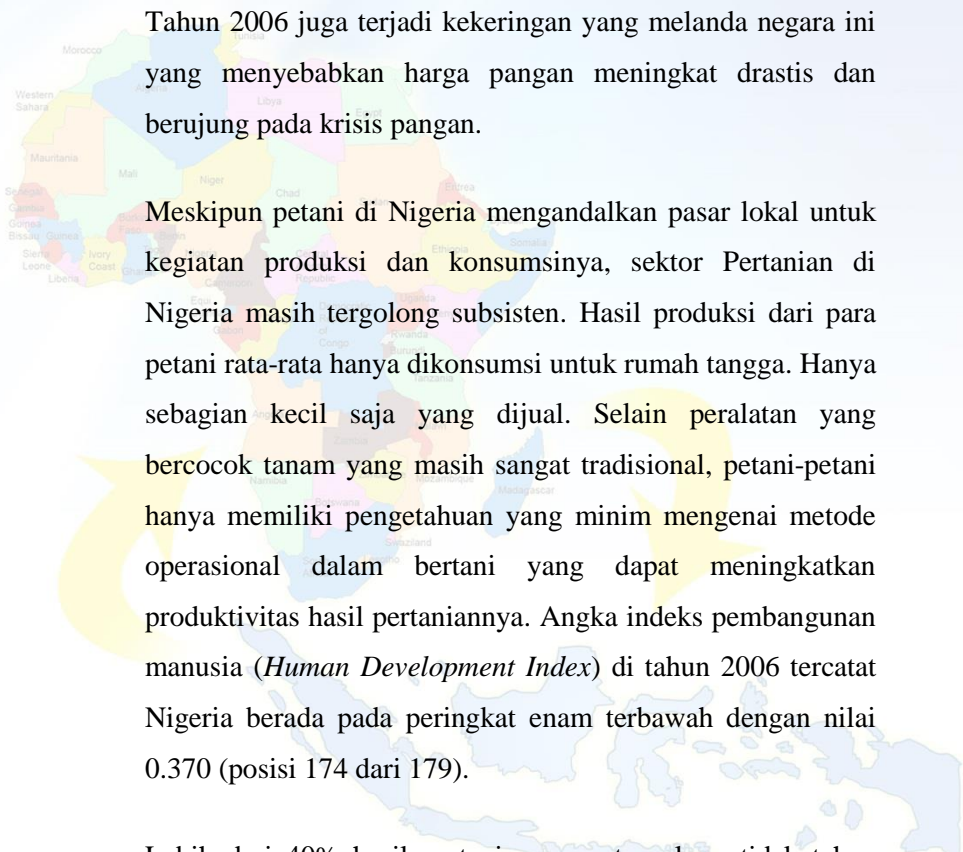
penduduk nigeria berada di pedesaan dan bekerja sebagai petani. Perekonomian Nigeria didominasi oleh pertanian, hewan ternak, dan kepemilikan cadangan uranium terbesar di dunia.



Nigeria juga negara yang menghasilkan ubi rambat dengan jumlah yang cukup besar, bahkan terbesar di dunia yaitu sekitar 70-76% total produksi dunia. Menurut data FAO, Nigeria di tahun 1985 memproduksi 18,3 juta ton ubi rambat dari total 1.5 juta hektare lahan, dan merupakan 73,8% total produksi ubi rambat di Afrika. Tahun 2008, total produksi ubi rambat Nigeria meningkat dua kali lipat dibanding tahun 1985 dengan total produksi sebesar 35.017 juta metrik ton dengan nilai ekuivalen sebesar 5.654 miliar USD

Penerimaan ekspor utama Nigeria selain hasil uranium dan ubi rambat berasal dari hasil ternak. Namun angka pastinya sulit diperoleh atau diidentifikasi. Nilai ekspor aktualnya jauh melebihi angka resmi yang dikeluarkan oleh Badan Statistik Nigeria. Sulit untuk mendeteksi banyaknya hewan-hewan ternak yang keluar dari batas wilayah negara secara tidak resmi. Beberapa kulit binatang diekspor atau diolah menjadi kerajinan, terutama di daerah 'Hausa' di wilayah selatan yang dikenal sebagai industri pengolahan kulit.

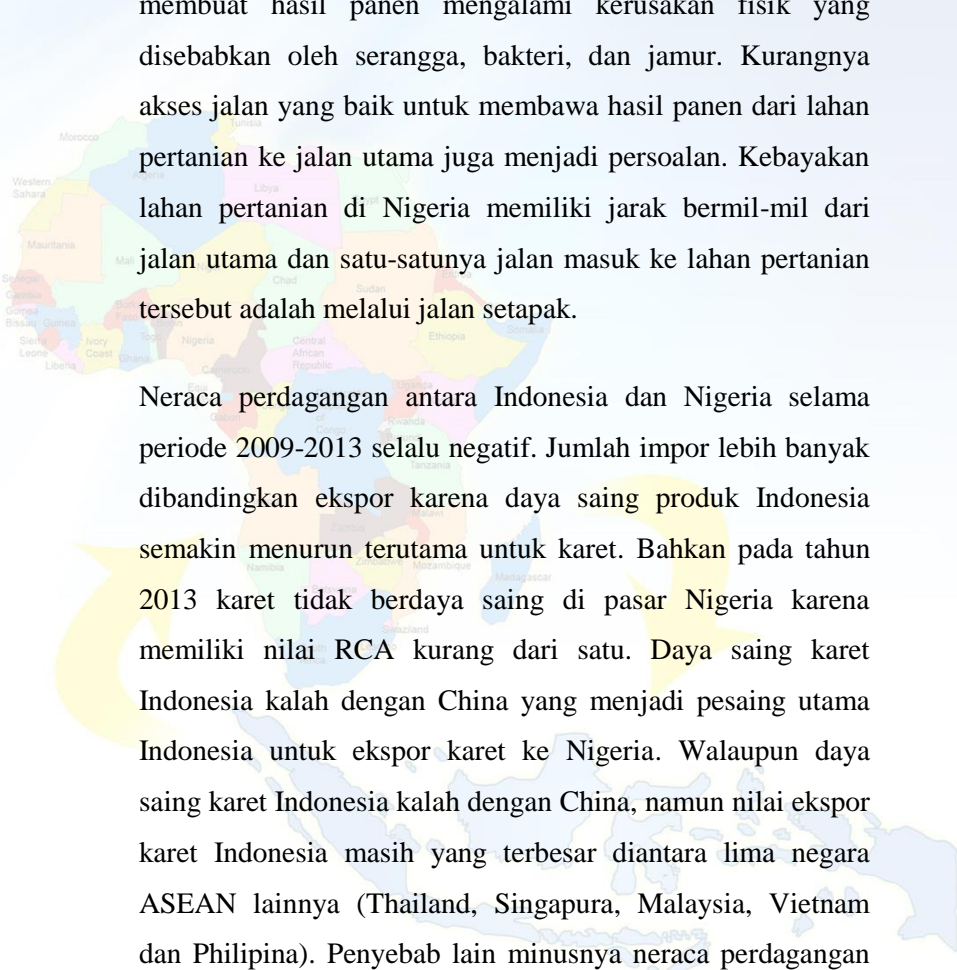
Curah hujan sangat tidak menentu di Nigeria. Ketika terjadi kekeringan, negara ini sulit untuk memenuhi kebutuhan



pangan bagi penduduknya dan mengandalkan bantuan dari negara lain untuk dapat bertahan hidup. Tahun 1960-an negara ini pernah mengalami kekeringan hebat dalam sejarah. Tahun 2006 juga terjadi kekeringan yang melanda negara ini yang menyebabkan harga pangan meningkat drastis dan berujung pada krisis pangan.

Meskipun petani di Nigeria mengandalkan pasar lokal untuk kegiatan produksi dan konsumsinya, sektor Pertanian di Nigeria masih tergolong subsisten. Hasil produksi dari para petani rata-rata hanya dikonsumsi untuk rumah tangga. Hanya sebagian kecil saja yang dijual. Selain peralatan yang bercocok tanam yang masih sangat tradisional, petani-petani hanya memiliki pengetahuan yang minim mengenai metode operasional dalam bertani yang dapat meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Angka indeks pembangunan manusia (*Human Development Index*) di tahun 2006 tercatat Nigeria berada pada peringkat enam terbawah dengan nilai 0.370 (posisi 174 dari 179).

Lebih dari 40% hasil pertanian yang tergolong tidak tahan lama, pada umumnya rusak setelah dipanen. Beberapa hal yang menyebabkan diantaranya; kurangnya ketersediaan listrik untuk keperluan penyimpanan dan pemrosesan; kurangnya penggunaan teknik memanen yang efisien. Sebagian besar petani memanen dengan menggunakan



peralatan sederhana. Metode penyimpanan yang buruk membuat hasil panen mengalami kerusakan fisik yang disebabkan oleh serangga, bakteri, dan jamur. Kurangnya akses jalan yang baik untuk membawa hasil panen dari lahan pertanian ke jalan utama juga menjadi persoalan. Kebanyakan lahan pertanian di Nigeria memiliki jarak bermil-mil dari jalan utama dan satu-satunya jalan masuk ke lahan pertanian tersebut adalah melalui jalan setapak.

Neraca perdagangan antara Indonesia dan Nigeria selama periode 2009-2013 selalu negatif. Jumlah impor lebih banyak dibandingkan ekspor karena daya saing produk Indonesia semakin menurun terutama untuk karet. Bahkan pada tahun 2013 karet tidak berdaya saing di pasar Nigeria karena memiliki nilai RCA kurang dari satu. Daya saing karet Indonesia kalah dengan China yang menjadi pesaing utama Indonesia untuk ekspor karet ke Nigeria. Walaupun daya saing karet Indonesia kalah dengan China, namun nilai ekspor karet Indonesia masih yang terbesar diantara lima negara ASEAN lainnya (Thailand, Singapura, Malaysia, Vietnam dan Philipina). Penyebab lain minusnya neraca perdagangan antara Indonesia dan Nigeria karena tingginya nilai ekspor komoditas utama Nigeria yaitu bahan bakar mencapai 94 %. Oleh sebab itu tidak heran bahwa komoditi yang paling banyak diimpor oleh Indonesia dari Nigeria selama empat tahun berturut-turut (2010-2013) adalah *petroleum*. Indonesia

berada di nomor 12 untuk negara ekspor ke Nigeria. Nigeria berada di 20 untuk negara asal impor Indonesia.

Walaupun karet memiliki daya saing yang semakin menurun, namun Indonesia masih memiliki komoditi tropis unggulan untuk ekspor ke Nigeria yaitu pala dan kelapa sawit karena kedua komoditi berdaya saing pada tahun 2013. Hal ini dibuktikan dengan nilai RCA pala yang meningkat hingga tahun 2013 mencapai 78.49. Eksportir terbesar pala di Nigeria adalah India dan kelapa sawit adalah Malaysia. Afrika Selatan dan Uni Eropa merupakan eksportir utama untuk Nigeria.

Beras dan jagung merupakan kelompok pangan pokok yang peranannya cukup penting bagi pertanian Nigeria. Eksportir utama beras dan jagung di Nigeria berturut-turut adalah India dan Argentina. Sementara itu, komoditi buah tropis yang terdapat di Nigeria diantaranya adalah pisang, strawberi, mangga dan manggis. Eksportir utama untuk pisang, mangga dan manggis adalah Kamerun, sedangkan eksportir terbesar strawberi adalah Australia.

Nigeria berada di peringkat ke-40 untuk investasi masuk dan peringkat 50 untuk investasi keluar dari dunia. Nilai investasi yang masuk lebih besar dibandingkan yang keluar, artinya bahwa iklim investasi di Nigeria cukup mendukung sehingga banyak negara yang menanamkan modalnya.

Sementara itu komoditi yang berpeluang untuk di ekspor ke Nigeria adalah kunyit karena nilai daya saing kunyit yang tinggi pada tahun 2010 dan pada tahun berikutnya Indonesia belum mengekspor kunyit kembali. Kunyit juga belum diekspor oleh negara ASEAN lainnya selain Indonesia.

Salah satu cara peningkatan ekspor ke Nigeria dapat dilakukan melalui kerangka kerjasama bilateral. Indonesia sudah menandatangani kerjasama bilateral dengan Nigeria untuk sektor pertanian pada tahun 2011 hingga 2018. Kegiatan yang telah dilakukan berdasarkan kesepakatan kerjasama tersebut adalah *capacity building* dengan lembaga pertanian di Nigeria:

1. *Indonesian Agriculture Support Program (IASP).*
2. *African Leadership Magazine Group.*
3. *Study Tour National Defence College Nigeria.*

Tabel 2. 10. Komoditi Pertanian Andalan Ekspor Zimbabwe Tahun 2014

Kode HS	Nama Komoditi	Nilai Ekspor (1000 USD)
1801	Cocoa beans, whole or broken,	627,032.94
5201	Cotton, not carded or combed.	181,587.93
1804	Cocoa butter, fat and oil.	145,967.49
2402	Cigars, cheroots, cigarillos	138,389.21
4001	Natural rubber, balata, gutta-perch	94,081.87
0801	Coconuts, Brazil nuts and cashew	92,412.29
0603	Cut flowers and flower buds	37,276.35

Kode HS	Nama Komoditi	Nilai Ekspor (1000 USD)
1802	Cocoa shells, husks, skins	36,608.90
1803	Cocoa paste, whether or not defatted	34,674.07
1704	Sugar confectionery	4,010.99
1805	Cocoa powder, not containing added	3,693.88

Sumber: WITS, 2016

Tabel 2. 11. Komoditi Terkait Pertanian yang Diimpor oleh Nigeria Tahun 2014

Kode HS	Nama Komoditi	Nilai Ekspor (1000 USD)
1001	Wheat and meslin.	1,740,415.81
1701	Cane or beet sugar and chemically	853,637.92
1006	Rice	679,287.41
3808	Insecticides, rodenticides	457,030.35
1511	Palm oil and its fractions	402,378.92
8701	Tractors	158,847.89
2002	Tomatoes prepared	154,431.61
1005	Maize (corn).	60,527.47
0808	Apples, pears and quinces, fresh.	53,316.54
1201	Soya beans, whether or not broken.	39,817.48

Sumber: WITS, 2016

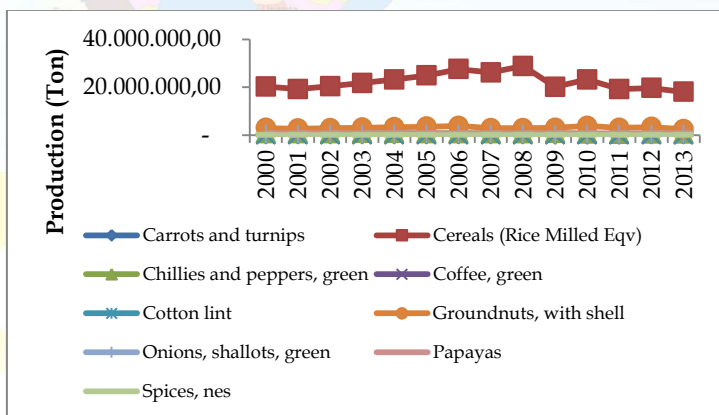
Tabel 2. 12. Komoditi Terkait Pertanian yang Diimpor oleh Nigeria dari Indonesia Tahun 2014

Kode HS	Nama Komoditi	Nilai Ekspor (1000 USD)
1511	Palm oil and its fractions	192,197.35
4802	Uncoated paper and paperboard	57,072.19
1517	Margarine; edible mixtures	53,965.42
4810	Paper and paperboard	25,005.39
3102	Mineral or chemical fertilisers	11,099.11
1806	Chocolate and other food	6,123.16

Kode HS	Nama Komoditi	Nilai Ekspor (1000 USD)
	preparation	
1704	Sugar confectionery	2,631.69
3808	Insecticides, rodenticides	1,083.33
2940	Sugars, chemically pure	146.82
0801	Coconuts, Brazil nuts	118.98
2001	Vegetables, fruit, nuts	102.60

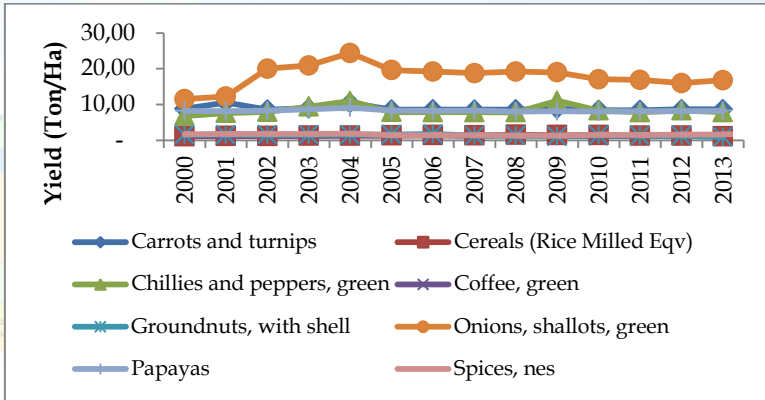
Sumber: WITS, 2016

Gambar 2. 9. Perkembangan Produksi Komoditi Pertanian Nigeria



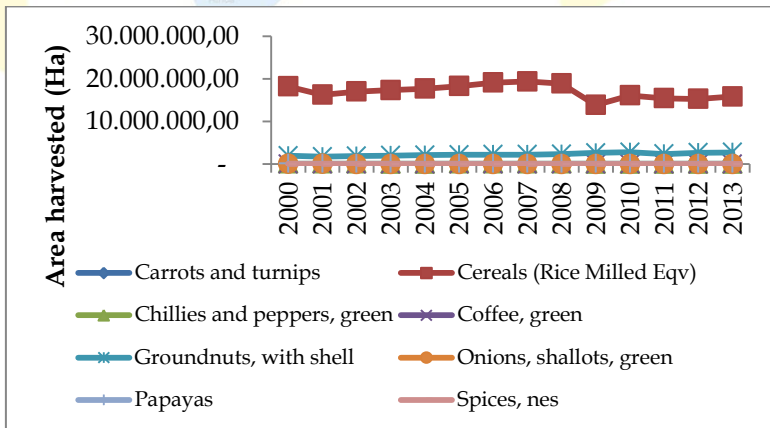
Sumber: FAO, 2016

Gambar 2. 10. Perkembangan Yield Komoditi Pertanian Nigeria



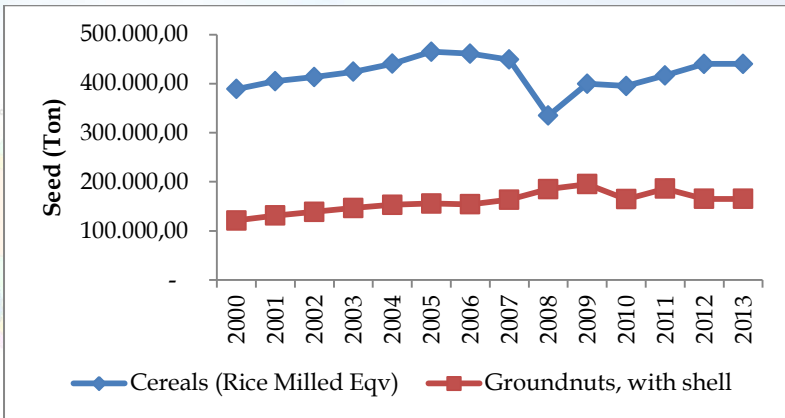
Sumber: FAO, 2016

Gambar 2. 11. Perkembangan Luas Panen Komoditi Pertanian Nigeria



Sumber: FAO, 2016

Gambar 2. 12. Perkembangan Jumlah Benih Komoditi Pertanian Nigeria



Sumber: FAO, 2016

G. Rencana Strategis Nigeria

1. Memperkuat Masyarakat

- Menciptakan lapangan kerja
- Membangun pemukiman yang terjangkau
- Meningkatkan layanan kesehatan
- Meningkatkan skill tenaga kerja
- Melindungi kaum miskin
- Menjaga perdamaian dan keamanan

2. Memperkuat Perusahaan Swasta

- Membangun infrastruktur
- Mendorong industri
- Meningkatkan usaha sektor pertanian
 - Mendukung penelitian-penelitian dan pelatihan di bidang pertanian
 - Menyediakan kredit pertanian
 - Menyediakan dan mendistribusikan input-input pertanian seperti benih, pupuk, dan peralatan pertanian

3. Refirmasi Kinerja Pemerintah

- Menciptakan sektor publik yang lebih responsif dan efisien
- Memperbaiki sistem lembaga peradilan
- Memberantas korupsi dan mendorong transparansi dan akuntabilitas

3. Madagaskar

A. Hubungan Bilateral Indonesia-Madagaskar Bidang Politik

Hubungan diplomatik Indonesia dan Madagaskar dibuka tanggal 25 Juni 1975. Perwakilan Indonesia di Madagaskar dipimpin oleh seorang Kuasa Usaha Tetap (KUTAP)

sementara Perwakilan Madagaskar untuk Indonesia masih dirangkap oleh Perwakilan Madagaskar yang berkedudukan di Jepang. Hubungan kedua negara diawali dengan kunjungan kenegaraan Presiden Madagaskar, Marc Ravalomanana, ke Indonesia pada tanggal 6-7 Nopember 2008 yang berdampak pada pemberian dukungan atas pencalonan RI di berbagai lembaga internasional yang merupakan bentuk dukungan Pemerintah Madagaskar dalam 2 tahun terakhir.

B. Perjanjian Kerjasama

1. *Agreement of Economy and Technical Cooperation in 1996. This agreement has not been ratified;*
2. *Agreement on Air Transport (signed on 24 November 1992). It has been ratified on 2000, has not been effective;*
3. *Joint Declaration Between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of the Republic of Madagascar on Cultural Cooperation (signed on April 2004 in Jakarta);*
4. *MoU on the Establishment of a Joint Commission for Bilateral Cooperation Indonesia and Madagascar tanggal 5 Nopember 2008.*

C. Kerjasama Lainnya

Kedua negara belum memiliki kerjasama konkrit dikarenakan perkembangan domestik di Madagaskar yang belum kondusif akibat adanya kudeta politik di negara tersebut.

D. Gambaran Umum Pertanian

Pemerintah Madagaskar sudah membuat perencanaan pembangunan pertanian yang dituangkan dalam *National Investment Plan* Sektor Pertanian. Fokus utama pembangunan pertanian di Madagaskar adalah peningkatan ketahanan pangan dan pengembangan komoditas kedelai secara lebih luas di berbagai daerah.

Pembangunan pertanian di Madagaskar memiliki tantangan diantaranya terkait dengan budidaya dan produktivitas. Budidaya tanaman padi selalu terkendala dengan adanya perubahan iklim. Petani di Madagaskar saat ini membudidayakan varietas padi lokal (beras merah) dan padi varietas baru (beras putih). Padi lokal dibudidayakan petani selain karena mempunyai umur panen lebih panjang, batang jeraminya dapat digunakan sebagai pakan ternak.

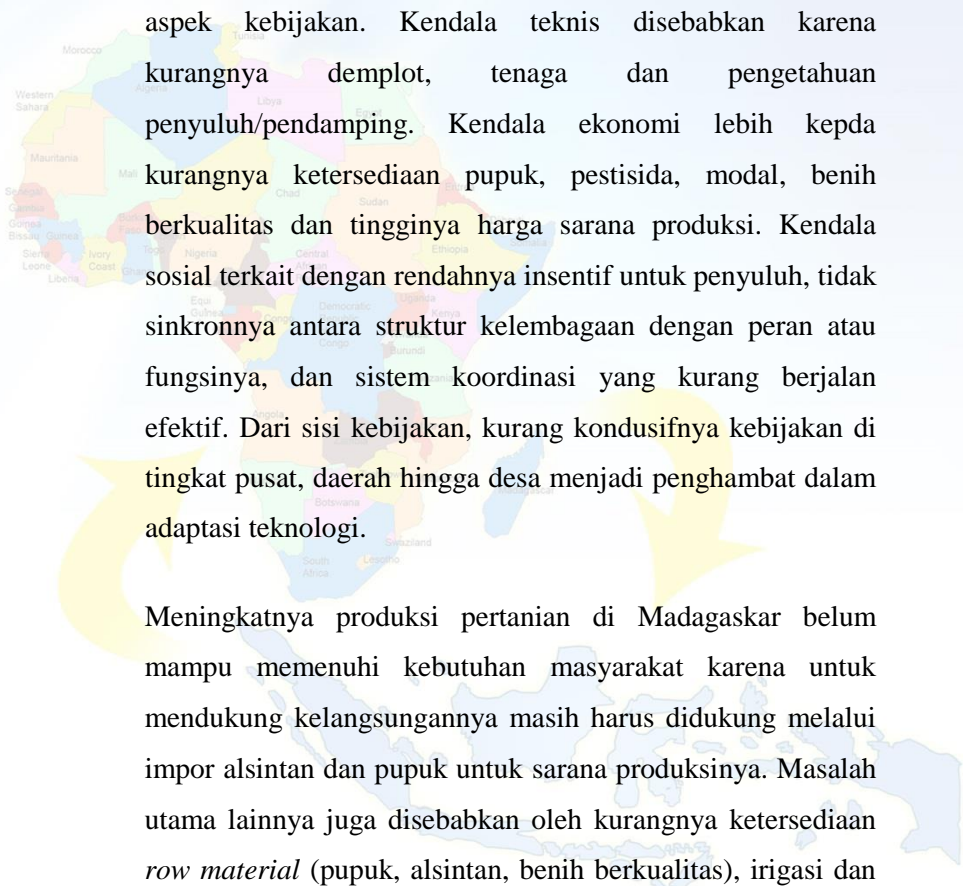
Produktivitas padi di Madagaskar masih sangat rendah, hanya 2-3 ton per hektar. Di Madagaskar terdapat lebih dari 7.000 varietas padi yang tersebar secara beragam di daerah yang

berbeda-beda. Petani sudah sejak lama mengenal dan menanam varietas padi yang diberikan oleh *IRRI* (*International Rice Research Institute*), tetapi sebagian besar penggunaannya masih sebatas untuk teknik budidaya dan penggunaan input.

Orientasi produksi pertanian di Madagaskar terdiri dari beberapa tipe yaitu: *market orientation* (EAF type 1) sebanyak 1%, *food sufficiency* (EAF type 2): 15-30%, *Deficit in rice production* (EAF type 3): 40-60%, *Chronic deficit* (EAF type 4): 10-30%, dan *Polyactive* (EAF type 5): 5%. Rumah tangga type 1 (EAF 1) menjual hasil produksinya ke pengumpul di desanya atau langsung ke pasar terdekat sedangkan yang lain untuk kebutuhan sendiri.

Budidaya pertanian di Madagaskar masih menggunakan teknologi yang bersifat tradisional terutama untuk budidaya dan pengolahan pasca panen. Sedangkan untuk pembibitan sebagian besar sudah menggunakan teknologi intensif/semi intensif. Benih yang digunakan sebagian besar dihasilkan sendiri oleh petani. Petani tidak memiliki fasilitas penyimpanan untuk pengolahan pasca panen sehingga harus langsung menjual hasil produksinya.

Teknologi di Madagaskar diperoleh dari *Ministry of Agriculture*, FOFIFA, CMS, NGO, *Project*, *Research Institute*, AMCOS, dan sebagian pengetahuan petani.



Teknologi yang paling dibutuhkan adalah untuk komoditi padi, hortikultura, dan perkebunan. Adaptasi teknologi masih menjadi kendala baik secara teknis, ekonomi, sosial, dan aspek kebijakan. Kendala teknis disebabkan karena kurangnya demplot, tenaga dan pengetahuan penyuluh/pendamping. Kendala ekonomi lebih kepada kurangnya ketersediaan pupuk, pestisida, modal, benih berkualitas dan tingginya harga sarana produksi. Kendala sosial terkait dengan rendahnya insentif untuk penyuluh, tidak sinkronnya antara struktur kelembagaan dengan peran atau fungsinya, dan sistem koordinasi yang kurang berjalan efektif. Dari sisi kebijakan, kurang kondusifnya kebijakan di tingkat pusat, daerah hingga desa menjadi penghambat dalam adaptasi teknologi.

Meningkatnya produksi pertanian di Madagaskar belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat karena untuk mendukung kelangsungannya masih harus didukung melalui impor alsintan dan pupuk untuk sarana produksinya. Masalah utama lainnya juga disebabkan oleh kurangnya ketersediaan *row material* (pupuk, alsintan, benih berkualitas), irigasi dan modal. Petani tidak mampu membeli benih dan tidak mendapat informasi mengenai benih berkualitas dan harga pupuk yang mahal sehingga petani berinovasi menjadikan *guano* sebagai pupuk. Sistem *drip irrigation* di beberapa

daerah juga masih dilakukan walaupun telah dilakukan pembangunan bendungan dan irigasi.

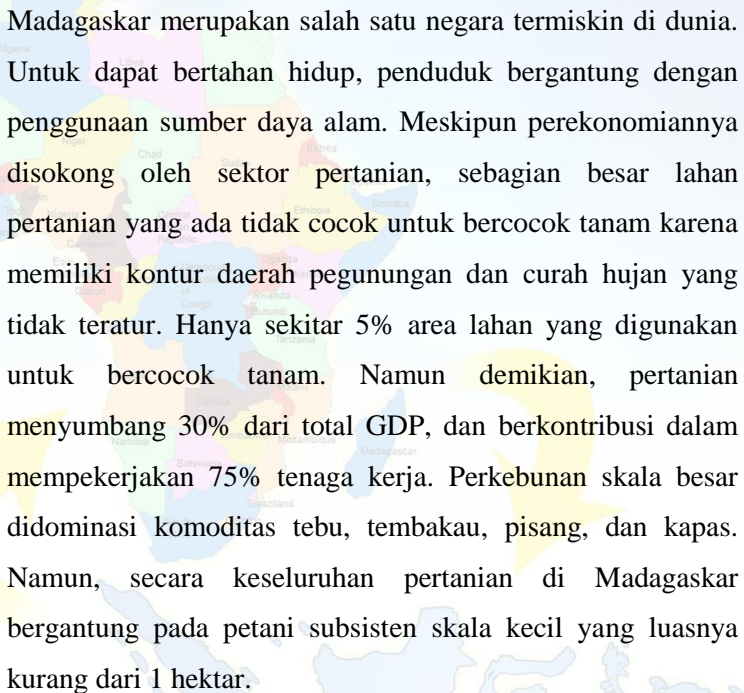
Kebijakan luar negeri yang ditempuh oleh pemerintah Madagaskar untuk jangka pendek dan jangka panjang tertuang dalam beberapa dokumen, yaitu:

1. *PSAEP*: referensi untuk semua investasi/project pertanian di Afrika
2. *CARD (SNDP)*: strategi nasional untuk pengembangan padi dengan Jepang
3. Madagaskar sebagai *attic* dari Samudera India dengan CIO.

Dalam sinergitasnya dengan *stakeholders* Pemerintah berperan sebagai pembuat kebijakan sedangkan kegiatan produksi dilakukan oleh sektor swasta. Aktifitas ekspor-impor pertanian harus mendapat ijin, memiliki sertifikat *phytosanitary* dan memenuhi persyaratan perkarantinaaan produk.

Kerjasama terkait pertanian yang pernah dilakukan Madagaskar diantaranya dengan Indonesia berupa pelatihan pertanian, promosi pengolahan kedelai. China melalui pelatihan produksi padi hibrida. Jepang melalui pelatihan penanaman beras, pasca panen dan bantuan mesin. India dalam pemberian bantuan taktor dan pupuk. Selain itu, petani

di Madagaskar pernah memperoleh pelatihan berupa *Capacity building* penanaman padi, kedele, jagung, *triticale*, *agroforestry*, *agroecology*.



Madagaskar merupakan salah satu negara termiskin di dunia. Untuk dapat bertahan hidup, penduduk bergantung dengan penggunaan sumber daya alam. Meskipun perekonomiannya disokong oleh sektor pertanian, sebagian besar lahan pertanian yang ada tidak cocok untuk bercocok tanam karena memiliki kontur daerah pegunungan dan curah hujan yang tidak teratur. Hanya sekitar 5% area lahan yang digunakan untuk bercocok tanam. Namun demikian, pertanian menyumbang 30% dari total GDP, dan berkontribusi dalam mempekerjakan 75% tenaga kerja. Perkebunan skala besar didominasi komoditas tebu, tembakau, pisang, dan kapas. Namun, secara keseluruhan pertanian di Madagaskar bergantung pada petani subsisten skala kecil yang luasnya kurang dari 1 hektar.

Cara bertani yang masih bersifat tradisional sangat bervariasi dari satu kelompok suku atau satu wilayah dengan suku dan wilayah lainnya berdasarkan kepadatan penduduk, iklim, dan persediaan air.

Suku Betsileo adalah kelompok petani beras tradisional yang paling efisien. Mereka membangun sawah di dataran sempit menanjak disamping lembah curam di wilayah selatan Central

Highland, sehingga membentuk lanskap yang unik seperti persawahan di Indonesia dan Filipina. Sistem irigasi menggunakan seluruh air yang tersedia melalui kanal sempit dengan jarak yang cukup jauh sehingga hanya dapat menjangkau beberapa area persawahan saja. Beberapa lahan yang tidak dapat dijangkau oleh irigasi tetap ditanami dan dijadikan sebagai lahan sawah kering.

Di area hutan sekitar pantai timur, suku Betsimisaraka dan Tanala juga sudah menerapkan sistem irigasi dalam mengembangbiakkan tanaman padi. Dalam menggunakan lahan dan bercocok tanam, mereka menggunakan metode tebas dan bakar (*slash and burn*), yang dikenal dengan istilah “*tafy*”.

Peternakan tradisional kebanyakan ada di daerah Bara, Sakalava, dan kelompok-kelompok lain di selatan dan barat, dimana hampir setiap keluarga memiliki ternak lembu dan dibiarkan bebas merumput. Peternak biasanya juga membakar rumput kering untuk mendorong pertumbuhan tumbuhan baru untuk pakan hewan. Hewan-hewan ternak pada umumnya dikonsumsi untuk acara-acara tertentu, yang mendorong tingginya produksi ternak serta konsumsinya.

Masalah lingkungan di Madagaskar, diantaranya:

1. Deforestation, dan rusaknya habitat.
2. Pembakaran lahan
3. Erosi dan degradasi lahan
4. Perburuan hewan liar yang berlebihan

Deforestation

Deforestasi di Madagaskar sebagian besar diakibatkan oleh beberapa hal, diantaranya:

1. 'Tavy' atau sistem tebas dan bakar

Tavy adalah budaya yang turun temurun di Madagaskar. Tavy, digunakan sebagian besar untuk mengkonversi lahan hutan hujan tropis menjadi area persawahan. Biasanya 1 atau 2 hektar area hutan dibabat, dibakar, dan ditanami padi. Setelah satu atau dua tahun digunakan untuk produksi, area sawah dibiarkan untuk tidak ditanami selama 4 sampai 6 tahun kemudian prosesnya berulang. Tavy adalah cara paling umum yang digunakan oleh penduduk madagaskar untuk keberlangsungan hidup.

2. Illegal Logging

Illegal logging menjadi masalah bagi hutan tadah hujan di Madagaskar Timur, khususnya di daerah Masoala. Tingginya harga kayu di Madagaskar (ebony dan

rosewood) membuat ilegal logging menjadi masalah yang signifikan.

4. Erosi

Deforestasi di Madagaskar, ditambah pelapukan alamiah dan kondisi tanah, menyebabkan erosi tanah yang cukup tinggi, dimana di beberapa area dapat mencapai 400 ton/ha/tahun. Untuk Madagaskar, yang mengandalkan produksi pertanian bagi fondasi perekonomiannya, kehilangan tanah ini merupakan sebuah kerugian yang signifikan.

Tabel 2. 13. Komoditi Pertanian Andalan Ekspor Madagaskar Tahun 2014

Kode HS	Nama Komoditi	Nilai Ekspor (1000 USD)
0905	Vanilla	118,249.33
0907	Cloves	114,161.60
3301	Essential oils (terpeneless or not)	37,765.69
1801	Cocoa beans	20,000.74
0901	Coffee, whether or not roasted	15,852.09
0812	Fruit and nuts	13,160.09
1701	Cane or beet sugar and chemically	12,131.05
5201	Cotton, not carded or combed	12,057.20
0904	Pepper of the genus Piper; dried	11,640.34
6211	Track suits, ski suits and swimwear	9,882.68
5305	Coconut, abaca	7,515.64
1202	Ground-nuts	5,958.26
1704	Sugar confectionery	2,664.52

Sumber: WITS, 2016

Tabel 2. 14. Komoditi Terkait Pertanian yang Diimpor oleh Madagaskar Tahun 2014

Kode HS	Nama Komoditi	Nilai Ekspor (1000 USD)
1006	Rice	149,648.06
1701	Cane or beet sugar	69,459.26
1101	Wheat or meslin flour	51,381.66
1511	Palm oil and its fractions	30,583.67
1507	Soya-bean oil and its fractions	22,414.64
5205	Cotton yarn	16,456.33
1001	Wheat and meslin.	15,233.07
3105	Mineral or chemical fertilisers	15,140.50
8701	Tractors	10,704.23
8201	Hand tools	8,823.29
1005	Maize	3,345.12

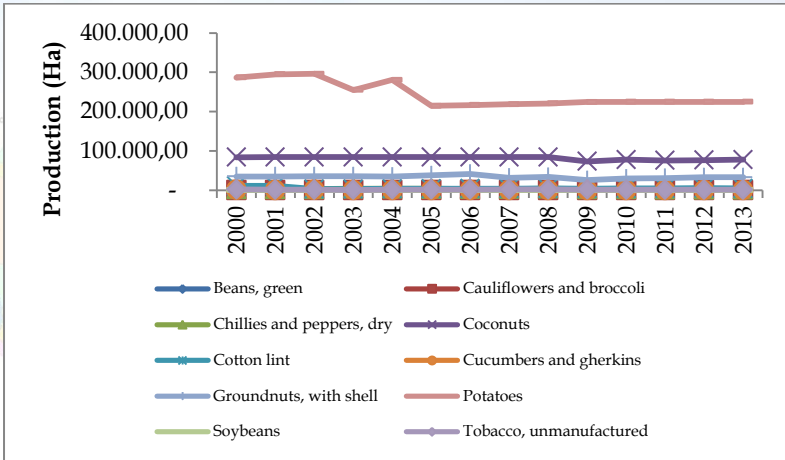
Sumber: WITS, 2016

Tabel 2. 15. Komoditi Terkait Pertanian yang Diimpor oleh Madagaskar dari Indonesia Tahun 2014

Kode HS	Nama Komoditi	Nilai Ekspor (1000 USD)
1511	Palm oil and its fractions	26,834.31
1513	Coconut (copra)	861.38
1704	Sugar confectionery	487.58
4810	Paper and paperboard	433.70
1517	Margarine; edible mixtures	241.41
1806	Chocolate and other food preparation	130.99
8703	Motor cars and other motor vehicles	130.65
3808	Insecticides, rodenticides, fungicide	86.14
1804	Cocoa butter, fat and oil	35.56
0801	Coconuts, Brazil nuts and cashew nut	10.75

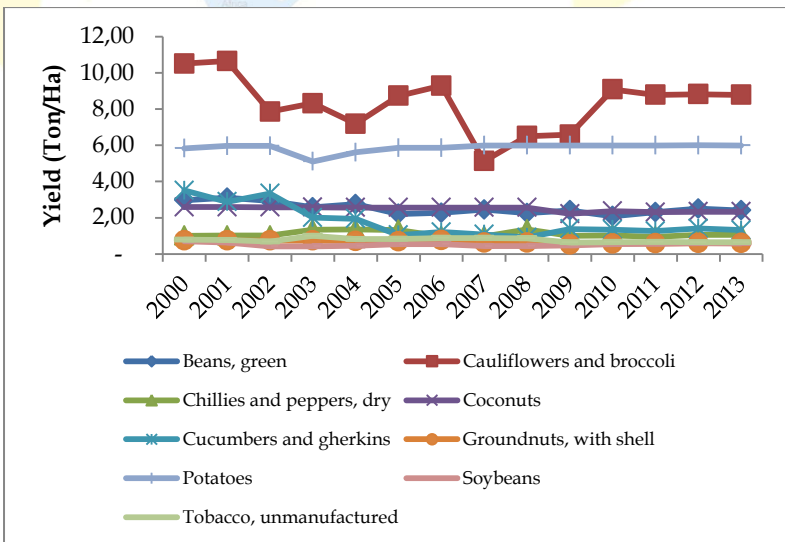
Sumber: WITS, 2016

Gambar 2.13. Perkembangan Produksi Komoditi Madagaskar



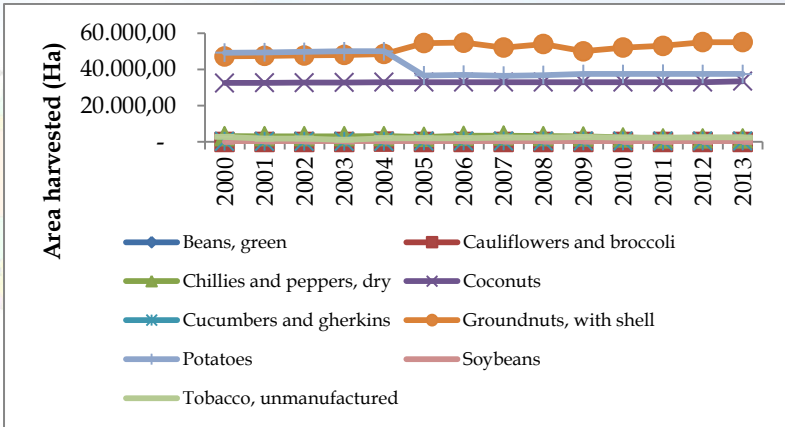
Sumber: FAO, 2016

Gambar 2.14. Perkembangan Yield Komoditi Pertanian Madagaskar



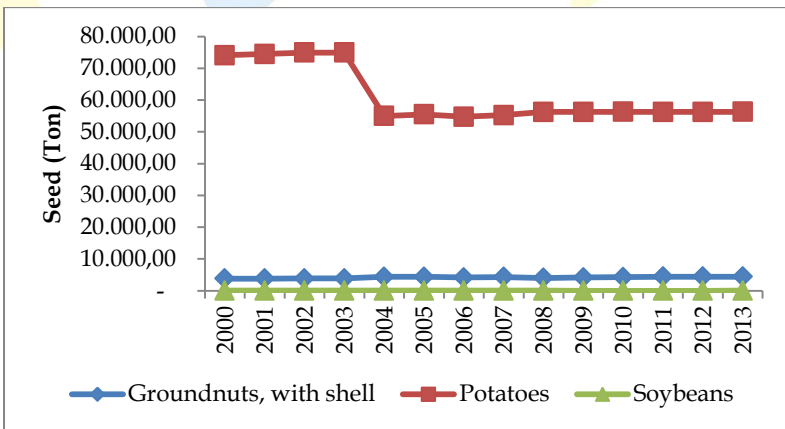
Sumber: FAO, 2016

Gambar 2.15. Perkembangan Luas Panen Komoditi Pertanian Madagaskar



Sumber: FAO, 2016

Gambar 2.16. Perkembangan Jumlah Benih Komoditi Pertanian Madagaskar



Sumber: FAO, 2016

Potensi lain dari Madagaskar adalah peternakan sapi. Budidaya sapi di sini sangat produktif, sehingga harga jual daging sapi lokal relatif murah yaitu sekitar Rp 30 ribuan per kg. Saat ini sudah dilakukan ekspor sapi dalam bentuk daging beku ke China dan Hongkong, yang sudah dilengkapi sertifikasi halal.

E. Rencana Strategis Madagaskar

1. Mewujudkan Pemerintahan yang bertanggung jawab

- Menyediakan keamanan untuk melindungi masyarakat dan properti
- Memperkuat penegakan hukum
- Menurunkan tingkat korupsi
- Menciptakan sistem anggaran yang efektif dan efisien
- Memperkuat penyediaan layanan publik
- Desentralisasi administrasi pemerintahan

2. Mendirikan Infrastruktur Penghubung

- Memprioritaskan pembangunan infrastruktur untuk area-area kunci
- Memobilisasi perpindahan barang dan orang dari satu tempat ke tempat lain secara efisien
- Memperbaiki akses layanan transportasi ke seluruh negeri

- Menjaga aksesibilitas dan kecukupan suplai energi pada harga yang kompetitif dan terjangkau
- Menjaga sistem komunikasi yang efisien dan terjangkau
- Sistem peramalan cuaca yang lebih baik dan peringatan akan bencana potensial seperti cyclones
- Memperbaiki akses terhadap air minum dan sanitasi secara substansial

3. Melakukan Transformasi Pendidikan

- Memastikan akses bagi seluruh anak untuk memperoleh pendidikan anak usia dini
- Menciptakan sistem pendidikan dasar yang baik
- Menciptakan sistem pendidikan menengah ke bawah yang baik
- Memperbaiki sistem pendidikan menengah atas dan mengembangkan pelatihan vokasional
- Mentransformasikan pendidikan tinggi
- Memberantas buta huruf
- Mengembangkan kapasitas dan pola pikir pemuda melalui olahraga dan partisipasi masyarakat

4. Pengembangan Pedesaan dan Revolusi Hijau

- Mengamankan lahan dan pemanfaatannya

- Memperbaiki jalur akses pembiayaan pedesaan yang lebih terjangkau
- Meluncurkan konsep revolusi hijau yang berkelanjutan
- Mempromosikan aktivitas masyarakat yang berorientasi pasar
- Mendiversifikasi aktivitas pedesaan
- Meningkatkan nilai tambah pertanian dan mempromosikan sektor agribisnis

5. Kesehatan, Keluarga Berencana, dan Perlawanan terhadap HIV/AIDS

- Menyediakan layanan kesehatan berkualitas kepada semua masyarakat
- Membasmi berbagai macam penyakit
- Bertarung melawan HIV/AIDS
- Mengimplementasikan strategi keluarga berencana
- Menekan angka kematian bayi dan ibu yang melahirkan
- Memperbaiki nutrisi dan keamanan pangan
- Menyediakan air bersih dan mempraktikkan pola hidup yang higienis

6. Memacu Pertumbuhan Ekonomi yang Tinggi

- Menjamin lingkungan makroekonomi yang stabil
- Meningkatkan investasi asing langsung (*foreign Direct Investment*)
- Mendorong *full employment*
- Mereformasi sistem keuangan dan perbankan
- Memperkuat perusahaan domestik, usaha kecil, menengah, dan industri kerajinan tangan
- Mendorong daya saing perdagangan internasional
- Mengembangkan sektor tambang secara intensif
- Mendorong dan mengembangkan sektor pariwisata secara intensif
- Memanfaatkan kesempatan regional secara intensif
- Melalui diplomasi, mengembangkan perekonomian secara bersinergi

7. Lingkungan

- Meningkatkan wilayah yang dilindungi untuk konservasi lahan, danau, laut, dan biodiversitas pantai
- Mengurangi proses degradasi sumberdaya alam
- Memperkuat keefektifan manajemen hutan

4. Pantai Gading

A. Hubungan Bilateral Indonesia-Pantai Gading (Cote d'Ivoire)

Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Pantai Gading dibuka sejak bulan Juli 1992 oleh Menteri Luar Negeri RI, Mochtar Kusumaatmaja dan Menteri Luar Negeri Cote d'Ivoire, Semeon Ake di Abidjan, Cote d'Ivoire. Perwakilan Indonesia untuk Pantai Gading saat di rangkap oleh Kedutaan Besar RI Dakar dan Perwakilan Pantai Gading untuk Indonesia saat ini dirangkap oleh Perakilan Pantai Gading di Tokyo.

B. Kerjasama dan Hubungan Politik

Hubungan kedua negara berjalan dengan baik secara bilateral maupun pada forum-forum regional dan multilateral.

C. Kerjasama Ekonomi, Perdagangan dan Investasi

Komitmen kerjasama ditandai dengan penandatanganan persetujuan kerjasama ekonomi dan teknik antara kedua negara di New York tanggal 25 Oktober 1995. Sebagai sesama produsen kakao ternama di dunia, Indonesia (12–15%) dan Pantai Gading (40%) memiliki potensi kerjasama di bidang ini khususnya dalam hal pertukaran pengalaman,

pengetahuan dan teknik penanganan dan pemasaran produk kakao.

Pantai Gading adalah satu-satunya negara Afrika Barat yang neraca perdagangan bilateralnya dengan Indonesia selalu mengalami surplus. Namun demikian, catatan yang cukup menggembirakan adalah impor Indonesia dari Pantai Gading berupa bahan baku yang masih akan diolah dan memberikan nilai tambah ekonomi.

Hubungan perdagangan Indonesia-Pantai Gading sejauh ini berlangsung secara tidak formal ditandai dengan adanya beberapa pedagang Pantai Gading yang melakukan kunjungan ke Indonesia untuk mengimpor barang-barang seperti tekstil, garments, sepatu, bahan pecah-belah, alat-alat kosmetik, bahan bangunan, alat-alat listrik, dan sebagainya.

D. Gambaran Umum Pertanian

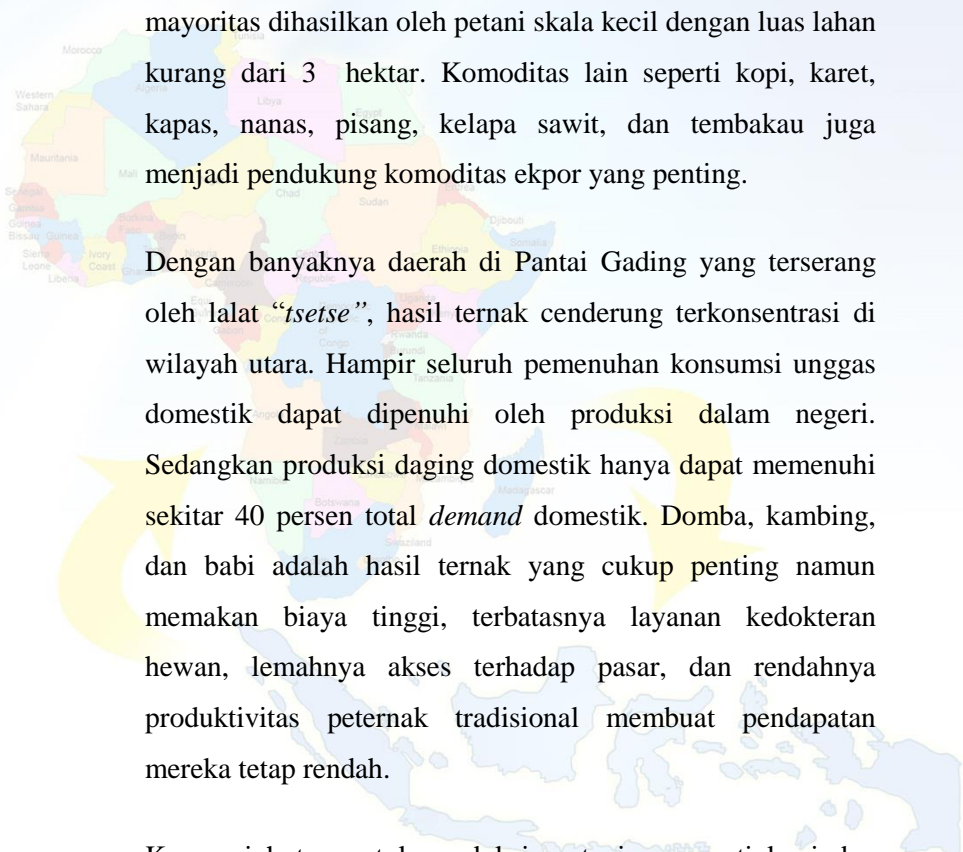
Sektor pertanian di Pantai Gading menunjukkan pertumbuhan yang signifikan sejak tahun 1960. Beberapa komoditas seperti nanas, pisang, kelapa sawit, kakao, dan kopi berhasil menembus pasar ekspor dunia. Tahun 1980-an Pantai Gading merupakan eksportir unggulan kakao dunia, begitu juga dengan komoditas nanas dan kelapa sawit. Namun, kekeringan dan resesi global yang terjadi di tahun 1980-an membuat negara ini terjerembab dengan hutang luar negeri.

Selain itu pergolakan politik dan perang saudara di tahun 2002 membuat perekonomian semakin merosot dan membuat angka kemiskinan melonjak dari 15% di tahun 1985 menjadi sebesar 62% di tahun 2008.

Dua per tiga dari total populasi di Pantai Gading bekerja di sektor pertanian dimana sektor ini menyumbang sekitar 30 % GDP dan 70% total pendapatan ekspor. Beras, ubi, singkong, jagung, dan sayur-sayuran adalah hasil pangan utama yang didominasi oleh petani skala kecil. Pantai gading sendiri berhasil swasembada pada komoditas jagung, ubi, dan pisang, namun sangat bergantung pada impor beras, susu, daging, dan ikan.

Rendahnya produktivitas, rendahnya harga, tingginya biaya input, kerugian pasca panen, kurangnya teknik pertanian modern, dan kurang adanya peremajaan pohon-pohon kopi, kaka dan kelapa sawit membuat pendapatan petani rendah. Selain itu tidak berfungsinya kelembagaan masyarakat seperti koperasi, tidak adanya subsidi, dan kurangnya lahan yang dapat digunakan untuk bercocok tanam akibat pertumbuhan populasi berperan terhadap penurunan tingkat produksi pertanian.

Wilayah pertanian Pantai Gading terbagi dalam 2 kawasan (region) pertanian: *kawasan hutan di selatan* dan *kawasan padang rumput di utara*. Dengan tingginya curah hujan dan



kondisi tanah yang lebih baik di kawasan hutan, menghasilkan mayoritas hasil pertanian untuk diekspor. Pantai Gading merupakan produsen kakao terbesar di dunia, namun mayoritas dihasilkan oleh petani skala kecil dengan luas lahan kurang dari 3 hektar. Komoditas lain seperti kopi, karet, kapas, nanas, pisang, kelapa sawit, dan tembakau juga menjadi pendukung komoditas ekspor yang penting.

Dengan banyaknya daerah di Pantai Gading yang terserang oleh alat “*tsetse*”, hasil ternak cenderung terkonsentrasi di wilayah utara. Hampir seluruh pemenuhan konsumsi unggas domestik dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Sedangkan produksi daging domestik hanya dapat memenuhi sekitar 40 persen total *demand* domestik. Domba, kambing, dan babi adalah hasil ternak yang cukup penting namun memakan biaya tinggi, terbatasnya layanan kedokteran hewan, lemahnya akses terhadap pasar, dan rendahnya produktivitas peternak tradisional membuat pendapatan mereka tetap rendah.

Konversi hutan untuk produksi pertanian, seperti kopi dan kakao, dan juga ekstraksi kayu (sumber pendapatan terbesar ketiga di Pantai gading) telah menyebabkan banyak kerusakan. Luas hutan berkurang drastis dari 12 juta hektar di tahun 1960 menjadi hanya tinggal 2,8 juta hektar di tahun 2007 (berkurang lebih dari 75% dalam kurun waktu kurang

dari 50 tahun). Menurut *International Fund for Agriculture* (IFAD), deforestasi yang tidak teregulasi dan intensive farming telah membuat degradasi pada padang rumput dan hilangnya kesuburan tanah.

Hampir 6 juta orang bekerja di industri kakao, yang memiliki kontribusi sebesar 40% pendapatan ekspor tahunan. Akibatnya, volatilitas harga kakao di pasar internasional memiliki dampak yang signifikan terhadap kemiskinan. Produksi kakao di Pantai Gading terhitung kurang produktif, yaitu hanya sekitar 500 kg/hektar. Jauh dibandingkan Indonesia yang mampu mencapai 2 ton per/hektar dan Ghana yang mampu berproduksi 1,5 ton per/hektar.

Tabel 2. 16. Komoditi Pertanian Andalan Ekspor Pantai Gading Tahun 2014

Kode HS	Nama Komoditi	Nilai Ekspor (1000 USD)
1801	Cocoa beans, whole or broken	3,045,103.25
0801	Coconuts, Brazil nuts and cashew nut	826,541.87
1803	Cocoa paste	764,500.31
4001	Natural rubber, balata, gutta-perch	602,693.42
1804	Cocoa butter, fat and oil	461,825.20
5201	Cotton, not carded or combed	322,729.13
1802	Cocoa shells, husks, skins	224,770.44
1511	Palm oil and its fractions	209,420.09
0803	Bananas, including plantains	139,788.91
0901	Coffee, whether or not roasted	115,794.97

Tabel 2. 17. Komoditi Terkait Pertanian yang Diimpor oleh Pantai Gading Tahun 2014

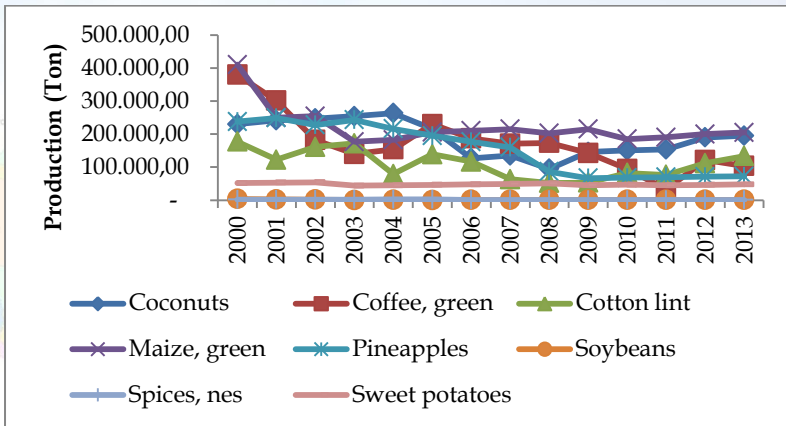
Kode HS	Nama Komoditi	Nilai Ekspor (1000 USD)
1006	Rice	437,314.91
0303	Fish, frozen, excluding fish fillet	386,839.54
1001	Wheat and meslin	189,074.13
3808	Insecticides, rodenticides, fungicide	134,246.54
1511	Palm oil and its fractions	63,538.34
8474	Machinery for sorting, screening	52,504.59
8701	Tractors	48,703.06
0703	Onions, shallots, garlic, leeks	32,083.80
2402	Cigars, cheroots, cigarillos	29,569.64
1103	Cereal groats, meal and pellets	17,370.86

Sumber: WITS, 2016

Tabel 2. 18. Komoditi Terkait Pertanian yang Diimpor oleh Pantai Gading dari Indonesia Tahun 2014

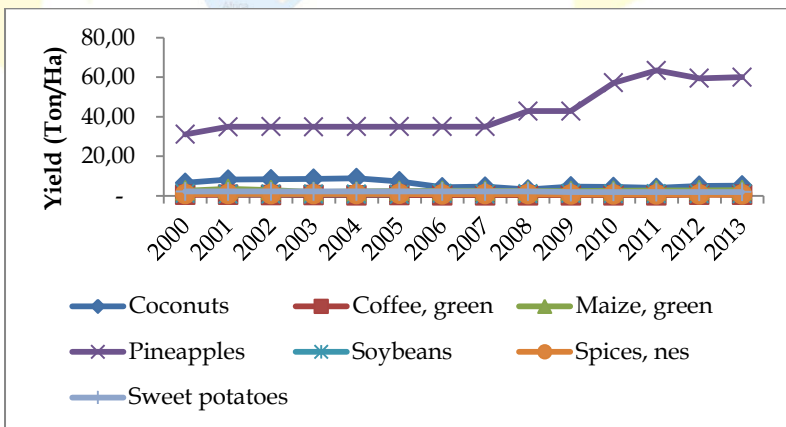
Kode HS	Nama Komoditi	Nilai Ekspor (1000 USD)
0902	Tea, whether or not flavoured	207.24
1517	Margarine	40.85
0904	Pepper of the genus Piper	13.05
1905	Bread, pastry, cakes, biscuits	6.98
0908	Nutmeg, mace and cardamoms	4.87
0906	Cinnamon and cinnamon-tree flowers	2.60
0905	Vanilla	1.28
3301	Essential oils (terpeneless or not)	0.49
1605	Crustaceans	0.20

Gambar 2. 17. Perkembangan Produksi Komoditi Pertanian Pantai Gading



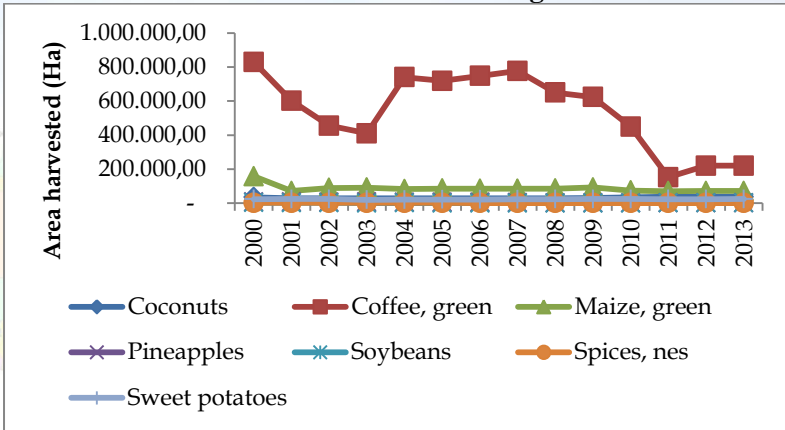
Sumber: FAO, 2016

Gambar 2. 18. Perkembangan Yield Komoditi Pertanian Pantai Gading



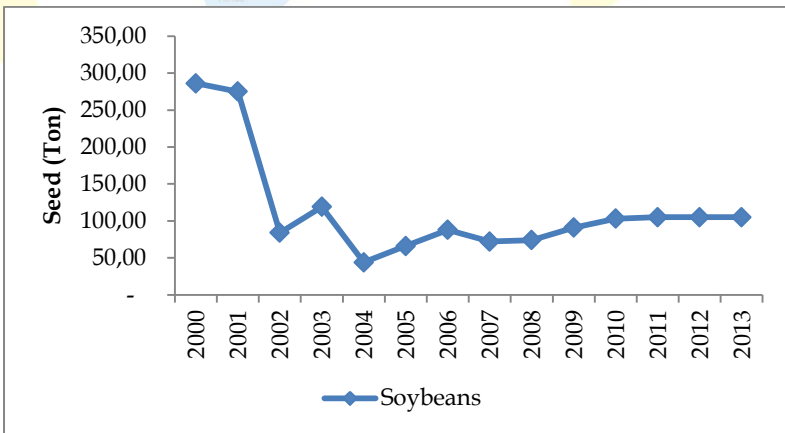
Sumber: FAO, 2016

Gambar 2. 19. Perkembangan Luas Panen Komoditi Pertanian Pantai Gading



Sumber: FAO, 2016

Gambar 2. 20. Perkembangan Jumlah Benih Komoditi Pertanian Pantai Gading



Sumber: FAO, 2016

E. Rencana Strategis Pantai Gading

Keterpurukan selama lebih dari satu dekade, dan diperparah oleh krisis pasca pemilu di tahun 2010 mengakibatkan lebih dari setengah populasi masyarakat hidup dibawah garis kemiskinan. Untuk menghadapi situasi ini, Presiden telah memutuskan untuk menerapkan program investasi darurat. Selain itu Presiden juga telah menggalang dana sebesar 54 miliar FCFA untuk menghadapi banyak tantangan.

Program yang dikenal dengan *Presidential Emergency Program* diinisiasi oleh Presiden yang mana disampaikan saat kampanye.

Program tersebut diantaranya:

1. *Air minum*. Perbaikan pompa di desa-desa, pengeboran, rehabilitasi, dan penguatan dan penyebarluasan distribusi jaringan air;
2. *Kesehatan*. Membangun pusat kesehatan masyarakat, memperbaharui dan menambah peralatan-peralatan kesehatan, seperti mesin dialysis, bangku dental, ambulans, dan generator;
3. *Pendidikan*. Distribusi peralatan dan perlengkapan sekolah dan merehabilitasi dan membangun fasilitas dan perlengkapan sekolah;

4. *Listrik*. Distribusi listrik untuk masyarakat, rehabilitasi dan perluasan jaringan, dan pemberian subsidi untuk golongan miskin;

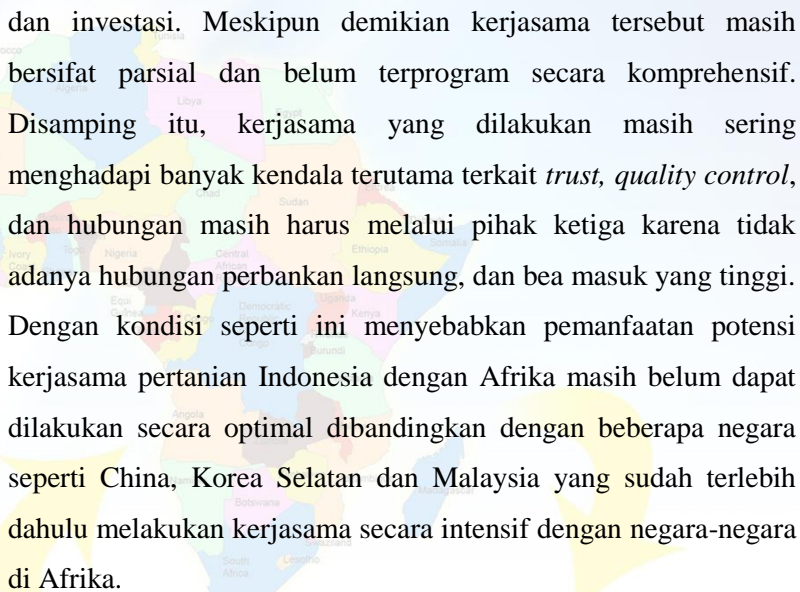
5. *Kesehatan masyarakat*. Pengumpulan dan pembenahan sampah.



BAB 3. GRAND DESIGN KERJASAMA BIDANG PERTANIAN

Sebanyak 89% dari total penduduk pedesaan di Afrika merupakan petani yang berasal dari Sub Sahara Afrika (SSA). Sehingga pertanian merupakan sektor penting untuk mendukung GDP di Afrika. Pertumbuhan GDP riil bidang pertanian di negara SSA telah meningkat karena didukung oleh pengembangan ekonomi makro, kebijakan-kebijakan sektoral serta harga komoditas yang tinggi. Produksi bahan pangan menjadi inti bagi ketahanan pangan di negara Afrika. Tujuan utama pembangunan pertanian di Afrika adalah untuk mendukung keberlanjutan pertumbuhan pertanian; menekan kemiskinan; dan menembangkan ketahanan pangan (*Comprehensive Afrika Agricultural Development Program-CAADP*).

Walaupun demikian, terdapat beberapa permasalahan pertanian yang dihadapi masyarakat Afrika yaitu kondisi jalan; hasil panen yang belum optimal; produksi yang stagnan; produktivitas rendah; dan irigasi. Kondisi geografis Afrika juga menjadi kendala yaitu negara-negara kecil dan terkurung daratan, tetapi lebih dari 50 persen lahan *uncultivated*. Afrika juga mengalami konflik dimana lebih dari separuh konflik dunia tahun 1999 terjadi di wilayah Afrika. Kepadatan penduduk yang rendah, infrastruktur terbatas, minimnya kapasitas SDM juga memperlambat pembangunan pertanian.



Indonesia selama ini telah melakukan kerjasama di bidang pertanian dengan negara-negara di Afrika, baik di bidang peningkatan *capacity building* maupun di bidang perdagangan dan investasi. Meskipun demikian kerjasama tersebut masih bersifat parsial dan belum terprogram secara komprehensif. Disamping itu, kerjasama yang dilakukan masih sering menghadapi banyak kendala terutama terkait *trust*, *quality control*, dan hubungan masih harus melalui pihak ketiga karena tidak adanya hubungan perbankan langsung, dan bea masuk yang tinggi. Dengan kondisi seperti ini menyebabkan pemanfaatan potensi kerjasama pertanian Indonesia dengan Afrika masih belum dapat dilakukan secara optimal dibandingkan dengan beberapa negara seperti China, Korea Selatan dan Malaysia yang sudah terlebih dahulu melakukan kerjasama secara intensif dengan negara-negara di Afrika.

Berdasarkan sintesis tersebut maka *Grand Design* yang disusun lebih diarahkan sebagai perencanaan pembangunan pertanian; sumberdaya manusia pertanian; ketahanan pangan; serta perdagangan dan investasi. Kerangka waktu “*Grand Design Bidang Pertanian dengan Negara Afrika*” di selaraskan dengan periode Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2005-2025 dengan tahapan lima tahunan agar arah, tujuan dan sasaran dapat tercapai dengan baik. Selain itu, *grand design* ini merupakan *living document* yang dapat diubah sesuai dengan perkembangan yang muncul dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan.

3.1. Tujuan *Grand Design*

Adapun tujuan dari pelaksanaan *Grand Design* ini yaitu:

1. Mempersiapkan kerja sama bidang perencanaan pertanian untuk meningkatkan pembangunan pertanian dan kesejahteraan petani di negara Afrika dan Indonesia;
2. Merancang kerjasama dibidang *capacity building* dengan negara Afrika dalam upaya meningkatkan sumberdaya manusia pertanian dengan memanfaatkan tenaga ahli pertanian Indonesia dan lembaga internasional lainnya;
3. Mempersiapkan program pengembangan *food security*, *ensuring staple food*, dan meningkatkan *cash crop/cash commodities*;
4. Merumuskan peluang kerjasama bilateral Indonesia dan Afrika dalam rangka penguatan diplomasi ekonomi, peningkatan perdagangan dan investasi, khususnya di sektor pertanian.

3.2. Visi dan Misi Kerjasama Bidang Pertanian dengan Negara Afrika

Visi: Terwujudnya kerjasama pertanian yang berkelanjutan dalam rangka meningkatkan produktivitas pertanian guna mendukung ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan di negara-negara Afrika.

Misi :

1. Membantu meningkatkan kesejahteraan negara Afrika.
2. Memperoleh dukungan secara bilateral maupun kerangka Kerjasama Selatan-Selatan untuk kepentingan nasional Indonesia.
3. Meningkatkan solidaritas dan kemandirian bersama Selatan-Selatan melalui kemitraan dengan memanfaatkan potensi nasional.
4. Mengembangkan kerja sama ekonomi dan teknik terkait pertanian dengan negara Afrika.
5. Meningkatkan ekspor komoditi pertanian Indonesia ke pasar Afrika.
6. Menjadikan Afrika sebagai salah satu alternatif sumber pasokan pangan dan energi nasional.
7. Menjadikan Afrika sebagai salah satu pasar potensial untuk produk alsintan dan produk-produk pertanian lainnya seperti traktor, karet, dan kelapa sawit.

3.3. Pokok-pokok Kerjasama Bidang Pertanian dengan Negara Afrika

Pokok-pokok kerjasama bidang pertanian dengan negara Afrika, yaitu:

- A. ***Perencanaan pembangunan pertanian*** melalui kegiatan pelatihan *capacity building* dan pembinaan; peningkatan

kapasitas kelembagaan dalam melaksanakan program pembangunan pertanian.

B. **Sumberdaya manusia pertanian** melalui penguatan kemampuan dalam penyusunan perencanaan di bidang pertanian; pelatihan bagi para penyuluh pertanian dalam rangka mendorong peningkatan pengelolaan pertanian.

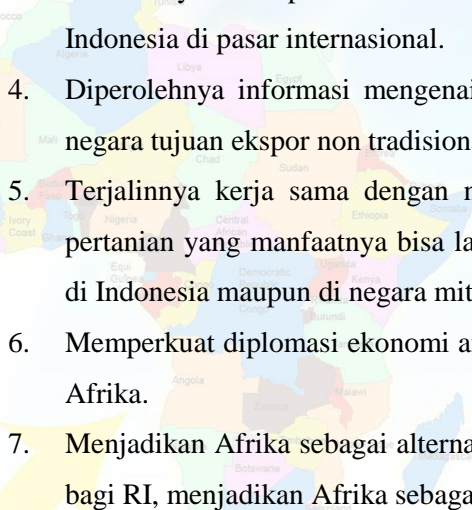
C. **Ketahanan pangan** melalui kegiatan pemberian bantuan berupa alsintan kepada petani di Afrika; penelitian bersama untuk menghasilkan inovasi pertanian; pengembangan mekanisasi pertanian; pengembangan *Integrated Farming System* (tanaman-ternak); penanganan dampak perubahan iklim di sektor pertanian; dan peningkatan kapasitas pengelolaan kesehatan ternak.

D. **Perdagangan dan investasi** melalui peningkatan diplomasi perdagangan, sosial dan budaya dengan negara Afrika; fasilitasi peningkatan akses pasar komoditas pertanian Indonesia dengan Afrika.

3.4. Sasaran Kerjasama Bidang Pertanian dengan Negara Afrika

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka ditetapkan sasaran sebagai berikut:

1. Menurunkan tingkat kemiskinan petani di negara Afrika melalui peningkatan produktivitas dan pendapatan pertanian.

- 
2. Petani dan masyarakat negara Afrika dapat menghasilkan komoditi pertanian dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan melalui bantuan teknis dari Indonesia.
 3. Terbukanya akses pasar untuk komoditas pertanian unggulan Indonesia di pasar internasional.
 4. Diperolehnya informasi mengenai peluang pasar di negara-negara tujuan ekspor non tradisional yaitu Afrika.
 5. Terjalinnnya kerja sama dengan negara mitra untuk bidang pertanian yang manfaatnya bisa langsung dicapai oleh petani di Indonesia maupun di negara mitra.
 6. Memperkuat diplomasi ekonomi antara Indonesia dan Negara Afrika.
 7. Menjadikan Afrika sebagai alternatif sumber pasokan pangan bagi RI, menjadikan Afrika sebagai pasar potensial alsintan.

3.5. Indikator keberhasilan

1. Peningkatan produktivitas pertanian dan pendapatan petani di Afrika .
2. Penguatan ketahanan pangan rumah tangga petani.
3. Peningkatan nilai neraca perdagangan terutama untuk sektor pertanian dengan negara Afrika.
4. Peningkatan dukungan politis dari Afrika untuk Indonesia dalam kancah internasional.

3.6. Strategi Pelaksanaan

Guna mencapai visi dan menjalankan misi kerjasama bidang pertanian dengan negara Afrika, strategi yang ditempuh kementerian pertanian selama periode 2017-2020 adalah:

1. Mengembangkan kerjasama di kawasan Afrika dalam kerangka perluasan pasar produk-produk pertanian unggulan Indonesia.
2. Penyediaan dana yang memadai yang bersumber dari APBN dengan membuat pos anggaran khusus kerjasama di kawasan Afrika Sub Sahara.
3. Terus mendorong pembiayaan kerjasama di kawasan Afrika Sub Sahara melalui mekanisme triangular yang selaras dengan prinsip-prinsip dalam kesepakatan-kesepakatan internasional terkait.
4. Menyiapkan mekanisme koordinasi yang intensif di antara kementerian/lembaga, pemerintah daerah, mitra pembangunan, dan pihak swasta dalam pelaksanaan kegiatan Kerjasama di kawasan Afrika Sub Sahara.
5. Menyiapkan mekanisme *monitoring* dan evaluasi yang dapat menunjang perbaikan dan peningkatan kerjasama di kawasan Afrika Sub Sahara.

Laporan *Assesment* sistem produksi kedelai di Madagaskar yang telah dilakukan oleh tenaga ahli Indonesia pada saat awal rencana pilot proyek tahun 2013. Laporan hasil *assessment* telah meng-

highlight permasalahan utama pengembangan kedelai di Madagaskar, yaitu: Aspek teknis sistem produksi benih kedelai, Aspek teknis praktek budidaya kedelai, termasuk teknologi budidaya kedelai inovatif yang spesifik lokasi, Aspek fisik lahan pertanian, khususnya tingkat kesuburan tanah yang rendah, Aspek infrastruktur akses jalan untuk distribusi input produksi dan transportasi hasil produksi, Aspek sosial ekonomi dalam pengembangan kedelai, Aspek pemasaran produk kedelai, Aspek kebijakan nasional untuk mendukung pengembangan sistem produksi kedelai.



BAB IV. ROAD MAP KERJASAMA BIDANG PERTANIAN





Tabel 4.1. Road Map Kerjasama Bidang Pertanian Antara Indonesia dan Negara Afrika (sesuaikan dengan pokok-pokok kegiatan di atas)

No	Program	Sasaran/Tujuan	Kegiatan	Target				
				2017	2018	2019	2020	2021
1	PERANCANAAN PEMBANGUNAN PERTANIAN	- Peningkatan kapasitas dalam penyusunan program pembangunan pertanian	Kegiatan pelatihan <i>capacity building</i> dan pembinaan Peningkatan kapasitas kelembagaan dalam melaksanakan program pembangunan pertanian.		V			
2	SUMBER DAYA MANUSIA	- Peningkatan produktivitas pertanian	Pelatihan dan <i>Sharing</i> Pengalaman dalam pemberdayaan petani untuk adaptasi serta mitigasi perubahan iklim <i>Joint research</i> untuk evaluasi kesesuaian inovasi teknologi dengan karakteristik biofisik, sosial-ekonomi dan kelembagaan Pelatihan mengenai teknik budidaya dan penggunaan input (pupuk) Pengembangan teknologi pengolahan untuk produk pertanian Pengembangan budidaya komoditas unggulan secara lebih luas di berbagai daerah Pemberdayaan petani dan peternak untuk meningkatkan akses terhadap sumberdaya dan permodalan Implementasi sistem subsidi baru, asuransi pertanian dan cyber-extension Pemberian bantuan pupuk untuk mengatasi kekurangan supply dan tingginya harga Pelatihan mengenai kewirausahaan dan bisnis produk pertanian <i>Capacity building</i> untuk petani, staf, dan institusi dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan	V				
				V				
					V			
						V		
							V	
								V
								V





No	Program	Sasaran/Tujuan	Kegiatan	Target				
				2017	2018	2019	2020	2021
3	KETAHANAN PANGAN	- Peningkatan ketahanan pangan di Afrika	Penyaluran bantuan kepada daerah-daerah yang mengalami kekurangan pangan dan gizi Pengembangan komoditas yang adaptif dengan lahan kering seperti sorgum dan kacang-kacangan Pemberian bantuan berupa alat-alat kepada petani di Afrika penelitian bersama untuk menghasilkan inovasi pertanian Pengembangan mekanisasi pertanian; Pengembangan Integrated Farming System (tanaman-ternak); Penanganan dampak perubahan iklim di sektor pertanian Peningkatan kapasitas pengelolaan kesehatan ternak. Pengembangan industri pertanian di tingkat rumah tangga dan komersial Impor sapi yang sudah dilengkapi sertifikasi halal Memberikan konsultasi teknis (<i>technical consultation</i>) terkait dengan aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam perdagangan produk-produk pertanian di Indonesia Peningkatan nilai tambah dari beberapa komoditi pertanian untuk ekspor Peningkatan diplomasi perdagangan, sosial dan budaya dengan negara Afrika; Fasilitasi peningkatan akses pasar komoditas pertanian Indonesia dengan Afrika.	V	V	V	V	V
4	PERDAGANGAN DAN INVESTASI	- Meningkatkan ekspor Indonesia ke negara Afrika Mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap impor komoditi pertanian dari salah satu negara saja		V	V	V	V	V



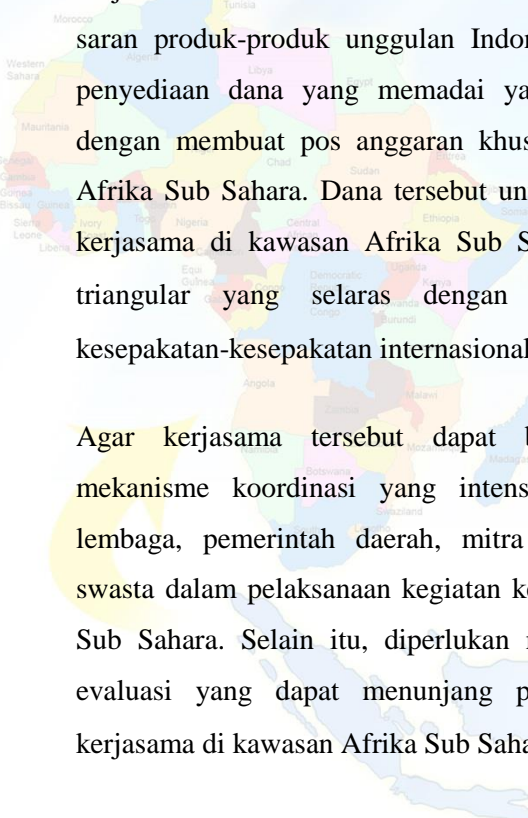
BAB V. PENUTUP DAN REKOMENDASI TINDAK LANJUT KERJASAMA INDONESIA NEGARA AFRIKA

5.1. Penutup

Kerjasama pertanian yang sudah dilakukan antara Indonesia dan Afrika diantaranya terkait dengan pelatihan yaitu dengan negara Kenya, Tanzania, Nigeria, Senegal, dan Uganda. Untuk kerjasama di bidang pertanian ini mendapat dukungan dari industri pupuk. Sedangkan di bidang perkebunan, telah dilakukan investasi di Nigeria dan Pantai Gading untuk komoditi kelapa sawit, karet, dan kapas.

Kerjasama di bidang perdagangan juga telah dilakukan dimana Indonesia mengeskpor kertas, tekstil, makanan, elektronik, palm oil, dan ban ke Nigeria dan Afrika Selatan. Sedangkan Indonesia mengimpor kapas dan coklat. Khusus untuk komoditi industri, Indonesia mengeksport hilir minyak dan tekstil ke Nigeria, mie ke Nigeria dan Sudan, ban, minyak goreng, dan gas ke Mozambik dan Angola.

Kendala yang dihadapi dalam kerjasama antara Indonesia-Afrika adalah terkait *trust*, *quality control*, hubungan yang masih harus melalui pihak ketiga, tidak adanya hubungan perbankan langsung, dan bea masuk yang tinggi.



Sinergi antara kerjasama teknik dan kerjasama ekonomi di kawasan Afrika Sub Sahara diperlukan untuk mengoptimalkan pencapaian kepentingan nasional. Sehingga perlu mengaitkan kerjasama di kawasan Afrika Sub Sahara dengan upaya pemasaran produk-produk unggulan Indonesia. Untuk itu harus ada penyediaan dana yang memadai yang bersumber dari APBN dengan membuat pos anggaran khusus kerja sama di kawasan Afrika Sub Sahara. Dana tersebut untuk mendorong pembiayaan kerjasama di kawasan Afrika Sub Sahara melalui mekanisme triangular yang selaras dengan prinsip-prinsip dalam kesepakatan-kesepakatan internasional terkait.

Agar kerjasama tersebut dapat berhasil maka diperlukan mekanisme koordinasi yang intensif di antara kementerian/ lembaga, pemerintah daerah, mitra pembangunan, dan pihak swasta dalam pelaksanaan kegiatan kerjasama di kawasan Afrika Sub Sahara. Selain itu, diperlukan mekanisme *monitoring* dan evaluasi yang dapat menunjang perbaikan dan peningkatan kerjasama di kawasan Afrika Sub Sahara.

Indonesia dapat mempelajari cara dengan negara lain seperti India, Cina, dan Korea Selatan dalam rangka pelaksanaan kerjasama bidang pertanian dengan empat negara Afrika. Indonesia dapat mendirikan sebuah '*Indonesia Incorporated*', yang beranggotakan pemerintah dan dunia usaha, guna pengembangan ekspor. Dalam hal ini, Kedutaan Besar RI di Afrika meningkatkan prakarsanya

dalam mempromosikan produk-produk nasional. Pejabat yang menangani perdagangan diharapkan dapat menyampaikan analisis atas produk-produk unggulan negara lain, tingkat harga dan kualitas produk tersebut di negara setempat, dan menyarankan strategi penetrasi ekspor dari produk asal Indonesia.

Belajar dari Korea Selatan, yang sukses menggalang ekspor ke seluruh dunia melalui beberapa strategi:

- a. Memperlakukan karyawan yang berkualitas dengan baik;
- b. Memajukan R&D dan menggunakan teknologi mutakhir;
- c. Mengusahakan dukungan dari pemerintah;
- d. Bekerja sama dengan Serikat Pekerja;
- e. Memaksimalkan potensi manajer yang profesional;
- f. Terus membuat produk baru;
- g. Memberdayakan budaya wirausaha dalam masyarakat;
- h. Melakukan diversifikasi bisnis berdasarkan perencanaan strategis; dan
- i. Terus mengembangkan pasar di luar negeri.

Memanfaatkan kelekatan individu pemimpin nasional dengan negara yang dipimpinnya. Hal ini terbukti antara lain, dari pencitraan Afrika Selatan dengan Nelson Mandela. Kita sebenarnya telah berhasil mengiklankan Batik melalui tokoh ini. Namun sayangnya, citra Batik belum marak dikalangan masyarakat Afrika Selatan. Karena itu, ke depan pelaku bisnis Indonesia perlu merancang batik Indonesia yang disesuaikan

dengan preferensi konsumen di negara-negara Afrika, misalnya membuat suatu rancangan ‘Batik Mandela’ sehingga produk batik tersebut berpotensi dapat dipasarkan secara luas di kawasan Afrika.

Membuat lembaga seperti ‘*Australia-Indonesia Business Council*’ (AIBC) yang berlokasi di Australia, dan ‘*Indonesia-Australia Business Council*’ (IABC) yang berlokasi di Indonesia. Dalam kesehariannya, ‘*The Australia Africa Business Council*’ memberikan kemudahan pada para pelaku bisnis melalui praktik-praktik berikut ini:

- a. Melakukan integrasi antara hubungan bisnis kalangan pengusaha Australia kedalam praktik hubungan perdagangan dan investasi yang sedang berlangsung;
- b. Memberikan kemudahan bagi para pelaku bisnis guna terlibat dalam kegiatan-kegiatan: misi dagang; delegasi dagang; penjelasan bisnis; dan komisi-komisi gabungan antar menteri (*Joint Ministerial Commissions*);
- c. Membuka jaringan dengan perusahaan-perusahaan yang terkemuka, dan lembaga perbankan.

5.2. Rekomendasi Tindak Lanjut Kerjasama Indonesia dan Negara Afrika

1. Kerja sama dalam bidang penelitian dan pengembangan untuk peningkatan usahatani padi di Zimbabwe, terutama usahatani padi untuk lahan dataran tinggi.
2. Pemberdayaan petani dan peternak untuk meningkatkan akses terhadap sumberdaya dan permodalan.
3. Implementasi sistem subsidi baru, asuransi pertanian dan *cyber-extension*.
4. Kerjasama pengembangan produksi kedelai di berbagai daerah dengan kondisi agroekologi yang berbeda di Madagaskar.
5. Peningkatan produktivitas padi melalui perbaikan teknologi budidaya, serta introduksi teknologi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
6. Pengembangan teknologi pengolahan hasil pertanian di tingkat petani dan usaha kecil-medium.
7. *Assesment* terhadap potensi ekspor daging sapi dari Madagaskar ke Indonesia.

Daftar Pustaka

Andrajati. 2012. Mengembangkan Diplomasi Bilateral Dengan Negara-Negara Di Kawasan Sub-Sahara Afrika. Tabloid diplomasi.

Annual Report 2004-2005, Department of Foreign Affairs and Trade. Canberra: Government Printing Office.

Chareonwongsak, Kriengsak. 2003. 'Insights into Thailand's Post-Crisis

Economy'. Bangkok: Institute of Future Studies for Development (IFD) and Success Media Co., Ltd.

Cho, Dong-sung. 1996. 'Overseas Business Ventures'. Dalam Korea Focus

on Current Topics. Vol. 4, No. 1 (Jan-Feb). Hal: 124-126.

Hermanto. 2016. A Perspective On Agricultural Development Cooperation Between Indonesia And Sub-Saharan African Countries. Disampaikan pada Workshop "Penyusunan Grand Design Pilot Project Pertanian di Negara Mitra Kawasan Afrika", Yogyakarta, 20 Mei 2016.

Jemadu, A. 2012. Hubungan Indonesia dengan Benua Afrika Kaya dengan Nuansa Ikatan Emosional yang Kuat. Tabloid diplomasi. <http://www.tabloiddiplomasi.org/previous-issue/168-pebruari-2012-/1350-hubungan-indonesia-dengan-benua-afrika-kaya-dengan-nuansa-ikatan-emosional-yang-kuat.html>. Akses Tanggal 7 Februari 2016.

Lew, Seok-choon. 1997. 'Confucian Capitalism: Possibilities and Limits'. Dalam Korea Focus on Current Topics. Vol. 5, No. 4 (July-August). Hal: 80-98.

Maharaj, Raksha. 2004. Asia Business Briefing. (December). Emerging MarketsFocus Internet portalAsia Business Briefings.

Padayachee, Vishnu. 2000. Indian Business in South Africa After Apartheid:

Old and New Trajectories From Comparative Studies in Society and History. Durban: University of Kwazulu Natal.

Park, Won-bae. 1997. 'Failures of Second-Generation CEOs'. Dalam Korea Focus on Current Topics. Vol. 5, No. 3 (May-June). Hal: 66-75.

Patterns of Africa-Asia Trade and Investment: Potential for Ownership and Partnership. Oktober 2004. The World Bank Study on Africa-Asia Trade and Investment Realitions.

Report On Indian Head of Mission/ Commercial Representatives in SubSaharan Countires. 2003. Ministry of Commerce and Industry Department ofCommerce Government of India.

White Paper on International Economy and Trade White Paper onInternational Economy and Trade 2005, Ministry of Economy, Trade andIndustry.

Yang, Chang-soo. 1997. 'Globalization and Foreign Languages'. Dalam Korea Focus on Current Topics. Vol. 5, No. 1 (Jan-Feb). Hal: 162-164.

<http://english.mofcom.gov.cn/aarticle/statistic/ie/200602/20060201468344>.

<http://www.matrade.gov.my/matrade/matradeMedia122005.htm>

<http://english.mofcom.gov.cn/aarticle/statistic/foreigntradecooperation/200407/20040700249030.htm>.

<http://www.wildmadagascar.org/conservation/threats.html#sthash.G7DU0tKO.dpuf>

https://en.wikipedia.org/wiki/Agriculture_in_Madagascar

<http://rainforests.mongabay.com/20madagascar.htm>

<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ma.html>

<http://www.nationsencyclopedia.com/Africa/Madagascar-AGRICULTURE.html>

<http://www.nationsencyclopedia.com/economies/Africa/Ethiopia-AGRICULTURE.html#ixzz3zVDCiEmK>

<https://www.gatesnotes.com/Development/Ethiopia's-Revolution-in-Agriculture>

https://en.wikipedia.org/wiki/Agriculture_in_Ethiopia

<http://www.africaw.com/major-problems-facing-ethiopia-today>

http://homepages.wmich.edu/~asefa/Conference%20and%20Seminar/Papers/2007%20papers/Yezialem%20Tesfa%20Critical_Factors_Hampering_Agricultural_Productivity_in_Ethiopia.pdf

<https://www.newsday.co.zw/2013/09/19/agriculture-tale-zimbabwes-sleeping-giant/>

<https://zimbabweland.wordpress.com/2013/09/23/zimbabwes-agricultural-sector-goes-from-bread-basket-to-basket-case-or-is-it-again-a-bit-more-complicated/>

<http://www.un.org/africarenewal/magazine/special-edition-agriculture-2014/zimbabwe%E2%80%99s-farmers-struggle-feed-nation>

<http://www.ipsnews.net/2012/03/zimbabwe-farmers-tackle-water-problems-fuelled-by-climate-change/>

<http://www.modernghana.com/news/453864/67/major-problems-of-food-agriculture-in-nigeria.html>

<http://www.total-facts-about-nigeria.com/agriculture-in-nigeria.html>

LAMPIRAN



Lampiran 1. Kuesioner untuk FGD di Negara Mitra

No. Kuesioner	
Negara Survey	
Nama Responden	
Jabatan	
Alamat email	

Survei Kajian :

“Potensi Kerjasama Bidang Pertanian dengan Negara Afrika”

Bersama ini, kami bermaksud untuk mengajak bapak/ibu/sdr berpartisipasi dalam survei ini. Informasi yang dikumpulkan dalam survei ini akan kami gunakan untuk mengetahui kondisi pertanian di negara Afrika yang menjadi mitra Indonesia yaitu Zimbabwe, Nigeria, Pantai Gading, dan Madagaskar. Terima kasih.

Tujuan Survei

Survei ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi pertanian di negara mitra termasuk permasalahan yang dihadapi.
2. Sosialisasi program kerjasama yang sudah disusun.

Petunjuk Bagi Responden

Daftar pertanyaan kuesioner ini dirancang untuk petani, pelaku usaha, penyuluh lapang dan pejabat terkait di negara Zimbabwe, Nigeria, Pantai Gading, dan Madagaskar.

Jenis pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan terbuka, diharapkan responden dapat mengisinya sesuai dengan kondisi dan pengalaman responden. Jawaban Anda tidak ada yang dinilai benar atau salah dan mohon diisi dengan kondisi negara Anda saat ini.

Kerahasiaan

Survei ini bersifat RAHASIA, data/informasi yang dikumpulkan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan terbatas untuk keperluan Kementerian Pertanian. Analisis dilakukan secara gabungan sehingga informasi secara individu dijamin kerahasiaannya. Mohon bantuannya untuk dapat menjawab dengan sejujurnya kuesioner ini.

Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Contact Person

Untuk keterangan lebih lanjut dapat menghubungi:

Daftar Pertanyaan Untuk Petani

I. Identitas Petani

1. Pertanian yang diusahakan : Perikanan/Perkebunan/
Kehutanan*
2. Komoditi yang diusahakan
3. Pengalaman usahatani :tahun
4. Tujuan pokok usaha tani : Komersial/Semi Komersial/
Sambilan*

II. Identitas Usahatani

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Luas lahan usaha pada periode terakhir ha
2	Irigasi	Teknis / ½ teknis / sederhana / tadah hujan
3	Status lahan	Milik sendiri / sewa / bagi hasil
4	Musim tanam	Musim hujan / kemarau (bulan s/d 2015
5	Sistem budidaya	Monokultur / tumpang sari / campuran
6	Bibit diperoleh	Beli / bantuan / hasil produksi sendiri
7	Teknologi budidaya	Intensif / Semi intensif / tradisional

8	Pengolahan tanah	Cangkul / bajak / traktor / campuran
9	Tenaga kerja	Dalam keluarga / luar keluarga / campuran
10	Tujuan produksi	Konsumsi sendiri / dijual / campuran

III. Identifikasi Potensi dan Masalah

1. Bagaimana perkembangan produksi komoditi yang diusahakan?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

2. Masalah apa yang dominan dihadapi setiap kali produksi?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

3. **Terkait benih**, Bagaimana penyediaan benih dan kendala apa yang dihadapi?

.....

.....

.....

.....

.....
.....
.....

4. **Terkait pupuk**, Bagaimana penyediaan pupuk dan kendala apa yang dihadapi?

.....
.....
.....
.....
.....
.....

5. **Terkait pelatihan**, Pelatihan dan bantuan apa saja yang sudah diterima?

.....
.....
.....
.....
.....
.....

6. **Terkait masalah kekurangan air**, upaya apa yang telah dilakukan untuk mengatasi hal tersebut?

.....
.....
.....
.....
.....
.....

7. **Terkait pemasaran**, bagaimana mekanisme penjualan dan pemasaran komoditi yang diusahakan?

.....
.....
.....
.....
.....

8. **Terkait pengolahan pasca panen**, apakah terdapat dalam masalah penyimpanan hasil panen?

.....
.....
.....
.....
.....

IV. Analisis SWOT

Pada bagian penilain responden mohon diberikan tanda (V) untuk menyatakan kondisi saat ini.

- Angka 1 = Sangat Kurang
- Angka 2 = Kurang
- Angka 3 = Cukup
- Angka 4 = Agak Baik
- Angka 5 = Baik

Peluang (Opportunities)	Penilaian Responden Kondisi Saat ini				
	1	2	3	4	5
1. Konsumen Lebih Menyukai Produk Pertanian Segar					
2. Konsumen Lebih Menyukai Produk Pertanian Organik					
3. Industri Makanan					
4. Pasar Ekspor					
5. Persaingan produk					
Ancaman (Threats)					
1. Kondisi alam					
2. Fluktuasi harga					
3. Kualitas produk					
4. Produk Unggulan					
Kekuatan (Strength)					
1. Pekerja Petani dari dulu					
2. Tiap hari memelihara/merawat tanaman					
3. Mempunyai Produk Unggulan					
4. Kesuburan tanah					
5. Pusat pasar					
6. Luas lahan yang tersedia					
Kelemahan (Weakness)					
1. Sarana Jalan Rusak					
2. Teknologi Pertanian					
3. Saluran Distribusi					
4. Budidaya Hortikultura					
5. Penanganan Panca Panen					
6. Ketersediaan input benih					
7. Ketersediaan input pupuk					

V. Sarana Jalan, Pasar dan Lembaga

5.1. Jalan

Kategori	Penilaian Responden Kondisi Saat ini				
	1	2	3	4	5
Fasilitas jalan cukup baik					
Akses jalan mudah di tempuh					
Fasilitas transportasi sangat mudah dijumpai					
Jarak antara lahan pertanian dengan jalan utama tidak terlalu jauh.					
Jarak tempuh dari lahan pertanian ke jalan utama mudah ditempuh dengan alat transportasi.					

5.2. Pasar

Kategori	Penilaian Responden Kondisi Saat ini				
	1	2	3	4	5
Sarana di pasar lengkap					
Kebersihan terjaga					
Setiap bulan ada pungutan untuk kebersihan					
Bangunan ruko memenuhi standar					

5.3. Lembaga

Kategori	Penilaian Responden Kondisi Saat ini				
	1	2	3	4	5
Dipasar terdapat lembaga seperti KUD					
KUD atau lembaga lain sangat mendukung					
Untuk menjadi anggota lembaga sangat mudah					
Adanya kesepakatan dalam harga komoditas					
Sarana dan prasarana di KUD berpengaruh dalam meningkatkan produksi pertanian					

Lampiran 2. Perkembangan Produksi Komoditi Pertanian di Zimbabwe (Ton)

Komoditi	2000	2013	Pertumbuhan 2000-2013
Nuts, nes	900.00	7,000.00	677.78
Treenuts, Total	947.00	7,080.00	647.62
Chillies and peppers, green	300.00	2,000.00	566.67
Beans, green	800.00	3,100.00	287.50
Juice, tomato	96.00	320.00	233.33
Tomatoes, paste	90.00	300.00	233.33
Tomatoes, peeled	144.00	480.00	233.33
Mushrooms, dried	9.00	27.00	200.00
Mushrooms, canned	56.00	165.00	194.64
Mushrooms and truffles	230.00	620.00	169.57
Tomatoes	11,000.00	23,500.00	113.64
Vegetables, leguminous nes	400.00	800.00	100.00
Cabbages and other brassicas	230.00	450.00	95.65
Avocados	679.00	1,300.00	91.46
Barley	32,200.00	60,000.00	86.34
Potatoes	32,000.00	58,000.00	81.25
Chick peas	250.00	450.00	80.00
Leeks, other alliaceous vegetables	90.00	160.00	77.78
Fruit, tropical fresh nes	700.00	1,200.00	71.43
Chestnut	47.00	80.00	70.21
Artichokes	180.00	300.00	66.67
Asparagus	180.00	300.00	66.67
Onions, dry	2,400.00	4,000.00	66.67
Melons, other (inc.cantaloupes)	278.00	450.00	61.87
Vegetables Primary	149,008.00	230,790.00	54.88
Vegetables&Melons, Total	149,008.00	230,790.00	54.88
Pulses, nes	3,100.00	4,800.00	54.84

Komoditi	2000	2013	Pertumbuhan 2000-2013
Carrots and turnips	110.00	170.00	54.55
Apricots	30.00	46.00	53.33
Berries nes	30.00	45.00	50.00
Papayas	30.00	45.00	50.00
Sweet corn frozen	354.00	525.00	48.31
Maize, green	2,700.00	4,000.00	48.15
Sweet corn prep or preserved	456.00	675.00	48.03
Vegetables, fresh nes	122,000.00	180,000.00	47.54
Garlic	140.00	200.00	42.86
Peas, green	7,000.00	10,000.00	42.86
Fruit, dried nes	390.00	548.00	40.51
Rice, paddy	500.00	700.00	40.00
Plums and sloes	180.00	250.00	38.89
Roots and Tubers, Total	209,902.00	291,200.00	38.73
Fruit, fresh nes	2,600.00	3,600.00	38.46
Fruit, stone nes	60.00	80.00	33.33
Peaches and nectarines	750.00	1,000.00	33.33
Tangerines, mandarins, clementines, satsumas	9,500.00	12,500.00	31.58
Cassava	175,000.00	230,000.00	31.43
Grapes	2,445.00	3,200.00	30.88
Pineapples	100.00	130.00	30.00
Grapefruit (inc. pomelos)	7,000.00	9,000.00	28.57
Currants	290.00	370.00	27.59
Oilseeds nes	10,353.00	13,000.00	25.57
Raspberries	80.00	100.00	25.00
Sweet potatoes	1,600.00	2,000.00	25.00
Jute	2,100.00	2,500.00	19.05
Jute & Jute-like Fibres	2,100.00	2,500.00	19.05
Bananas	85,000.00	100,000.00	17.65

Komoditi	2000	2013	Pertumbuhan 2000-2013
		0	
Lettuce and chicory	170.00	200.00	17.65
Fruit excl Melons, Total	230,934.00	254,916.00	10.38
Cereals, nes	2,000.00	2,200.00	10.00
Pepper (piper spp.)	1,500.00	1,650.00	10.00
Vanilla	10.00	11.00	10.00
Grapes, marc	420.00	460.00	9.52
Anise, badian, fennel, coriander	75.00	80.00	6.67
Apples	6,200.00	6,500.00	4.84
Strawberries	210.00	220.00	4.76
Citrus Fruit, Total	129,880.00	135,380.00	4.23
Lemons and limes	15,000.00	15,500.00	3.33
Vegetables, preserved, frozen	527.00	541.00	2.66
Sunflower seed	15,850.00	16,000.00	0.95
Oats	547.00	550.00	0.55
Fruit, citrus nes	380.00	380.00	0.00
Oranges	98,000.00	98,000.00	0.00
Millet	42,890.00	42,000.00	-2.08
Juice, orange, single strength	3,476.00	3,256.00	-6.33
Spices, nes	600.00	560.00	-6.67
Mangoes, mangosteens, guavas	1,400.00	1,300.00	-7.14
Vegetables in vinegar	1,952.00	1,804.00	-7.58
Vegetables, frozen	1,952.00	1,804.00	-7.58
Vegetables, temporarily preserved	1,952.00	1,804.00	-7.58
Vegetables, preserved nes	7,321.00	6,765.00	-7.59
Juice, citrus, single strength	1,474.00	1,362.00	-7.60
Vegetables, dehydrated	586.00	541.00	-7.68
Vegetables, homogenized preparations	78.00	72.00	-7.69

Komoditi	2000	2013	Pertumbuhan 2000-2013
Roots and tubers, nes	1,302.00	1,200.00	-7.83
Sugar cane	4,227,500.00	3,880,000.00	-8.22
Seed cotton	327,000.00	290,000.00	-11.31
Cottonseed	199,470.00	175,000.00	-12.27
Tea	22,000.00	19,000.00	-13.64
Fruit, prepared nes	3,792.00	3,108.00	-18.04
Juice, fruit nes	7,584.00	6,216.00	-18.04
Fibre Crops Primary	129,630.00	97,500.00	-24.79
Cauliflowers and broccoli	400.00	300.00	-25.00
Cotton lint	127,530.00	95,000.00	-25.51
Sorghum	103,329.00	69,000.00	-33.22
Chillies and peppers, dry	15,000.00	10,000.00	-33.33
Tobacco, unmanufactured	227,726.00	150,000.00	-34.13
Pulses, Total	52,350.00	33,250.00	-36.49
Oilcakes Equivalent	301,367.00	183,620.00	-39.07
Cucumbers and gherkins	400.00	240.00	-40.00
Beans, dry	49,000.00	28,000.00	-42.86
Oilcrops Primary	124,633.00	69,810.00	-43.99
Pears	270.00	150.00	-44.44
Soybeans	143,592.00	70,000.00	-51.25
Coarse Grain, Total	2,289,076.00	972,750.00	-57.50
Cereals, Total	2,519,351.00	998,450.00	-60.37
Cereals (Rice Milled Eqv)	2,519,184.00	998,217.00	-60.38
Maize	2,108,110.00	799,000.00	-62.10
Groundnuts, with shell	190,890.00	62,500.00	-67.26
Wheat	229,775.00	25,000.00	-89.12
Coffee, green	9,100.00	540.00	-94.07

Lampiran 3. Perkembangan Produksi Komoditi Pertanian di Nigeria (Ton)

Komoditi Pertanian	2000	2013	Pertumbuhan 2000-2013
Sesame seed	72,000.00	584,980.00	712.47
Onions, dry	593,008.00	1,320,000.00	122.59
Cow peas, dry	2,150,000.00	4,630,540.00	115.37
Pulses, Total	2,237,255.00	4,694,540.00	109.83
Sugar cane	695,000.00	1,455,000.00	109.35
Maize	4,107,000.00	8,422,670.00	105.08
Cashew nuts, with shell	466,000.00	950,000.00	103.86
Treenuts, Total	472,466.00	957,200.00	102.60
Potatoes	599,000.00	1,200,000.00	100.33
Palm kernels	577,000.00	1,100,000.00	90.64
Coconuts	160,000.00	265,000.00	65.63
Ginger	98,000.00	160,000.00	63.27
Kola nuts	82,000.00	132,000.00	60.98
Bastfibres, other	875.00	1,390.00	58.86
Jute & Jute-like Fibres	875.00	1,390.00	58.86
Vegetables, fresh nes	3,945,000.00	6,180,000.00	56.65
Pineapples	912,034.00	1,420,000.00	55.70
Okra	733,313.00	1,100,000.00	50.00
Cassava	32,010,000.00	47,406,770.00	48.10
Melonseed	345,000.00	510,000.00	47.83
Rice, paddy	3,298,000.00	4,823,330.00	46.25
Plantains	1,969,000.00	2,780,000.00	41.19
Sweet potatoes	2,468,000.00	3,450,000.00	39.79
Roots and Tubers, Total	65,164,000.00	90,607,720.00	39.05
Vegetables Primary	8,662,464.00	11,923,961.00	37.65
Vegetables&Melons, Total	8,662,464.00	11,923,961.00	37.65

Komoditi Pertanian	2000	2013	Pertumbuhan 2000-2013
Yams	26,201,000.00	35,618,420.00	35.94
Rubber, natural	107,000.00	143,500.00	34.11
Tomatoes	1,260,794.00	1,565,000.00	24.13
Oilcakes Equivalent	2,124,218.00	2,613,626.00	23.04
Soybeans	429,000.00	517,960.00	20.74
Oilcrops Primary	2,399,169.00	2,842,771.00	18.49
Fonio	76,000.00	90,000.00	18.42
Fruit excl Melons, Total	9,283,275.00	10,903,000.00	17.45
Citrus Fruit, Total	3,250,000.00	3,800,000.00	16.92
Fruit, citrus nes	3,250,000.00	3,800,000.00	16.92
Mangoes, mangosteens, guavas	730,000.00	850,000.00	16.44
Nuts, nes	6,466.00	7,200.00	11.35
Wheat	73,000.00	80,000.00	9.59
Chillies and peppers, dry	54,764.00	60,000.00	9.56
Cocoa, beans	338,000.00	367,000.00	8.58
Oil, palm	899,000.00	960,000.00	6.79
Papayas	774,349.00	773,000.00	-0.17
Oil, palm fruit	8,220,000.00	8,000,000.00	-2.68
Carrots and turnips	235,599.00	225,000.00	-4.50
Cereals, Total	21,370,000.00	19,625,830.00	-8.16
Cereals (Rice Milled Eqv)	20,271,766.00	18,019,661.00	-11.11
Maize, green	891,426.00	788,361.00	-11.56
Karite nuts (sheanuts)	369,000.00	325,000.00	-11.92
Onions, shallots, green	274,091.00	235,000.00	-14.26
Groundnuts, with shell	2,901,000.00	2,474,530.00	-14.70
Coarse Grain, Total	17,999,000.00	14,722,500.00	-18.20
Tobacco, unmanufactured	22,000.00	17,500.00	-20.45

Komoditi Pertanian	2000	2013	Pertumbuhan 2000-2013
Fruit, fresh nes	1,647,892.00	1,280,000.00	-22.33
Taro (cocoyam)	3,886,000.00	2,932,530.00	-24.54
Pulses, nes	87,255.00	64,000.00	-26.65
Chillies and peppers, green	729,233.00	510,000.00	-30.06
Oilseeds nes	664.00	460.00	-30.72
Sorghum	7,711,000.00	5,300,270.00	-31.26
Seed cotton	399,000.00	269,710.00	-32.40
Spices, nes	11,201.00	6,200.00	-44.65
Coffee, green	3,830.00	2,100.00	-45.17
Cottonseed	247,000.00	130,000.00	-47.37
Fibre Crops Primary	147,875.00	76,390.00	-48.34
Cotton lint	147,000.00	75,000.00	-48.98
Millet	6,105,000.00	909,560.00	-85.10

Lampiran 4. Perkembangan Produksi Komoditi Pertanian di Pantai Gading (Ton)

Komoditi Pertanian	2000	2013	Pertumbuhan 2000-2013
Flour, fruit	50.00	2,300.00	4,500.00
Cashew nuts, with shell	63,380.00	450,000.00	610.00
Treenuts, Total	70,464.00	476,195.00	575.80
Chillies and peppers, dry	18,000.00	115,000.00	538.89
Oilseeds nes	1,700.00	6,700.00	294.12
Roots and tubers, nes	10,498.00	40,000.00	281.02
Papayas	3,981.00	12,500.00	213.99
Rice, paddy	621,805.00	1,934,154.00	211.05
Almonds, with shell	520.00	1,500.00	188.46
Brazil nuts, with shell	6,451.00	17,200.00	166.63
Pistachios	113.00	295.00	161.06
Pulses, nes	5,764.00	15,000.00	160.24
Palm kernels	40,634.00	99,000.00	143.64
Rubber, natural	123,398.00	289,563.00	134.66
Fruit, prepared nes	4,875.00	11,050.00	126.67
Fruit, fresh nes	9,000.00	20,000.00	122.22
Mangoes, mangosteens, guavas	23,655.00	51,880.00	119.32
Cereals, Total	1,285,904.00	2,712,481.00	110.94
Cereals (Rice Milled Eqv)	1,078,843.00	2,068,408.00	91.72
Pulses, Total	26,453.00	50,000.00	89.01
Beans, dry	20,689.00	35,000.00	69.17
Onions, shallots, green	4,609.00	7,700.00	67.06
Avocados	20,032.00	33,000.00	64.74
Oil, palm	263,213.00	415,000.00	57.67
Oil, palm fruit	1,133,606.00	1,743,775.00	53.83
Tomatoes	23,026.00	34,734.00	50.85
Okra	92,685.00	139,094.00	50.07

Komoditi Pertanian	2000	2013	Pertumbuhan 2000-2013
Oilcrops Primary	379,136.00	568,820.00	50.03
Fruit, citrus nes	31,074.00	46,200.00	48.68
Beans, green	3,269.00	4,800.00	46.83
String beans	3,269.00	4,800.00	46.83
Ginger	4,105.00	6,000.00	46.16
Citrus Fruit, Total	77,234.00	112,700.00	45.92
Oranges	29,248.00	42,500.00	45.31
Sorghum	35,171.00	50,472.00	43.50
Eggplants (aubergines)	63,667.00	91,032.00	42.98
Grapefruit (inc. pomelos)	16,912.00	24,000.00	41.91
Cucumbers and gherkins	16,245.00	23,000.00	41.58
Pumpkins, squash and gourds	16,030.00	22,500.00	40.36
Chillies and peppers, green	19,631.00	26,500.00	34.99
Groundnuts, with shell	71,853.00	95,166.00	32.45
Oilcakes Equivalent	184,970.00	244,733.00	32.31
Millet	38,422.00	49,760.00	29.51
Yams	4,456,280.00	5,731,719.00	28.62
Grand Total	32,193,013.00	41,186,489.00	27.94
Fruit, tropical dried nes	594.00	759.00	27.78
Pepper (piper spp.)	259.00	325.00	25.48
Roots and Tubers, Total	6,679,212.00	8,330,054.00	24.72
Fonio	13,596.00	16,810.00	23.64
Taro (cocoyam)	60,166.00	73,926.00	22.87
Cottonseed	220,000.00	265,000.00	20.45
Sugar cane	1,672,050.00	1,968,917.00	17.75
Coarse Grain, Total	664,099.00	778,327.00	17.20
Cassava	2,100,354.00	2,436,495.00	16.00
Maize	576,910.00	661,285.00	14.63
Fruit, tropical fresh nes	44,105.00	50,300.00	14.05

Komoditi Pertanian	2000	2013	Pertumbuhan 2000-2013
Karite nuts (sheanuts)	30,874.00	34,000.00	10.13
Kola nuts	75,020.00	82,000.00	9.30
Tobacco, unmanufactured	10,200.00	11,000.00	7.84
Coir	2,000.00	2,100.00	5.00
Bananas	305,300.00	320,000.00	4.81
Cocoa, beans	1,401,101.00	1,448,992.00	3.42
Seed cotton	402,367.00	405,223.00	0.71
Fruit, dried nes	1,650.00	1,650.00	0.00
Tomatoes, paste	3,000.00	3,000.00	0.00
Plantains	1,625,805.00	1,624,354.00	-0.09
Fruit excl Melons, Total	2,347,112.00	2,296,734.00	-2.15
Sweet potatoes	51,914.00	47,914.00	-7.71
Coconuts	230000	195000	-15.22
Vegetables Primary	840352	699160	-16.80
Vegetables&Melons, Total	840352	699160	-16.80
Sesame seed	3909	3000	-23.25
Cotton lint	177150	133500	-24.64
Fibre Crops Primary	177150	133500	-24.64
Vegetables, fresh nes	187603	140000	-25.37
Juice, fruit nes	8550	5100	-40.35
Pineapples canned	3250	1700	-47.69
Juice, pineapple	2600	1300	-50.00
Maize, green	410318	205000	-50.04
Spices, nes	1802	730	-59.49
Pineapples	238000	72000	-69.75
Coffee, green	380000	103743	-72.70
Soybeans	3699	1000	-72.97

Lampiran 5. Perkembangan Produksi Komoditi Pertanian di Madagaskar

Komoditi Pertanian	2000	2013	Pertumbuhan 2000-2013
Pistachios	230.00	1,900.00	726.09
Vegetables, preserved nes	1,120.00	4,800.00	328.57
Chillies and peppers, green	90.00	340.00	277.78
Vanilla	880.00	3,100.00	252.27
Pepper (piper spp.)	1,570.00	5,000.00	218.47
Garlic	820.00	2,550.00	210.98
Peas, dry	7,520.00	19,500.00	159.31
Vegetables, frozen	950.00	2,200.00	131.58
Maize	169,800.00	381,000.00	124.38
Coarse Grain, Total	170,700.00	382,300.00	123.96
Sweet potatoes	512,640.00	1,130,000.00	120.43
Peas, green	580.00	1,250.00	115.52
Mushrooms, dried	30.00	62.00	106.67
Mushrooms and truffles	1,000.00	2,050.00	105.00
Mushrooms, canned	120.00	246.00	105.00
Cocoa, beans	4,395.00	9,000.00	104.78
Fruit, tropical dried nes	1,425.00	2,913.00	104.42
Fruit, prepared nes	13,680.00	27,960.00	104.39
Fruit, tropical fresh nes	114,000.00	233,000.00	104.39
Spices, nes	50.00	100.00	100.00
Cloves	11,790.00	22,500.00	90.84
Eggplants (aubergines)	910.00	1,650.00	81.32
Tomatoes	22,000.00	39,000.00	77.27
Ginger	30.00	52.00	73.33
Onions, dry	5,800.00	9,900.00	70.69
Nuts, nes	30.00	50.00	66.67
Pulses, Total	93,500.00	153,600.00	64.28

Komoditi Pertanian	2000	2013	Pertumbuhan 2000-2013
Carrots and turnips	5,200.00	8,500.00	63.46
Onions, shallots, green	230.00	370.00	60.87
Cinnamon (canella)	1,500.00	2,400.00	60.00
Pineapples	51,000.00	80,000.00	56.86
Beans, dry	74,080.00	116,000.00	56.59
Cow peas, dry	3,800.00	5,900.00	55.26
Pulses, nes	7,400.00	11,400.00	54.05
Cereals (Rice Milled Eqv)	1,834,173.00	2,795,588.00	52.42
Cereals, Total	2,660,170.00	3,997,926.00	50.29
Vegetables, temporarily preserved	200.00	300.00	50.00
Sugar cane	2,188,630.00	3,250,000.00	48.49
Rice, paddy	2,480,470.00	3,610,626.00	45.56
Mangoes, mangosteens, guavas	210,000.00	305,000.00	45.24
Sorghum	900.00	1,300.00	44.44
Grand Total	19,960,455.00	28,449,723.00	42.53
Fruit excl Melons, Total	890,600.00	1,220,550.00	37.05
Roots and Tubers, Total	3,452,715.00	4,703,278.00	36.22
Peaches and nectarines	7,500.00	10,200.00	36.00
Cabbages and other brassicac	13,000.00	17,500.00	34.62
Treenuts, Total	6,760.00	8,950.00	32.40
Grapefruit (inc. pomelos)	9,200.00	11,900.00	29.35
Vegetables Primary	343,610.00	439,500.00	27.91
Vegetables&Melons, Total	343,610.00	439,500.00	27.91
Cassava	2,463,360.00	3,114,578.00	26.44
Grapes	10,400.00	12,900.00	24.04
Taro (cocoyam)	190,000.00	234,000.00	23.16
Tea	490.00	600.00	22.45
Bananas	290,000.00	355,000.00	22.41

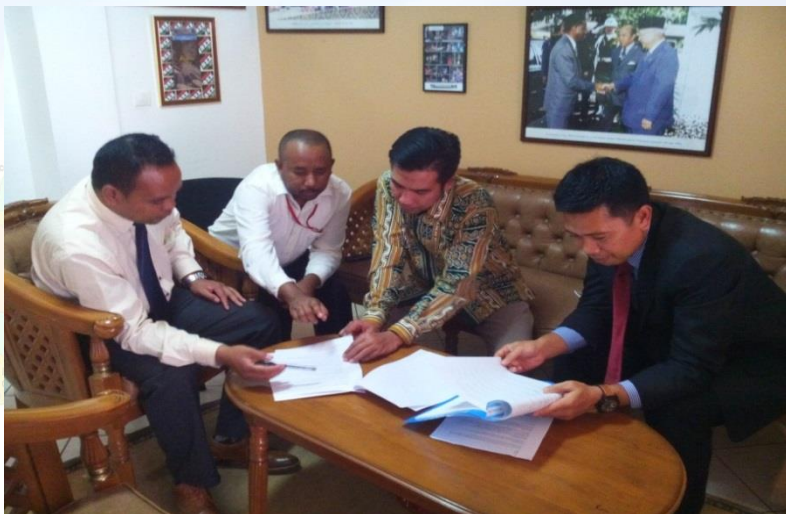
Komoditi Pertanian	2000	2013	Pertumbuhan 2000-2013
Vegetables, fresh nes	290,000.00	354,000.00	22.07
Fruit, fresh nes	7,300.00	8,900.00	21.92
Oil, palm	3,500.00	4,200.00	20.00
Plums and sloes	1,800.00	2,150.00	19.44
Lentils	700.00	800.00	14.29
Castor oil seed	2,300.00	2,600.00	13.04
Avocados	23,000.00	25,900.00	12.61
Apricots	1,200.00	1,350.00	12.50
Sisal	17,075.00	18,950.00	10.98
Coffee, green	58,080.00	64,000.00	10.19
Cashewapple	68,000.00	74,900.00	10.15
Cashew nuts, with shell	6,500.00	7,000.00	7.69
Anise, badian, fennel, coriander	14.00	15.00	7.14
Nutmeg, mace and cardamoms	14	15	7.14
Citrus Fruit, Total	97900	102900	5.11
Oranges	83000	86500	4.22
Tung nuts	2500	2600	4.00
Oil, palm fruit	21000	21200	0.95
Apples	6900	6900	0.00
Fruit, dried nes	480	480	0.00
Juice, fruit nes	240	240	0.00
Groundnuts, with shell	35030	33000	-5.80
Oilcrops Primary	29565	27784	-6.02
Vegetables in vinegar	800	750	-6.25
Coconuts	84000	78000	-7.14
Oilseeds nes	70	65	-7.14
Pears	1600	1450	-9.38
Soybeans	50	44	-12.00
Fibre crops nes	8000	7000	-12.50
Palm kernels	1578	1350	-14.45

Komoditi Pertanian	2000	2013	Pertumbuhan 2000-2013
Vegetables, dehydrated	1000	850	-15.00
Fibre Crops Primary	36875	31035	-15.84
Oilcakes Equivalent	29093	24146	-17.00
Lemons and limes	5700	4500	-21.05
Potatoes	286715	224700	-21.63
Tobacco, unmanufactured	2204	1600	-27.40
Lettuce and chicory	310	215	-30.65
Cucumbers and gherkins	950	650	-31.58
Chillies and peppers, dry	3200	2000	-37.50
Beans, green	2100	1200	-42.86
Cottonseed	16000	9000	-43.75
Wheat	9000	5000	-44.44
Cauliflowers and broccoli	620	325	-47.58
Seed cotton	27434	14300	-47.87
Bastfibres, other	600	285	-52.50
Jute & Jute-like Fibres	600	285	-52.50
Cotton lint	11200	4800	-57.14

Lampiran 6. Dokumentasi Hasil Survey ke Beberapa Negara Afrika







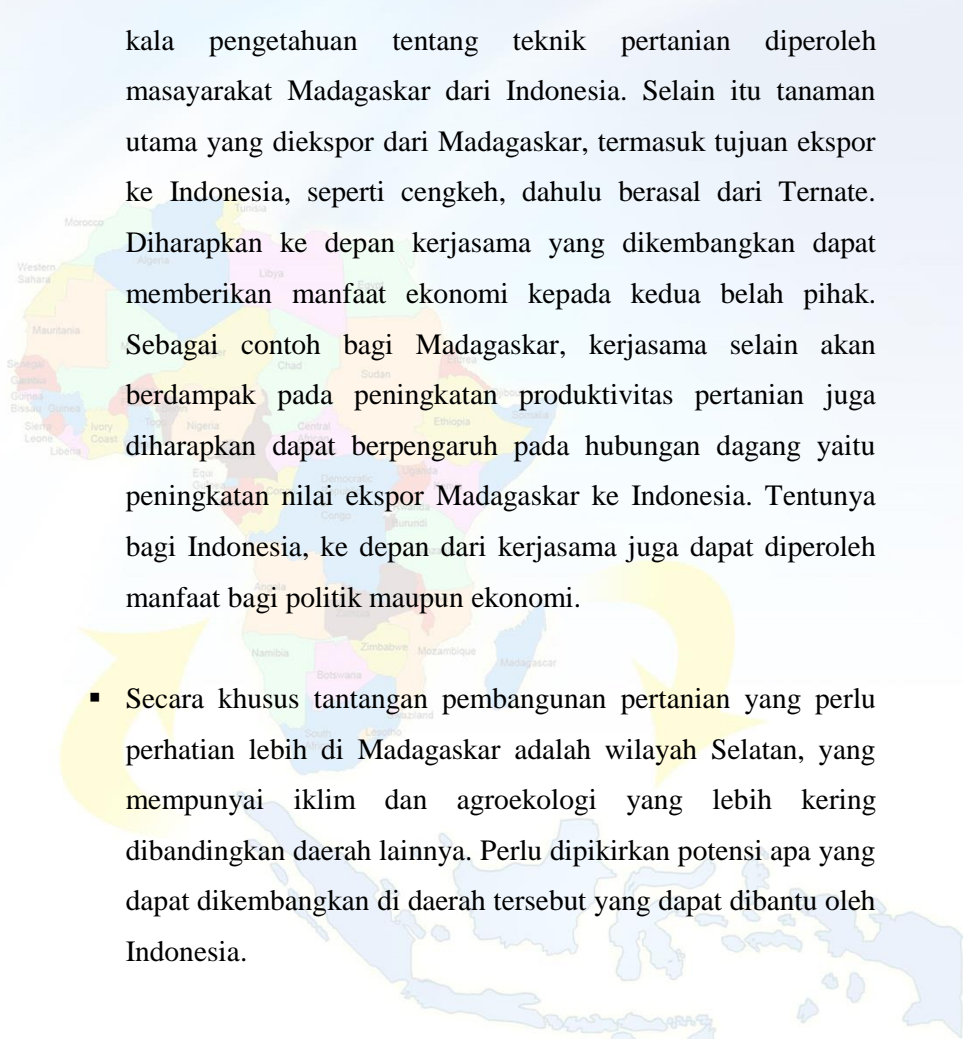






Lampiran 7. Laporan Kunjungan ke Madagaskar

- Madagaskar mempunyai potensi besar untuk kerjasama dengan Indonesia, dalam berbagai bidang: politik, sosial budaya dan ekonomi. Dalam kerangka *South-South Corporation*, Indonesia sebagai negara yang sudah semakin maju perkembangan ekonominya, diharapkan juga dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi negara-negara yang sedang berkembang di Afrika, termasuk Madagaskar. Lebih khusus lagi, Madagaskar adalah negara yang diduga kuat mempunyai hubungan kekerabatan leluhur dengan Indonesia, sehingga, kerjasama sudah dilandasi oleh hubungan emosi yang kuat.
- Dalam kunjungan Tim Kajian Penyusunan *Grand Design* Kerjasama Bilateral Indonesia-Afrika dalam Bidang Pembangunan Pertanian, telah diidentifikasi beberapa potensi yang dapat dikembangkan ke depan. Hal ini diperoleh dari hasil diskusi dengan berbagai pihak, yaitu Kantor Perwakilan RI di Antananarivo; Dirjen Teknik Kementerian Pertanian Madagaskar; Badan Litbang Pertanian Kementerian Pertanian Madagaskar, petani dan akademisi setempat.
- Berdasarkan pandangan dari Kantor Perwakilan RI di Antananarivo, banyak potensi kerjasama yang dapat dibingkai antara Indonesia dengan Madagaskar di bidang pertanian. Terdapat pandangan umum di Madagaskar, bahwa sejak dahulu



kala pengetahuan tentang teknik pertanian diperoleh masyarakat Madagaskar dari Indonesia. Selain itu tanaman utama yang diekspor dari Madagaskar, termasuk tujuan ekspor ke Indonesia, seperti cengkeh, dahulu berasal dari Ternate. Diharapkan ke depan kerjasama yang dikembangkan dapat memberikan manfaat ekonomi kepada kedua belah pihak. Sebagai contoh bagi Madagaskar, kerjasama selain akan berdampak pada peningkatan produktivitas pertanian juga diharapkan dapat berpengaruh pada hubungan dagang yaitu peningkatan nilai ekspor Madagaskar ke Indonesia. Tentunya bagi Indonesia, ke depan dari kerjasama juga dapat diperoleh manfaat bagi politik maupun ekonomi.

- Secara khusus tantangan pembangunan pertanian yang perlu perhatian lebih di Madagaskar adalah wilayah Selatan, yang mempunyai iklim dan agroekologi yang lebih kering dibandingkan daerah lainnya. Perlu dipikirkan potensi apa yang dapat dikembangkan di daerah tersebut yang dapat dibantu oleh Indonesia.
- Hasil wawancara dengan Dirjen Teknik Kementerian Pertanian Madagaskar juga memberikan beberapa “insight” prioritas pembangunan pertanian di Madagaskar. Pemerintah Madagaskar sudah membuat perencanaan pembangunan pertanian yang dituangkan dalam *National Investment Plan* Sektor Pertanian. Seperti Indonesia, fokus utama adalah

peningkatan ketahanan pangan. Terkait dua *pilot project* yang sudah dikembangkan dalam kerjasama bilateral Indonesia dengan Madagaskar, pengembangan kedelai memang menjadi salah satu prioritas, sehingga diharapkan ke depan pengembangan komoditas ini dapat dilakukan secara lebih luas di berbagai daerah di Madagaskar. Kedelai sebenarnya merupakan komoditas pertanian yang pernah di budidayakan oleh petani di Madagaskar. Sejak tahun 1980-an dua perusahaan yang melakukan pengolahan susu kedelai di Madagaskar mengalami kebangkrutan sehingga sejak itu petani tidak mau lagi menanam kedelai karena tidak tersedianya pasar yang menampung produk.

- Tantangan pembangunan pertanian lain di Madagaskar adalah pada budidaya tanaman padi. Beras masih merupakan makanan pokok utama masyarakat Madagaskar. Saat ini konsumsi beras masih sangat tinggi yaitu sekitar 135 kg per kapita per tahun. Perubahan iklim merupakan salah satu tantangan dalam peningkatan produksi padi. Perlu diidentifikasi lebih jauh kerjasama yang dapat dilakukan dalam bidang ini. Beberapa *lesson learned* dapat diberikan Indonesia kepada Madagaskar melalui pengalaman dalam pemberdayaan petani untuk adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Dari pihak petani diperoleh keterangan bahwa petani padi Madagaskar saat ini menanam padi lokal (beras merah) dan padi varietas baru (beras putih). Padi lokal yang mempunyai umur panen lebih

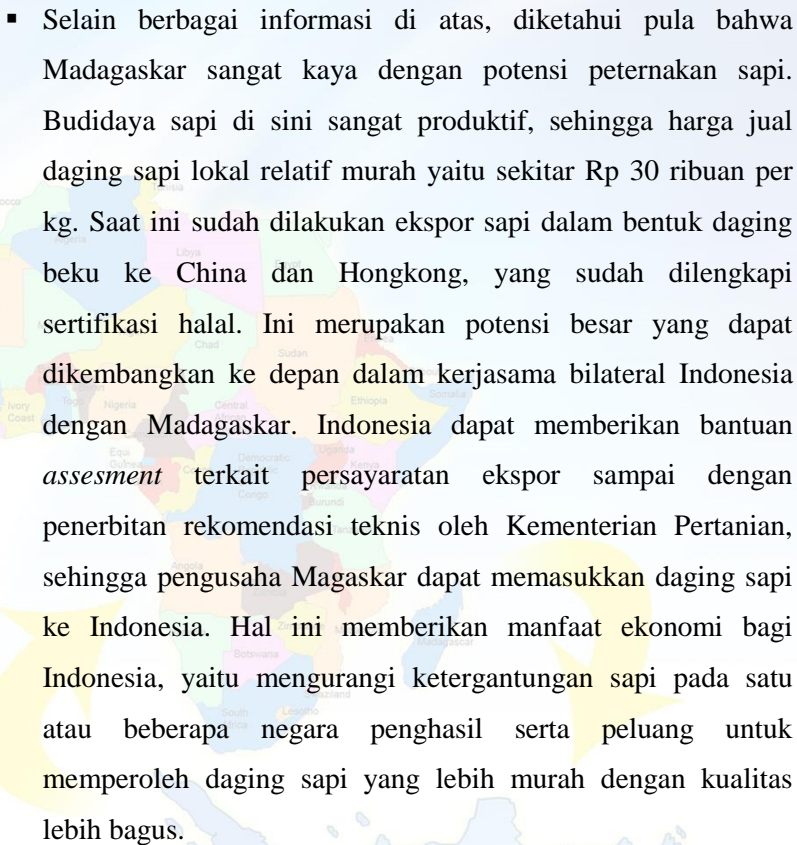
panjang dibudidayakan oleh petani karena batang jeraminya yang lebih panjang dapat digunakan sebagai pakan ternak.

- Pengumpulan informasi di Badan Litbang Kementerian Pertanian di Madagaskar memberikan beberapa hasil yang memerlukan pendalaman lebih lanjut. Ketua Departemen Agronomi memberikan keterangan bahwa saat ini sedang dilakukan proses karakterisasi terhadap sepuluh varietas kedelai yang diberikan dalam *pilot project* kerjasama dengan Kementerian Pertanian Indonesia sebelumnya. Sebelum varietas ini dikembangkan secara luas kepada petani di Madagaskar, perlu dilakukan uji multi lokasi sehingga evaluasi kesesuaian dengan iklim dan produktivitas di masing-masing wilayah dapat dilakukan secara komprehensif. Kegiatan ini dapat diintegrasikan dengan kegiatan kerjasama yang dilakukan pada tahun ini, melalui penanaman kedelai di daerah yang ditentukan. Selanjutnya dapat dilakukan *joint research* untuk mengevaluasi hal ini. Ke depan bila produksi kedelai sudah berkembang di Madagaskar, selain perlu dikembangkan industri pengolahan di tingkat rumah tangga dan komersial di Madagaskar, Indonesia juga dapat memanfaatkan sebagai sumber pengadaan kedelai untuk kebutuhan domestik. Dengan demikian ketergantungan pasokan kedelai dari satu negara mayoritas dapat dikurangi.

- Informasi lain yang diperoleh adalah produktivitas padi di Madagaskar masih sangat rendah yaitu baru mencapai 2 sampai dengan 3 ton per hektar. Di Madagaskar terdapat lebih dari 7.000 varietas padi yang tersebar secara beragam di daerah yang berbeda-beda. Petani sudah sejak lama juga menanam varietas padi baru yang diberikan oleh IRRI. Keterbatasan dalam teknik budidaya dan penggunaan input seperti pupuk menyebabkan masih minimnya hasil yang diperoleh.

- Kebutuhan lain yang disampaikan guna mendukung pembangunan pertanian di Madagaskar adalah pengembangan komoditas yang adaptif dengan lahan kering di wilayah bagian Selatan Madagaskar. Perlu dipelajari tanaman apa atau varietas padi apa yang dapat dikembangkan di daerah tersebut, karena masyarakat masih mendatangkan beras dari wilayah lain. Shorgum juga mungkin merupakan potensi yang dapat dikembangkan. Pengembangan tanaman “legumes” atau kacang-kacangan juga diharapkan dapat dilakukan.

- Secara spesifik kerjasama lain adalah pengembangan teknologi pengolahan untuk produk hortikultura seperti tomat. Saat musim panen produksi tomat berlimpah sehingga sering terbuang. Penanganan pasca panen seperti pengolahan hasil dengan teknologi yang dapat dilakukan oleh petani dalam skala kecil medium perlu diidentifikasi.

- 
- Selain berbagai informasi di atas, diketahui pula bahwa Madagaskar sangat kaya dengan potensi peternakan sapi. Budidaya sapi di sini sangat produktif, sehingga harga jual daging sapi lokal relatif murah yaitu sekitar Rp 30 ribuan per kg. Saat ini sudah dilakukan ekspor sapi dalam bentuk daging beku ke China dan Hongkong, yang sudah dilengkapi sertifikasi halal. Ini merupakan potensi besar yang dapat dikembangkan ke depan dalam kerjasama bilateral Indonesia dengan Madagaskar. Indonesia dapat memberikan bantuan *assesment* terkait persyaratan ekspor sampai dengan penerbitan rekomendasi teknis oleh Kementerian Pertanian, sehingga pengusaha Madagaskar dapat memasukkan daging sapi ke Indonesia. Hal ini memberikan manfaat ekonomi bagi Indonesia, yaitu mengurangi ketergantungan sapi pada satu atau beberapa negara penghasil serta peluang untuk memperoleh daging sapi yang lebih murah dengan kualitas lebih bagus.

Rekomendasi

Dari berbagai informasi di atas, secara ringkas beberapa rekomendasi tindak lanjut untuk kerjasama bilateral Indonesia-Madagaskar dalam bidang pertanian sebagai berikut:

1. Kerjasama pengembangan produksi kedelai di berbagai daerah dengan kondisi agro-ekologi yang berbeda di Madagaskar.

2. Peningkatan produktivitas padi melalui perbaikan teknologi budidaya, serta introduksi teknologi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
3. Pengembangan teknologi pengolahan hasil pertanian di tingkat petani dan usaha kecil-medium.
4. *Assesment* terhadap potensi ekspor daging sapi dari Madagaskar ke Indonesia.



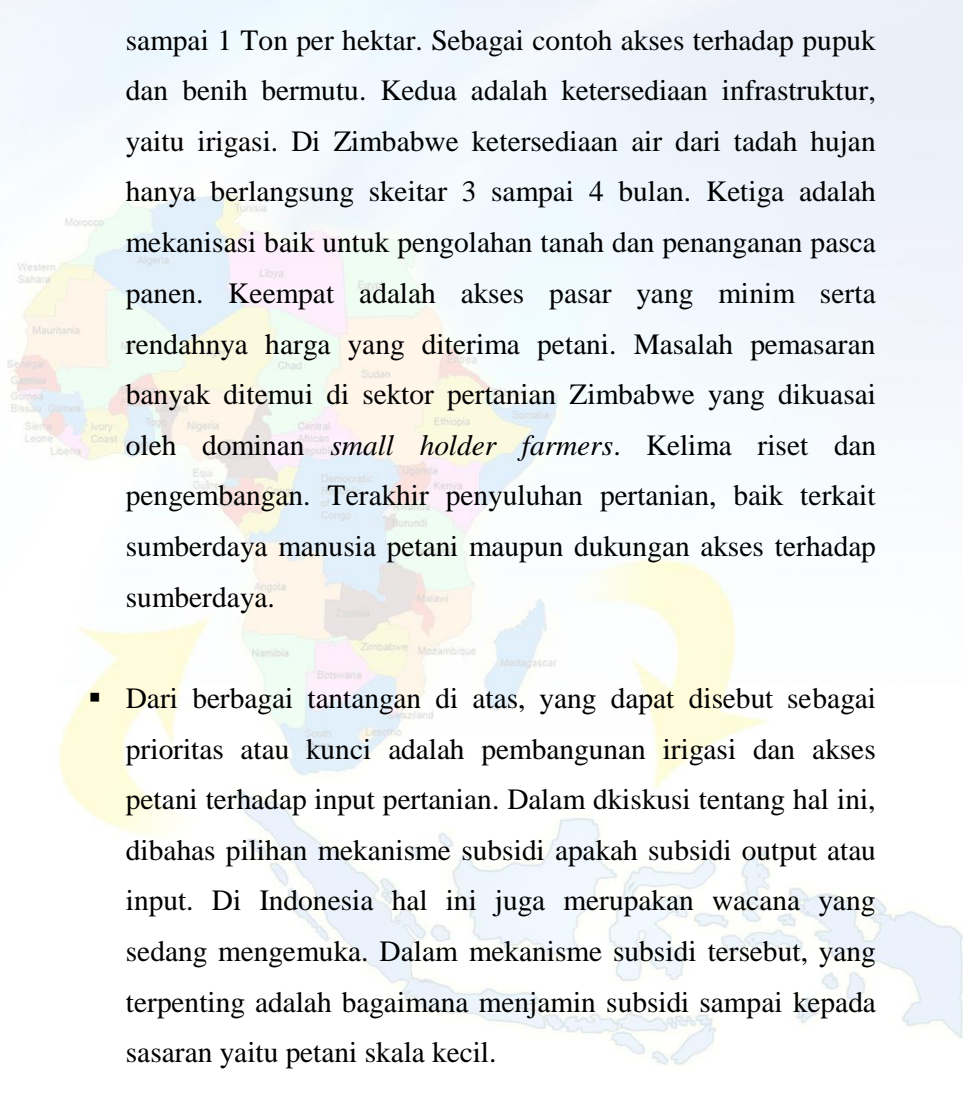
Lampiran 8. Laporan Kunjungan ke Zimbabwe

- Zimbabwe adalah salah satu negara yang awalnya paling maju di benua Afrika. Saat sebelum kemerdekaan, Zimbabwe mengandalkan perekonomian dari sektor pertanian yang ditangani oleh pendatang dari Eropa. Kapas dan tebu merupakan contoh komoditas yang dulu dikelola sangat maju di Zimbabwe, sehingga diekspor juga ke Indonesia. Sejak program *Agrarian-reform* di Zimbabwe, lahan pertanian yang dulunya dikelola dengan sangat baik, sekarang banyak yang terlantar.
- Sektor pertanian memegang peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi di Zimbabwe. Sekitar 65% penduduk tergantung secara langsung pada sektor pertanian. Beberapa komoditas yang paling banyak diusahakan adalah jagung, yang merupakan makanan pokok lebih dari 90 persen masyarakat Zimbabwe; tembakau, kapas, tebu, hortikultura. Peternakan sapi juga memegang penting dalam pertanian, yang memberikan kontribusi sekitar 10% dari PDB sektor pertanian Zimbabwe. Beberapa komoditas lain yang diusahakan adalah teh, kopi dan hewan ternak non sapi (domba, table birds, orchids).
- Menurut Zimbabwe Agriculture Investment Plan (2013-2017), visi pembangunan pertanian Zimbabwe adalah untuk mencapai

“a prosperous, diverse and competitive agriculture sector ensuring food and nutrition security and significantly contributing to national development”. Secara khusus tujuan pembangunan pertanian Zimbabwe adalah:

1. Memastikan pencapaian ketahanan nutrisi dan pangan nasional dan rumahtangga.
2. Menjamin sumberdaya pertanian dipertahankan dan terus diperbaiki.
3. Mendatangkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja.
4. Meningkatkan kontribusi terhadap PDRB
5. Meningkatkan kontribusi pada pembangunan industri yang berbasis SD lokal, dan
6. Meningkatkan kontribusi pada neraca perdagangan luar negeri.

- Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekjend Kementerian Pertanian Zimbabwe yang didampingi oleh 9 direktur dan pejabat setingkat direktur, diketahui beberapa tantangan utama dalam pembangunan pertanian di Zimbabwe. Pertanian di Zimbabwe secara umum bersifat *mix-crops*. Saat ini telah mulai terjadi pergeseran dalam konsumsi pangan, dari jagung sebagai makanan pokok ke beras dan kentang. Terutama ini terjadi pada rumahtangga kelas menengah dan atas. Tantangan pertama adalah akses petani yang rendah terhadap input dan permodalan. Akibatnya produktivitas usaha tani jagung di Zimbabwe sangat rendah, banyak yang hanya mencapai 0,5



sampai 1 Ton per hektar. Sebagai contoh akses terhadap pupuk dan benih bermutu. Kedua adalah ketersediaan infrastruktur, yaitu irigasi. Di Zimbabwe ketersediaan air dari tadah hujan hanya berlangsung sekitar 3 sampai 4 bulan. Ketiga adalah mekanisasi baik untuk pengolahan tanah dan penanganan pasca panen. Keempat adalah akses pasar yang minim serta rendahnya harga yang diterima petani. Masalah pemasaran banyak ditemui di sektor pertanian Zimbabwe yang dikuasai oleh dominan *small holder farmers*. Kelima riset dan pengembangan. Terakhir penyuluhan pertanian, baik terkait sumberdaya manusia petani maupun dukungan akses terhadap sumberdaya.

- Dari berbagai tantangan di atas, yang dapat disebut sebagai prioritas atau kunci adalah pembangunan irigasi dan akses petani terhadap input pertanian. Dalam diskusi tentang hal ini, dibahas pilihan mekanisme subsidi apakah subsidi output atau input. Di Indonesia hal ini juga merupakan wacana yang sedang mengemuka. Dalam mekanisme subsidi tersebut, yang terpenting adalah bagaimana menjamin subsidi sampai kepada sasaran yaitu petani skala kecil.
- Beberapa aspek lain yang sedang akan dikembangkan di sektor pertanian Zimbabwe adalah akses pertanian terhadap informasi. Pengembangan ICT merupakan hal yang sangat penting. Penerapan *early warning system* dan asuransi pertanian juga

dianggap hal yang signifikan, baik pada tanaman pangan maupun peternakan untuk mengantisipasi *out break*. Untuk modernisasi sektor pertanian melalui penerapan mekanisasi, upaya harus dilakukan menurut lokasi yang bersifat spesifik. Pengembangan juga dilakukan untuk berbagai aktivitas pertanian tidak hanya untuk pengolahan tanah.

Rekomendasi

Dari berbagai informasi di atas, secara ringkas beberapa rekomendasi tindak lanjut untuk kerjasama bilateral Indonesia-Zimbabwe dalam bidang pertanian sebagai berikut:

1. Kerjasama dalam bidang penelitian dan pengembangan untuk peningkatan usaha tani padi di Zimbabwe, terutama usaha tani padi untuk lahan dataran tinggi.
2. Pemberdayaan petani dan peternak untuk meningkatkan akses terhadap sumberdaya dan permodalan.
3. Implementasi sistem subsidi baru, asuransi pertanian dan *cyber-extension*.